Babad Cirebon

S.Z. Hadisutjipto

PN BALAI PUSTAKA - JAKARTA

BABAD CIREBON PPS/Jw/1/78 Milik Dep. P dan K Tidak Diperdagangkan

BABAD CIREBON

naskah asli milik BAPAK TARJADI TJOKRODIPURO

Jln. Klayan 65 Cirebon

pendahuluan, alih aksara, dan ringkasan

oleh: S.Z. HADISUTJIPTO

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PROYEK PENERBITAN BACAAN DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH

JAKARTA 1979

PENDAHULUAN

Pendapat kalangan ilmiawan, khususnya para sejarawan tentang nilai pustaka babad sebagai salah satu sumber sejarah belum padu. Dan mungkin selamanya tidak akan pernah padu. Satu pihak menyatakan: babad itu sama dengan dongeng. Diingat pun tidak perlu dalam penelitian sejarah. Di pihak lain terdengar suara kekaguman : Babad merupakan sumber penting untuk menimba data sejarah. Pustaka babad cukup cermat lagi amat terperinci dalam melukiskan peristiwa. Sedangkan yang netral dengan tenang menyatakan: asal arif memilih, menyaring *"dichtung und wahrheit"* dengan kacamata yang adil, manfaat pustaka babad akan terlihat.

Koleksi pustaka babad Cirebon kiranya dapat dijadikan salah satu bukti benarnya pendapat terakhir. Yang terbanyak adalah koleksi Bagian Naskah Museum Pusat. Tetapi yang terpenting ialah dua buah naskah yang belum menjadi koleksi Museum Pusat, dan baru ditemukan di Indramayu sekitar tahun 1972.

Koleksi naskah babad Cirebon yang tersimpan di Museum Pusat adalah:

1. Br. 75 (koleksi Brandes) : terdiri dari tiga jilid; 18,5 x 21 cm; bentuk puisi. Hasil salinan Penghulu Abdul Qohar dari karya Mangunreja tertanggal 28 Julhijah 1276 H., tebal 1007 halaman. Ringkasannya (Br. 75 A) dikerjakan oleh Abdul Qohar setebal 167 halaman berbentuk prosa. Permulaannya memaparkan silsilah Nabi Muhammad sampai Ki Gede Krawang, disusul silsilah raja-raja Pajajaran sampai Pangeran Cakrabuwana yang bersama adiknya Rarasantang meninggalkan istana mencari guru agama Islam. Rarasantang yang kemudian menjadi permaisuri Mesir bergelar Syarifah Mudaim melahirkan Syarif Hidayatullah yang kemudian menjadi Sunan Gunungjati. Penutupnya menceriterakan Pangeran (hlm. V), Kemuning minta ijin Sunan Gunungjati hendak menaklukkan kerajaan Pajang, akan tetapi tidak diijinkan.
2. Br. 36: karya Ki Murtasiyah bertanggal 16 Maret 1877, huruf Pegon, puisi. Diterbitkan oleh Dr. J. Brandes (VBG LIX, 1914.) Isinya hampir sama dengan Br. 75 namun lebih luas karena sudah mencakup jaman VOC sekitar tahun 1677. Dalam naskah ini jelas diungkapkan bahwa tokoh Sunan Gunungjati bukanlah Fatahillah. Jadi bertentangan dengan disertasi Prof. Dr. Husein Djajadiningrat, yang menyimpulkan bahwa Sunan Gunungjati dan Fatahillah adalah dua nama untuk satu tokoh (Proefschrift, Leiden 1913, h. 87).
3. Br. 107: huruf Pegon, puisi. Isinya dimulai dengan kepergian Welangsungsang dari istana Pajajaran sampai ia kembali ke Jawa. Naskah ini anonim.
4. Br. 498 : 236 halaman, huruf Jawa, ditulis kembali 27 Jimawal (?). Sudah dibuat transliterasinya. Akan tetapi mungkin disalin dari naskah yang sudah terlalu rusak. Bagian terakhir menggambarkan pertempuran antara pasukan Cirebon dengan pasukan Galuh.

5. BG (Bataviaasch Genootschap) 545 : 314 halaman huruf Pegon, ditulis oleh Midehal pada hari Rabu 4 Ruwah tahun Alip. Isi : Rarasantang yang menjadi permaisuri Mesir melahirkan dua orang anak. Yang tua, yakni Syarif Hidayatullah tidak mau menjadi raja. Bersama ibunya ia kembali ke Jawa dan akhirnya menjadi pemimpin para wali bergelar Sunan Jati Purba atau Sunan Gunungjati.
6. BG. 546 : 162 halaman hasil transkripsi dari BG. 545 yang dikefJakan oleh Somawisastra pada tanggal 23 tahun 1904.
7. BG. 462: 99 halaman, huruf Latin. Isinya dimulai dengan k1sah pefjalanan Maulana Hasanuddin di Banten beserta tiga orang putranya, menemui para pendeta Buddha serta pengislaman Pajajaran oleh Sunan Gunungjati. Di Pajajaran Sunan Gunungjati kawin dengan Nyai Gede ing Tepas dan beranak Pangeran Pasarean. Pangeran Pasarean beranak empat vi orang. Tiga di antaranya diserahkan kepada Sultan Demak sedangkan yang seorang diasuh oleh Sunan Gunungjati.
8. BG. 470: 78 halaman, huruf Jawa, tidak diketahui penulisnva. lsinva dimulai dengan menceriterakan pertemuan antara; Susuh~rnan Jati dengan Seh Mahdum. Yang pertama ingin berguru, akan tetapi Seh Mahdum menyatakan tidak sanggup, hahkan berhalik minta diajar. Bagian terakhir telah menceriterakan timbulnya pertentangan antara Sultan Banten dengan Kumpeni Belanda.
9. CS (Cohen Stuart) 93: 360 halaman, huruf Jawa, berbentuk puisi. Ditulis oleh Mas Prawira Arya pada tahun 1869. lsinya menceriterakan kehidupan Sunan Gunungjati beserta para wali di Cirebon.
10. CS. 105: 182 halaman, huruf Jawa prosa, merupakan saduran dari koleksi K.F. Holle, yang berhuruf Pegon dan berbentuk puisi. Dikerjakan oleh R.M. Samsi pada tahun 1869. Isinya bermacam-macam. Dari halaman 1 - 34: Sejarah Banten (Pucuk Umun); h. 35 - 44: Sejarah Banten sesudah jaman Islam; h. 115 - 116: Sejarah Rasulullah; h. 117: Sejarah Nurullah (Sunan Gunungjati); h. 118: Sejarah Ahmad Abdul Arifin;

h. 120 - 152: Sejarah atau asal-usul Sunan Gunungjati; h. 156 dan seterusnya: Sejarah para nabi sejak Nabi Adam as

11. Br. 25 5: Silsilah Kesultanan Cirebon sejak Nabi Adam sampai Sultan Kamaruddin III.

Dapat pula ditambahkan naskah Br. 29, 32 dan 53 yang bernaung di bawah judul Sajarah Jawa Barat, yang di sana-sini memaparkan sejarah Cirebon. Demikian pula dengan Babad Banten Dr. 269 setebal 450 halaman. Naskah inilah yang ditelaah oleh Prof. Dr. Husein Djajadiningrat dalam *Critische beschouwing van de* Sajarah Banten, *Proefschrift* Leiden 1913, di mana Husein menarik kesimpulan: ". . . dan moeten we tot de conclusie komen dat Faletehan, Tagaril en Sunan Gunungjati verschillende namen zijn van een denzelfden persoon." (h.87). Kesimpulan Husein Djajadiningrat bahwa Falatehan, Tagaril dan Sunan Gunungjati tersebut merupakan nama seseorang yang sama, sebenamya telah terbantah oleh naskah Br. 36 tersebut di atas. Pada Pupuh 30 halaman 64 edisi Brandes itu, terdapat berita yang kurang lebih demikian isinya : "Putri Sunan Gunungjati, Ratu Ayu janda Sultan Demak Pangeran Sabrang Lor atau Pati Unus yang mendapat harta warisan dari suaminya (antara lain gamelan Sekati), kemudian nikah dengan Wong Agung Seberang. Ratu Ayu atau Ratu Ayu Gusti, sesudah kawin dengan Wong Agung Seberang Ratu Bagus Pase yang wajahnya putih bersih, melahirkan seorang putri bemama Ratu Nawatiraras, dan sesudah dewasa dijodohkan dengan putra Pangeran Pasarean yaitu Pangeran Dipati Pakungja atau Dipati Seda Kemuning. Kemudian melahirkan lagi Pangeran Agung Pakungraja. Tidak lama sesudah itu Sunan Gunungjati pulang ke rahmatullah. Tahta kerajaan diserahkan kepada Pangeran Agung yang naik tahta dengan gelar Panembahan Ratu Pakungja. la menikah dengan putri Pajang, Ratu Emas. Pangeran Agung Pakungraja pernah tinggal di kerajaan Pajang selama 16 tahun."

Dari nukilan tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan penting:

1. Wong Agung Seberang yang bernama Ratu Bagus Pase (Paseh) menjadi menantu Sunan Gunungjati. Berdasarkan data sejarah yang kuat telah diketahui dengan pasti bahwa Fatahillah berasal dari Pasai. Oleh karena itu dapat ditentukan pula bahwa Ratu Bagus Pase adalah Fatahillah.
2. Telah terjadi perkawinan silang (Cross cousin) antara cucucucu Sunan Gunungjati, yaitu anak dari menantu laki-laki (Fatahillah) dengan anak dari anak laki-laki (Pangeran Pasarean).
3. Sunan Gunungjati dan Fatahillah pernah hidup berdampingan beberapa tahun lamanya, sampai yang pertama menillggal. Pada waktu itu pusat kerajaan di Jawa Tengah sudah pindah dari Demak ke Pajang.
4. Fatahillah, jelas bukan Sunan Gunungjati.

Kesimpulan terakhir itu dipertegas oleh naskah Purwaka Caruban Nagari yang ditemukan di Indramayu sekitar tahun 1970, yang kemudian dikerjakan oleh Ors. Atja, dan diterbitkan oleh IKAM Museum Pusat Jakarta pada tahun 1972. Naskah yang berbentuk puisi bahasa Jawa Tengahan dan ditulis oleh Pangeran Arya Carbon pada tahun 1720, dijelaskan sebagai saduran dari kitab Negarakretabhumi karya tahun 1640 buah pena Pangeran Wangsa - karta.

Bait 152 - 158 Purwaka Caruban Nagari menceriterakan kedatangan Fadhillah Khan atau Wong Agung Pasai di Cirebon membawa pasukan Demak yang mendapat tugas merebut Sunda Kalapa dari kekuasaan kerajaan Pakuan Pajajaran. Sunan Gunungjati dengan gembira menyambut kedatangan Fadhillah Khan dan memberi nasehat bahwa Banten dan Sunda Kalapa memang harus dikuasai oleh orang muslim, karena kerajaan Pakuan Pajajaran bersahabat dengan Portugis. Untuk itu Sunan Gunungjati memberi bantuan bala tentara di bawah pimpinan Pangeran Carbon dan Dipati Keling. Maka bergabunglah pasukan Demak - Cirebon menuju Banten.

Di bagian lain, yakni bait 250 - 253 Pangeran Arya Carbon khusus menjelaskan siapa saja yang dimakamkan di gunung Sembung (sekarang lebih dikenal sebagai Astana Gunungjati). Yang berada dalam gedung di puncak gunung Sembung hanya terdapat 5 buah makam. Berturut-turut dari barat ke timur ialah makam :

1. Nyai Gede Tepasan atau Nyai Mas Tepasari, ialah istri Susuhunan Jati, ibu Ratu Ayu.
2. Sunan Gunungjati atau Susuhunan Jatipurba.
3. Ratu Bagus Pase, menantu Susuhunan J ati yang nama lengkapnya ialah Maulana Fadhillah Khan al-Pasch ibnu Maulana Makhdar Ibrahim al-Gujarat, yang meninggal pada tahun 1570 Masehi.
4. Syarifah Mudaim, yakni ibu Sunan Gunungjati. ix 5. Nyai Gede Sembung a tau Nyai Ageng Sampang, yang juga dikenal bernama Nyai Gede Kancingan.

Kekisruhan atau keruwetan lain yang dapat diurai selesai dengan mcmbaca Purwaka Caruban Nagari ialah tentang nama Gunungjati. Pendapat yang sudah lazim dianut (tetapi salah) menyatakan : "Fatahillah pada akhirnya menetap di Cirebon hingga wafat pada tahun 1570 dan dimakamkan di gunung Jati, hingga lebih dikenal dengan nama Sunan Gunungjati." Sampai pada angka tahun 1570 bcrita itu benar. Akan tetapi scterusnya keliru. Yang benar seharusnya: "Fatahillah dimakamkan di gunung Sembung berjajar atau sederet dengan Sunan Gunungjati," dan selanjutnya dapat diungkapkan sebuah ulasan yang beralasan, demikian: "Justru karena Sunan Gunungjati dimakamkan di gunung Sembung, lama kelamaan makam Sembung lebih terkenal sebagai Astana Gunungjati." Menurut Pangeran Arya Carbon (Purwaka Caruban Nagari) Sunan Gunungjati wafat pada tahun 1568 Masehi, atau dua tahun lebih dahulu dari Fatahillah.

Bagaimana kini dengan naskah Klayan? Apa pula sebabnya ia terpilih untuk dibicarakan. Ditilik dari alur ceriteranya, naskah milik Tarjadi

Tjokrodipuro, seorang Perwira Menengah ABRI asal Magelang yang telah menetap di Jalan Klayan 65 Cirebon sejak tahun 1950-an itu, tidak berbeda dengan naskahnaskah koleksi Museum Pusat, naskah Kraton Kanoman Cirebon maupun Purwaka Caruban Nagari.

Awalnya menceriterakan kepcrgian Raden Welangsungsang dari kraton Pajajaran, yang kemudian disusul oleh adiknya yang bernama Rarasantang, yang kemudian menjadi permaisuri Mesir dengan gelar Syarifah Mudaim clan melahirkan dua orang anak yakni Syarif Hidayatullah dan Syarif Nurullah. Syarif Hidayatullah pergi ke pulau Jawa dan akhirnya menjadi Sunan Gunungjati. Syarifah Mudaim akhirnya menyusul putranya pulang ke Jawa.

Naskah Klayan juga memiliki ciri-ciri umum sepcrti galibnya naskah berbahasa (dialek) Cirebon lainnya, ialah :

1. Tidak pemah menggunakan *visargha* atau *wignyah* (-h) pada akhir kata, baik naskah berhuruf Jawa maupun Pegon. Contoh : *pati* untuk *patih* (perdana menteri); *kala* untuk *kalah*; *mali* untuk *malih* (lagi); *tebi* untuk *tebih* (jauh); *susa* untuk *susah* (sedih); *ngai* untuk *ngalih* (pindah) dan sebagainya, bahkan *Ala* atau *Alla* untuk *Allah* (Tuhan). Tetapi: *patihe* (patihnya); *adohe* (jauhnya): *malilhe* (lagi pula); *sembahe* (sembahnya) dan lain-lain.
2. Kacaunya pemakaian huruf yang melambangkan konsonan "t" dengan "th'' dan "d" dengan "dh", yang bagi para penelaah naskah harus benar-benar cerrnat memperhatikan arti sebuah kata menurnt konteknya. Perhatikanlah misalnya: *tutuk* atau *thuthuk* (mulut atau pukul); *metak* atau *methak* (mengubur mayat atau berpuasa hanya rnakan nasi putih saja); *puter* atau *puther* (putar, berputar, memutar atau cacat jari tangan): *ndeder* atau *ndlhedher* (menanjak atau menyemaikan); *dadakan* atau *dhadhakan* (sekonyong-konyong, tiba-tiba saja, atau datang tanpa sebab) demikian seterusnya.

Keistimewaannya, yakni yang tidak dimiliki oleh naskah lain ialah pemaparannya mengenai Sunan Kalijaga, yang disebut juga Susuhunan Adi. Naskah Klayan terdiri dari 860 bait yang terbagi dalam 43 pupuh. 13 pupuh atau 258 bait di antaranya khusus menceriterakan riwayat Sunan Kalijaga sejak kecil hingga masa kemashurannya sebagai waliyullah, yaitu mulai dari pupuh 19 hingga 31, atau lebih kurang sepertjga bagian dari seluruh naskah.

Lebih dari itu, jika dalam versi Jawa Tengah Jawa Timur semasa kecil Sunan Kalijaga pemah melakukan pekerjaan yang terceela dan baru kemudian berubah total menjadi tokoh yang terpuji; katakanlah dari ekstrim jahat berubah menjadi ekstrim baik, tidak demikian halnya dengan versi Klayan. Babad Cirebon versi Klayan menceriterakan putra Turnenggung Suryadiwangsa bupati Tuban sebagai seorang pemuda yang tampan dan teramat baik budi pekertinya. Ia bemama Nurkamal dan baru berumur sekitar 10 tahun ketika kedua orang tuanya meninggal. la rneninggalkan Tuban ketika berumur 14 tahun sesudah membeli ilmu dari seorang kakek-kakek seharga 2.000 dinar. Padahal ilrnu itu hanya berupa empat macam pesan, ialah :

1. Jangan suka membuka rahasia orang;
2. Jangan menolak rejeki;
3. Jangan tidur ketika sedang mengantuk; dan
4. Jangan tergesa-gesa tertarik kepada perempuan cantik, lebih-lebih jika ia tengah merayu.

Dengan bekal empat pesan kakek itulah Nurkamal mengembara. Namanya berganti menjadi Syarif Abdurrahman. Di Kediri ia memperoleh sebilah keris Kyai Kalarnunyeng secara aneh sekali, dan kemudian menjadi penyamun di hutan Japara atas titah Sunan Ampel bergelar Lokajaya, dan bagaimana· ia bertemu lagi dengan si kakek di Cirebon, yang menyuruh Lokajaya menyediakan 100 biji buah kemiri untuk menghitung ilmu sampai ia tenggelam ke dasar laut, seluruhnya merupakan jalinan ceritera yang

mengasyikkan. Selamat mencicipi tembang Cirebonan, atau sementara cukup ringkasan ceriteranya dahulu.

Jakarta, Juli 1978.

KAT A PENGANTAR

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra. Karya sastra yang merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya. Karya sastra rnemberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa lndonesia. Penghayatan hasil karya sastra akan rnemberi keseirnbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pernbangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseirnbangan atau keselarasan antara kedua rnasalah ini besar sekali peranannya bagi pernbangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai saran kornunikasi masa lalu, masa kini dan masa depan. Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra Daerah, khususnya bahasa dan sastra Jawa Cirebonan, baik di dalam masyarakat maupun di

sekolah dan di perguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku sebagai bacaan maupun sebagai penunjang bahasa dan sastra Jawa.

Selain itu sesuai dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincahannya. Bahkan perlu disebarluaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama. Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K, bekerja sama .dengan PN Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia ke-11, menerbitkan kembali buku-buku sastra Jawa. Bagi yang tidak menguasai bahasa Jawa, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia. Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra bangsa kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, l ')78. xiv

Proyek Penerbitan Buku

Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah

RINGKASAN CERITERA. Pupuh 1: Dhandhanggula, 13 bait. Bismilahi ya rakman nirakim. Welangsungsang, putra mahkota kerajaan Pajajaran lolos meninggalkan istana. Ia menuruti panggilan mimpi agar bergu~ ag~- ma nabi (Islam) kepada Sek Nurjati, seorang pertapa d1 buk1t Amparan Cirebon dar. berasal dari Mekkah. Dalam perjalanan mencari Sek Nurjati, Welangsungsang bertemu dengan seorang pendeta Buddha bemama Danuwarsi. Sudah sebulan

Welangsungsang herguru kepada resi Danuwarsi. I:'upuh 2: Kinanti, 24 bait. Rinaksa ing para babu. Rarasantang, adik Welangsungsang amat bersedih hati ditinggal pergi kakaknya. Ia terus-menerus menan~s. D~rita hatin~a tak tertahankan lagi hingga akhirnya ia pun perg1 menmggalkan 1stana. . Raja Siliwangi mengutus patih Argo untuk me_ncari sang putri. Ia tidak diperkenankan pulang jika tidak berhasil mene~ukan Rarasantang. Usaha patih Arga sia-sia belaka. Oleh ~a~ena it~ ia tidak berani pula dan mengambil keputusan mengabd1 d1 negen Tajima le/a. . Dalam pada itu perjalanan Rarasantang sampa1 ke gunung Tangkubanperahu dan bertemu dengan Nyai A~ar ~ekati .. R~asantang mendapat pakaian sakti dari Nya ~kall s~hmgga 1a b1sa berjalan dengan cepat. Nyi Sekati memben petunJuk agar Rarasantang pergi ke gunung Cilawung me~emui_ seor~. pert~pa. Oleh ajar Cilawung nama Rarasantang d1gant1 menJad1 Nya, £ling, dan diramal akan melahirkan seorang anak yang akan Selanjutnya Nyai Eling diberi petunjuk agar pergi meneruskan perjalanan ke gunung Merapi. · Resi Danuwarsi yang juga dikeral dengan nama ajar Sasmita tengah mengajar Welangsungsang. Ia mengganti nama Welangsungsang menjadi Samadullah, dan menghadiahi sebentuk cincin bernama Ampal yang berkesaktian dapat dimuati segala macam benda. Tengah keduanya asyik berbincang tiga-tiba datanglah Rarasantang yang serta-merta menubruk kakaknya. Selanjutnya We)angsungsang dinikahkan dengan putri Danuwarsi yang bernama Indang Go/is. Sesuai dengan petunjuk resi Danuwarsi, Samadullah beserta istri dan adiknya meninggalkan gunung Merapi menuju bukit Ciangkup. Indang Golis dan Rarasantang dimasukkan ke da)am cincin Ampal. Pupuh 3: Asmarandana, 16 bait. Sigegen ingkang Jumaris. Di bukit Ciangkup bertapa seorang pendeta Buddha Sangyang Nago. Samadullah menerima pusaka bempa sebilah golok yang dapat berbicara seperti manusia dan bisa terbang. Golok itu bernama Go/ok Cabang. Setelah mengganti nama Samadullah menjadi Kyai Sangkan, Nago memberi petunjuk agar Samadullah me)anjutkan perjalanan ke gunung Kumbang untuk menemui seorang pertapa yang bergelar Nagagini yang sudah teramat tua. Nagagini adalah seorang pendeta yang mendapat tugas dewata untuk meitjaga beberapa jenis pusaka, yakni: Kopillh Waring, Badhong Bathok (hiasan dada dari tempumng) serta Umbul-umbu/, Pesan dewa ia memang harus menyerahkan pusaka-pusaka tersebut kepada putra Pajajaran. Atas petunjuk Nagagini, Welangsungsang berangkat ke gunung Cangak. Na.r.agini memberi nama baru bagi Welangsungsang, yakni Karmadutlah.

Pupuh 4: Megatruh, 26 bait. Aningali ana ngitang kiyara agung. Di gunung Cangak Welangsungsang melihat sebatang pohon kiyara y;ng setiap cabangnya penuh dihinggapi burung bang_au. Welangsungsang hendak menycrang kelompo~ burung b~ngau 1tu, akan tetapi kuwatir semuanya akan terbang Jauh. Ia termgat akan pusakanya Kopiah Waring yang kasiat~ya menyebabkan ?rang ta~ akan terlihat oleh siapapun termasuk Jm dan setan. Kopiah segera ia pakai. Kemudian ia mengambil sebatang ~ambu un!uk_ membuat bubu yang dipasang di salah satu cabanga k1yara (benngm)._ Dala1~ bubu diletakkan seekor ikan. Bunmg-burung b~n~au t~rtank mehhat ikan dalam bubu. Mereka ingin mengambll 1kan 1tu akan tet · tidak dapat karena pintu bubu tak dapat mereka temukan. api b · 'k h' mena Bunmg-burung bangau itu membuat suara ens1 se mgga ~ rik perhatian raja bangau (Sangyang Bango) yang segera mendekatl rakyatnya. Raja Bango terjebak masuk ke dalam perangkap dan tak dapat ke luar dari bubu. Ia takluk kepada Wel_angsung_sang dan men:ipersilakan penakluknya masuk ke istana. D1 dalam 1stananya, RaJa Bango berubah menjadi seorang pemuda tampan dan mrny~rahka~ benda pusaka berupa periuk besi, piring serta bareng .. Penuk bes1 kecil dapat dimintai nasi beserta lauk-p~uknya_ dalam Jumlah yang tidak terbatas; piring mengeluarkan nas1 kebuh, sedangkan bareng dapat mengeluarkan 100.000 ba)a tentara, Sangyang Bango memberi tarnbahan nama_ Raden K~ncung kepada Welangsungsang, yang kemudian melanJutkan perJalanan ke gunung Jati. Pupuh 5: Balakbak, 16 bait. Sampun mt:ngga ing pucukenggunungJ ati, telatahe. Di gunung J ati Welangsungsang bertemu sudah dengan Sek Nurjati, yang juga bernama Sek Datuk Kapi (Kafi) atau Sek Bayan Sidik yang berasal dari Mekkah.

Wclangsungsang telah menjadi seorang muslim dengan mengucapkan kalimah sahadat. Dan setelah ilmunya dianggap cukup, Sek Datuk Kafi mcnyuruh meridnya untuk mendirikan perkampungan di tepi pantai. Perkampungan barn yang dibuka diberi nama Kebon Pesisir. Sedangkan pesantrennya diberi nama Panjunan. Dalam pada itu Sek Datuk Kafi rnernberi gelar kepada Welangsungsang, Cakrahumi atau Cakrabuwana. Pupuh 6: Menggalang, 13 bait. Asung semba Welangsungsang nulya amit. Sesudah rumahnya di Kebon Pcsisir selesai, istri clan adiknya dikeluarkan dari dalam cine in Am pal. Istrinya cinta, adikn ya hormat. Cakrabumi rnembuka hutan. Yang bekcrja goloknya. Sedangkan pemiliknya tidur mendengkur. Golok Cabang menebang hutan. Setelah pohon-pohonan rebah, golok

mengeluarkan api membakar kayu-kayu hutan, sehingga dalam waktu singkat pekerjaan sudah selesai. Hutan yang dirambah cukup luas sehingga pendatang-pendatang barn tidak perlu bersusah pay ah mem buka hutan. Dalam waktu singkat pedukuhan baru itu sudah banyak pcnduduknya. Mereka menamakan Cakrabuwana dengan sebutan Kuwu Sa11gka11. Kuwu Sangkan sendiri tidak bertani. Pekerjaannya menjala ikan dan tidak pemah tidur. Jemuran terasi yang dibuat merntentang ke selatan sampai ke gunung Cangak di tanah Girang. Pada suatu waktu ketika ia pulang ke mmahnya yang terlctak di Kanoman, gunmya datang. Pupuh 7: Sinom, 24 bait. Sek Datuk Kapi ngandika. Sek Datuk Kafi ternyata mcnganjurkan supaya Cakrabuwana dan adiknya mcnunaikan ibadah haji kc Mekkah.

Indang Golis tidak ikut naik haji. Sek Datuk Kafi titip sq~t'.cu.~ sunt untuk sahabatnya, Sek Bayan. Cakrabuwana bese_rta ad1kny,1 ~iip,esan agar mcnumpang di rumah Sek Bayan selama dt Mekkah. Welangsungsang beserta adikny;• sudah ti~1a di Me-~k'.1h ~la.r I . s •k B·iv·an y·in•' dl'nl!.an gembira menet 1111,1 kt:d,1- bertemu L l'ngan t: , • • ' ,.. ~ tangannya. Dalam pada itu hampir bertepatan waktunya d~ngan _kcdatangan Cakrabuwana di Mekkah, permaisuri raja ~estr mer11_1g~a.l dunia. Raja Mesir menyuruh patihnya agar mencan seorang w,u~1LI yang paras wajahnya serupa benar dengan alm;irhumah perma1'>L! rinya. Patih Mesir rnenge1nbara ke negeri Rum. Bust.1111. Syarn. Turki serta di Mcsir sendiri. Akan tetapi belum juga bertel'~tl dengan wanita yang sepadan. Akhirnya ia pergi ke M~kkah ya1:~ ke~)etula11 sedang musim haji. Ia melihat tiga orang bef]alan bcrmng-1r'.ng 111 Mereka adalah Sek Bayan, Cakrabumi dan Rarasantang. Pat1ll l\ksir mengikuti mereka sampai ke rumahnya. Menurut pendapdt. patih. Mesir. Rarasantang mirip sekali dengat~ al'.1rnrln111:ah _P~~'.na 1~11 r1 M · Rinukasnya Rarasantang telah menJadl perma1sun r,1J,1 Mt',ll estr. i:::- Pu puh 8: Asmarandana. 13 bait. Kasmaran mulet ing ati. Rarasantang telah hamil tujuh bulan. Ia ditinggalka_n suam 1- . R nengok raJa Yutta nya raja Uttara yang pergi ke ncgen um me ·. Untung tak dapat diraih malang tak dapat dito!ak. Baru satu _ha~ raja Uttara berada di Rum ia terserang penyakit kolera dan tidak 1 1 · R J·a Uttara sudah pulang ke ralunatullah. Utusan terto ong ag1. a segera dikirim ke Mesir memberi kabar. Pupuh 9: Sino m, 15 bait. Wus katur ingkang nawala. Rarasantang yang sedang hamil tua itu kesedih_annya sudah tidak

terbayangkan Jagi. Diceriterakan bahwa ham1lnya sampai mencapai 12 bulan lamanya.

Dalarn pada itu di Mekkah Sek Bayan dan Cakrabumi tengah bercakap-cakap. Sek Bayan menanyakan kapan akan berangkat ke Jawa. Cakrabumi yang waktu itu juga bemarnaAbdu/ Iman minta agar Sek Bayan bersabar dahulu, karena Abdul Iman ingin berkelana mengelilingi daerah Mekkah hingga ke desa-desa. Akan tetapi ternyata pengembaraan Cakrabumi sarnpai ke.negeri Aceh. Negeri Aceh pada waktu itu sedang terserang wabah hebat. Permaisuri Aceh juga meninggal, meninggalkan seorang anak perempuan yang belum diberi nama. Sultan Kut, .demikianlah narna sultan Aceh pada waktu itu juga sedang sakit parah. Seh Abdul Iman berhasil menyembuhkan sultan Aceh dan putrinya. Putri Aceh yang masih kecil itu diambil menjadi anak angkat Cakrabumi dan dimasukkan kedalam cincin Am pal. . Sek Bayan yang menunggu di Mekkah dan sudah ingin sekali pergi ke pulau J awa, tidak sabar lagi menunggu. Setelah tiga bulan Abdul Iman belum juga kembali, ia segera mempersiapkan perahu dan ia berangkat dari pelabuhan Julda (Jeddah). ' Pupuh 10: Toy am as (Megatruh), 13 bait. Sampun panggu Sek Bayan ing prau konthing. Dengan mengucap "bismillah" Sek Bayan memulai pelayarannya. Abdul Iman yang kembali ke pondoknya merasa ditipu oleh Sek Bayan. Dengan kesaktiannya Sek Abdul Iman segera melesat ~e pulau J awa. Ia menantikan kedatangan Sek Bayan di tepi panta1, menyamar sebagai pencari ikan. - Sek Bayan datang dan bertanya di mana ia bisa menjumpai Sek Datuk ~afi. S~k Abdul Iman tidak menjawab pertanyaan Sek Bayan, melainka_n Ia menjelaskan: jika Sek Bayan ingin menjadi o~ang yang 1:1uha dan rnenjadi wali, tunggulah Sek Datuk Kafi d1 gunung GaJah. Xx

Pupuh 11: Dhandhanggula, 12 bait. Sarnpun prapta dhudhuku ing ukir. Sek Bayan bertapa di gunung Gajah. Cakrabuana melanjutkan perjalanannya mengembara sebagai pencari ikan. Ia teringat kepada gurunya, lalu pulang ke Panjunan. Akan tetapi ternyata gurunya tidak ada. Sepucuk surat yang ditinggalkan Sek Datuk Kafi menjelaskan, jika ia ingin bertemu hendaknya menyusul k~ Pandanjalmi. Cakrabuana mendapatkan istrinya, dan beberapa han larnanya ia tinggal di rumah. Ketika ia sudah hendak pergi lagi mengem bara, ia serahkan sebuah peti kepada istrinya dengan suatu pesan: kelak jika datang seorang anak

dari Mekkah dan tinggal di gunung J ati, serahk~nlah peti ini padanya. Dan jika anak yang dalarn kandungan lahir perempuan berilah nama Pakungwati. Jika lahir laki-laki terserah . Ibu dan anak hendaklah berguru kepada pemuda yang berasal dari Mekkah itu. Cakrabuwana pergi ke Pandanjalmi dan bertapa di Sendang dan menamakan dirinya Ki Gede Selapandan. Ia bertani sam bi! mengasuh anak angkatnya, yang ia beri narna Nyi Wanasaba Ketika ia pindah ke Lebaksungsang anaknya berganti nama menja~i Nvi Gandasari. Dan ketika dukuhnya menjadi semakin besar, ia n;makan desa Panguragan. Ia percayakan desa itu kepada anaknya, Ratu Emas Gandasari yang juga terkenal dengan nama Nyi Gede Panguragan. Tersebutlah Rarasantang di Mesir, ia melahirkan bayi kem bar laki-laki. Yang tua diberi narna Sarip Hidayatullah, sedangkan yang muda Sarip Ngaripin. Mereka itu sudah bernmur 14 tahun. Keduaduanya rajin mernpelajari ilmu agama. Lebih-lebih S_arip J:Iidayat. Segala macam kitab agama ia baca, sampai pada akh1rnya ia membaca sebuah kitab rahasia yang tertulis dengan tin ta emas.

Pupuh 12: Sino m. 21 bait. Ujare sura't tingkeman . D_al~m- kitab tersebut dijelaskan: "jika engkau ingin menjadi manusia 1st1mewa bergurulah kepada Muhammad. Carilah Muhammad sejati agar engkau bisa menjadi wali." Sarip Hidayat setengah percaya setengah tidak terhadap amanat yang tertera dalam buku itu. Akan tetapi dalam tidur ia bermimpi melihat cahaya yang mengeluarkan suara: "Hai Sarip Hidayat _denga:kanlah petunjukku. Jika engkau ingih menjadi manusia muha sehmgga dapat mengimbangi keramat nabi, carilah dan ber- . g_uru~ah kepada Muhammad." Terasa hatinya pedih mengenang nas1b_ydak beray~h, sehingga tidak ada yang dapat menuntun mengkaJ1_ 1lmu: Mesk1pun demikian hatinya teguh hendak menuruti petunJuk k1tab dan panggilan mimpi. Ia mohon diri kepada ibunda dan su~ah tak dapat dicegah lagi kemauannya. Ia tidak tertarik pada wamta serta kedudukan sebagai raja. Sarip Hidayat berjiarah ke patilasan Nabi Musa, Nabi Ibrahi~ k~ M~kkah, akan tetapi belum juga memperoleh petunjuk. Kemudian ia salah hajat dua rekaat, lalu memuji Tuhan serta membaca selawat. nabi dan mengucapkan taubat, kemudian ia melanjutkan pel]alanan ke gunung Jambini. Di sana ia bertemu dengan Naga_ Prata/a yang menderita sakit bengkak. Naga minta diobati. Sarip Hldayat ha~ya menjawab: "Jika aku benar-benar dapat bertemu dengan nab1 Muhammad pastilah engkau sembuh." Seketika Naga Pralata sembuh. Dari Naga Pralata Sarip Hidayat menerima sehuah cincin pusaka .

bernama Marembut, yang berkasiat dapat melihat segala isi bum1 dan langit. Sarip dianjurkan agar pergi ke pulau Maje ti (Madarda) menemui pertapa di sana. Pulau Madarda penuh dihuni binatang-binatang berbisa dan buas yang sedang menjaga sebuah keranda biduri. Di sebuah cabang kayu yang tinggi Sarip Hidayat melihat ada seorang muda sedang bertapa. Pemuda itu menjelaskan bahwa tidak ada harapan xxii

untuk menemui orang yang sudah tiada (Muhammad), lebih baik 1?erusaha mendapatkan cincin Mulikat yang berada d1 tangan Nabi Sulaeman. Pemuda _tersebut yang ternyata bernama Sek Nataullah menjelaskan, bahwa barang siapa memiliki cincin Mulikat, dia akan menguasai seisi fangf t dan bumi serta dihormati oleh umat manusia. Sarip Hidayat mengajak Sek Nataullah bersama-sama mengambil cincin itu. Pupuh 13: Kinanthi, 30 bait. IBuk salam kalihipun. Jenazah Nabi Sulaeman seolah-olah hidup dan mengangsurkan cincin kepada Sarip Hidayat. Cincin masuk ke jari melekat kekulit. Sek Nataullah mencoba merebut tetapi tidak berhasil. Tibatiba meledaklah petir dari mulut Nabi Sulaeman sehingga yang sedang mengadu tenaga memperebutkan cincin terlempar. Sek Nataulla melesat jatuh di pulau J awa, sedangkan Sarip Hidayat jatuh di pulau Surandil. Sudah sepuluh tahun Rarasantang ditinggalkan putranya. Ia selalu berdoa dalam sedihnya agar anaknya mendapat lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa. Tiba-tiba ia mendengar suara, demikian ujarnya: "Anakmu yang muda itu yang akan menjadi raja bergelar Abdul Sapingi. Jika engkau benar-benar merindukan anakmu Sarip Hidayat sebaiknya kembalilah engkau ke pulau Jawa." Rarasantang sudah tiba kembali di Jawa dan bertemu dengan Sek Datuk Kafi. Ia menantikan anaknya di gunung Jati menuruti pesan Sek Datuk Kafi. Sarip Hidayat yang jatuh di Surandil melihat sebuah kendi berisi air serbat sorga yang sangafharum baunya. Kendi itu mempersifakan Sarip Hidayat minum. Karena Sarip Hidayat har:ya menghabiskan setengahnya, kendi itu meramalkan bahwa kesultanan yang kelak akan didirikan oleh Sarip Hidayat tidak akan langxxiii

geng. Meskipun kemudtan air kendi dihabiskan, namun yang langgeng hanya negaranya. Bu1rnn raja-rajanya. Kemudian kendi itu lenyap. Sarip Hidayat bertemu dengan Sek Kamarullah, yang atas anjuran Sarip Hidayat ia pergi ke Jawa, menetap di gunung Mariya dan bergelar Sek Ampeldenta. Dengan demikian sudah ada empat

orang Sek dari Mekkah yang tiba di J awa. Pupuh 14: Sino m, 28 bait. Kocapa Sarip Hidayat. Nabi Aliyas menyamar sebagai seorang wanita pembawa roti, menawarkannya kepada Sarip Hidayat. Itu adalah roti sorga. Barangsiapa makan roti itu, ia akan mengerti berbagai macam bahasa. Nabi Aliyas memberi petunjuk, jika hendak mencari Muhammad ikutilah seseorang yang menunggang kuda di angkasa. Dialah nabi Kidir yang dapat memberi petunjuk. Wanita pemberi petunjuk itu hilang seketika dan kemudian di angkasa tampak penunggang kuda. Sarip Hidayat melesat ke angkasa lalumembonceng di ekor kuda. Nabi Kidir menyentakkan hingga Sarip Hidayat terpelanting jatuh di negeri Ajrak di hadapan Sek Abdul Sapari. Abdul Sapari memberi dua putir buah kalam muksan. Yang sebuah dimakan habis oleh Sarip Hidayat. Rasanya nikmat sekali. Yang sebuah lagi, katanya untuk lain kali. Abdul Sapari menyatakan bahwa hal itu menjadi pertanda, kelak akan timbul tantangantantangan di saat Sarip Hidayat menjadi sultan. Tidak demikian halnya jika dua buah itu qihabiskan sekaligus. Kalam muksan yang sebuah lagi segera dimakan. Rasanya pahit dan sangat menyakitkan, seperti sakitnya orang menghadapi sakaratul maut. Sarip Hidayat pingsan seketika. Abdul Sapari segera memanggil patih Sadasatir untuk meinasukkan Sarip Hidayat ke bubungan masjid. Dari situ Sarip Hidayat mi'raj. Tahap pertama ia sampai ke pintu dunia melihat orang-er rang yang mati sab'il, mukmin yang alim dan kuat beribadat. Di laxxiv

ngit sap kedua ia bertemu dengan roh-roh .wanita yang setia dan patuh pada suami. Di sap ketiga bertemu dengan Nabi Isa, yang menghadiahkan nama Sarip Amanatunggal. Di sap keempat bertemu dengan ribuan malaekat yang dipimpin oleh Jibrail, Mikail, Israfil dan Ijrail. Para pemimpin malaekat juga memberi nama. Di sap kelima bertemu dengan ribuan nabi, antara lain Nabi Adam, Nabi Ibrahim dan Nabi Musa. Mereka juga menghadiahi nama. Perjalanan selanjutnya melampaui neraka, dinding jalal dan meniti sirotol mustakim luh kalam serta luh kursi, dan akhimya tibalah di langit sap ketujuh. Pupuh 15: K i n a n t h i, 26 bait. Sarip Hidayat andulu. Sarip Hidayat bertemu dengan nabi Muhammad yang sedang . tafakur. Nabi Muhammad menjelaskan, ia sudah meninggal. Oleh karena itu sudah tidak boleh mengajar umat manusia. Apalagi karena di dunia sudah ada wakilnya, yakni para fakir, haji, Kitab Kur'an, puji-pujian dan segala macam ilmu telah lengkap di dunia. Akan tetapi Sarip Hidayat berkeras tak mau berguru pad.a aksara. Ia ingin

mendengar penjelasan langsung dari Nabi Muhammad, terutama tentang makna asasi kalimah sahadat serta bedanya dengan dzikir satari. Nabi Muhammad menjawab pertanyaan-pertanyaan Sarip Hidayat dan kemudian menganugerahkan ju bah akbar. Diperintahkan juga agar Sarip Hidayat pergi ke Jawa, berguru kepada Sek Nurjati di gunung Jati serta tetap memelihara dan menjaga sareat. Sarip Hidayat pergi ke gunung J ati. Di sana ia bertemu dengan bundanya yang sudah menjadi pertapa wanita dan bemama Babu Dampul. Sedangkan Sek Nurjati telah pindah ke Gua Dalam. XXV

Pupuh 16: Sino m, 27 bait. Sarip Hidayat wus lepas. Sek Nurjati menghindari pertemuan dengan Sarip Hidayat. Ketika tamunya datang ia meninggalkan sepucuk surat, minta agar Sarip menyusul ke gunung Gundul. Sarip segera menyusul, tetapi Sek Nurjati sudah pergi ke gunung Jati. Akhirnya dicegat ditengah ,, jalan atas petunjuk cincin Marembut. Keduanya lalu memusyawarahkan ilmu. Sek Nurjati juga menganjurkan agar Sarip Hidayat memakai nama Pangeran Carbon dan kelak jika, sudah menjadi sultan bergelar Sultan Jatipurba. ' Selesai dengan pesan-pesannya Sek Nurjati lenyap dan tidak pernah muncul lagi sebagai Sek Nurjati, melainkan sudah bernama Pangeran Panjunan atau Sek Siti Jenar dan bergelar Sunan Sasmita. Dengan perantaraan cincin Mar~mbut Sarip Hidayat melihat kemana sebenarnya kepergian Sek Nurjati. Ketnudian Sarip Hidayat menjumpai ibunya di gunung Jati. Dari gunung Jati Sarip Hidayat pergi ke gunung Muriya hendak menemui Sek Kamarullah yang bergelar Sek Ampeldenta. Sek Kamarullah mem beri wejangan pada murid-muridnya agar dengan sungguh-sungguh mencari arti dan makna kalimah sahadat. Pangeran Kendal disuruh bertapa membisu. Pangeran Makdum disuruh tidur di pantai. Pangeran Kajoran hams bertapa menentang matahari. Setelah murid-muridnya pergi, datanglah Sarip Hidayat. Setelah memusyawarahkan ilmu, atas anjuran Sek Ampeldenta pergilah Sarip Hidayat ke gunung Gajah untuk menemui Sek Bayanullah yang berasal dari Mekkah. Pupuh 17: ASMARANDANA, 48 bait. Kocapa kang tetapa ngukir. Sek Bayanullah di gunung Gajah berganti nama Pajarakan. Akan tetapi di saat ia menanam jagung, nama Sek Jagung atau Maxxvi jagung yang ia pakai. Atau Ki Dares jika ia memahat enau. Nama menuruti kata hati. Tengah iq. bersenandung seraya memahat enau, datanglah Sarip Hidayat. Ki Dares kagum melihat keampuha~ kalimah sahadat amalan Sarip Hidayat yang merontokkan buah pmang dan berutah menjadi emas. Sarip Hidayat melanjutkan

perjalanan ke Nusakambangan menemui Sek Nataullah yang kini bergelar Sek Damarmaya. Ilmu yang diamalkan ialah makdum sarpin. Siang malam mandi tak pe_rnah tidur. Seolah-olah airlah yang menjadi tumpuan harapan. Sanp Hidayat membaca sahadat dan seta-merta air sungai lenyap. Lalu ujar Sarip: "Jika tuan ingin mengetahui makna sahadat, datanglah ke Carbon, kelak di waktu para wali berkumpul." Sarip Hidayat melanjutkan perjalanan lagi menemui Pangeran Kendal yang sedang bertapa membisu. Siang malam berjalan sepanjang jalan tanpa berkata-kata. Seperti ketika bertemu dengan Sek Damarmaya, Sarip Hidayat menjelaskan sekelumit ilmu kepada Pangeran Kendal dan menganjurkan supaya pergi ke Carbon. Giliran selanjutnya mendatangi Pangeran Makdum yang sedang bertapa dengan tidur di pantai. Sesudah selesai urusannya dengan Pangeran Makdum Sarip Hidayat langsung ke Madura menemui Pangeran Kajoran,' yang sedang bertapa dengan menentar..g mataha~. Sem~a diundang ke Carbon. Akan tetapi sebelum ke Carbon, mund-mund Sek Ampel menemui gurunya di gunung Muriya. Seorang raja di negara Atasangin yang masih beragama Buddha tahu akan kedatangan Sarip Hidayat. Sebelum tamunya datang ia beserta negaranya sudah hilang ke dasar laut. Sarip meneruskan perjalanan dan bertemu der.gan putra niakkofa Keling yang se_dang melarung ayahandanya, yang diberi pakaian lengkap. Atas ~Juran Sarip, jenazah dimandikan dan kemudian dikutur. Sesudah 1tu Sarip pergi ke Masir. Xxvii

Pupuh 18: Dhandhanggula, 25 bait. Sesalaman ka'H kang rayi. Sarip Hidayat tetap tidak mau bertahta di Mesir. Yang ia minta pada adiknya ialah seorang kemenakannya yang bernama Pulunggana, dan akan diajak berkelana. Dari Mesir Sarip pergi ke Rum meninjau pamannya, raja Yutta. Dari Rum terus ke negeri Cina dan mengabdikan dirinya pada raja. Raja Cina mempunyai seorang putri amat cantik bemama RatnaGandum. yang teramat cinta kepada Sarip. Ketika Sarip hendak pulang ke pulau Jawa Ratna Gandum akan ikut, tetapi dilarang oleh orang tuanya. Meskipun demikian ia memaksa melarikan diri mengikuti Sarip Hidayat, dan keduanya selamat sampai di Jawa, menetap di gunung J ati. Sejak saat itu gunung Jati semakin ramai sebagai pusat agama Islam. Tersebutlah Nyi Indang Golis di Kebon Pesisir, kini putrinya yang bernama Pakungwati sudah remaja putri dar. amat cantik. Berita tentang wali yang berasal dari Mekkah di gunung Jati mengingatkan Indang Golis akan pesan suaminya. Ia segera bersiapsiap pergi ke gunung Jati

beserta anaknya. Tak lupa pula ia bawa kendaga yang ditinggalkan suaminya. Dalam pada itu sebelum Indang Golis tiba di gunung J ati, terlebih dahulu telah datang tamu dari gunung Muriya, yakni Sek Ampeldenta beserta murid-muridnya. Tujuan utamanya ialah membicarakan penyerangan terhadap negara Majapahit yang masih beragama Buddha. Semuanya sepakat dengan rencana itu. Menyusul kemudian datangnya Indang Golis bersama Nyi Pakungwati. Peti telah diserahkan yang ternyata isinya sorban dan surat dari Cakrabuwana. Sarip Hidayat menikah dengan Pakungwati dan mulailah pembangunan negara (kota) Carbon, mulai dengan alun-alun dan istana_ yang kemudian terkenal dengan nama Istana Pakungwati. Hanya masjid yang belum. Xxviii

Pupuh 19: Asmarandana, 18 bait. Ing Tuban nama dipati. Inilah awal riwayat sunan Kalijaga, anak dipati_ Tu?an ~urradiwangsa. Ia adalah anak tunggal yang tela~ men~ad1 yatim_ piatu ·ketika menjelang masa akil balig. Nama ~ecllnya ~alah Nurkama~- Jejaka kecil itu bercita-cita ingin menjad1 manusia yang terpuJ1 dan mulia. Tiap hari ia mem bagi-bagikan derma kepada ~~ra menteri dan seluruh rakyat. Sedekahnya dibagikan tanpa p1hh ~ulu. Penjudi pemadat pemabuk dan para pelaku _perbuatan maks1yat, semuanya boleh ikut menghabiskan harta kad1paten. Uang dan hartanya sudah habis ketika Nurkamal harus menyelenggarakan selamatan 1000 hari kem~tian ora~g tuanya. Ia oil pati"h Sutiman. Nurkamal menggada1kan kad1paten dan nepangtr · · 2 OOC d' N geri Tuban pada patih Sutiman dengan mlai . . : mar. e~ara dan rumah Kadipaten sudah digadaikan. Berarti dia s~dah t1da~ mempunyai rumah lagi, sehingga ia akan bersedekah d1 pasar. 01 pintu gerbang Nurkamal bertemu dengan kakek-kakek y_ang me~- punyai dongeng berharga yang dapat menunt~n manusia menuJu kemuliaan. Nurkamal bingung sejenak. Jika beh ?ongeng u:tmg s~- dekah. Jika bersedekah kehilangan jalan kemuhaan. Akh1~y_a ia memilih jalan ke kemuliaan. Yang dikatakan dongeng benntikan hal-hal : I. Jangan suka membuka rahasia orang lain. 2. J angan menolak rejeki. 3. Jika mengantuk jangan lekas-lekas tidur. . 4. Jika mendapat isteri yang cantik janganlah tergesa-gesa menidurinya.

Si kakek juga memberi sebuah baju tambal yang bemama si Gundhil; khasiatnya dapat berjalan di angkasa dan_ cepat. Ses~,dah itu tiba-tiba si kakek

lenyap dari hadapanny11. sam bil berkata: Namamu kuganti menjadi Sarip D urakhman. Sarip Durakhman kemudian mengabdi pada Adipti Urawan. Xxix

Pupuh 20: ¥Pang k u r, 26 bait. Gelise ingkang carita. ,.~ I Adipati Urawan sangat sayang pada Sarip Durakhm1!_n. Pada suatu hari ia diajak berburu ke hutan. Rombongan Adipati Urawan telah sampai ke tempat perburuan, akan tetapi ternyata senjata sang adipati ketinggalan di istana. Durakhman disuruh mengambil. Ketika ia tiba di kadipaten, ternyata isteri adipati sedang bermesraan dengan Raden Tuma, anak patih Urawan. Qurakhman segera kembali ke hutan dengan membawa tombak sang adipati. Akan tetapi isteri adipati yang takut rahasianya terbuka segera menyusul suaminya ke hutan dengan kereta, lalu mengadu bahwa Durakhm~n telah berlaku tidak senonoh pada dirinya. Tanpa pikir panjang Adipati Urawan menulis sepucuk surat dan menyuruh Durakhman supaya menyampaikannya kepada patih Urawan yang bernama Judipati. Adipati Urawan menjelaskan pada isterinya, dewi Srigading, bahwa Durakhman akan dibunuh oleh patih Judipati. Dalam perjalanan Durakhman bertemt: dengan Raden Tuma. Keduanya lalu berj1alan bersama ke kepatihan. Akan tetapi kebetulan ada orang melakukan kaul dan menghentikan Durakhman. Ia ingat ajaran si kakek, tidak boleh menolak rejeki. Ia singgah dan ikut berkenduri. Raden Tuma tidak sabar menunggu kenduri. Surat yang dibawa oleh Durakhrnan diam-diam diam bil. Ia tinggalkar: Durakhman, dan segera menyampaikan surat tersebut kepada ayahnya. "Bunuhlah pem bawa surat ini. Jika tidak engkau sendiri yang akan kubunuh," demikian bunyi surat tersebut. Patih Judipati taat. Kepala anaknya segera ia penggal dan mati seketika. Menyusul kemudian datangnya Abdurakhman yang menyatakan diutus sang adipati supaya mengambil mayat Raden Tuma. Adipati Urawan terkejut melihat kedatangan Abdurakhman membawa mayat Tuma. "Mengapa engkau tidak mati," tanyanya heran. Abdurakhman lalu menceriterakan pengalamanny~embeli dongeng seharga 2.000 dinar. XXX

Sang adipati sadar akan apa yang terjadi, dan kemudian memberi petunjuk kepada Abdumkhman supaya mengabdi pada seorang raja perempuan di negeriDiriliwungan Pupuh 21 : Dhandhanggula, 25 bait. Kawuwusan kocapa ing margi. Abdurakhman tersesat ke dalam istana Diriliwungan (Kediri). Ia ditangkap, dibelenggu dan dihadapkan pada Ratu Kediri. Ia segera akan dibebaskan asal

bersedia kawin dengan Ratu. Dan kawinlah ia. Malam hari ketika pergi tidur Abdurakhman ingat kembali akan dongerg si kakek. Cumbu rayu Ratu Kediri tidak ia hiraukan, dan berpura-pura tidur. Yang merayu kesal dan sangat lelah sehingga akhirnya tertidur. Abdurakhman lalu duduk termangu-mangu. Tiba-tiba dari aurat Ratu Dewi keluar seekor kelabang putih menyerang Abdurakhman. Kelabang berhasil ditangkap dan dibanting ke lantai, dan seketika berubah menjadi sebilah keris berpusar-pusar. Abdurakhrnan menamakan keris itu si Kalamunnyeng, yar.g di kemudian hari menjadi pusaka raja-raja Jawa. Ratu Kediri bersumpah setia kepada Abdurakhman ;yang akan m~i-anjutkan perjalanan mencari ilrnu ke Ampel. Sek Ampeldenta yang tahu bahwa tamunya merupakan calon wali p~nutup tidak berani menerima sembahnya. Bahkan mengajarpun ia tidak berani. Ia hanya sekadar memberi petunjuk, jalan ke arah kesempumaan. Abdurakhman dianjurkan supay~ menjadi perampok di hutan Jepura dengan nama Lokajaya. Tersebutlah Ki Panderesan di gunung Gajah hendak pergi ke Carbon mencari guru bersama-sama isterinya, Nyi Mukena, Suami isteri itu lewat hutan J epura sehingga bertemu dengan Lokajaya. Dalam ketakutannya terhadap perampok, suami isteri itu tak putus-putusnya berdzikir mohon ampunan Tuhan, sehingga ketika pedang Lokajaya bertubi-tubi menghantam ternyata tidak mempan. Lokajaya bertobat kepada Ki Dares dan minta diterima menxxxi ..

jadi m~rid. Lokajaya lalu dikubur hidup-hidup oleh Ki Dares dengan tuJuan agar tubuh Lokajaya menjadi bersih . . Pada waktu yang h'ampir sama di Majapahit raja sedang menenma kedatangan dua orang putranya dari Palembang, yakni Patah serta Husen. Raden Patah dinasehati supaya bersabar dan diharapkan kelak akan menjadi raja. Husen diangkat menjadi Adipati Terung. Pupuh 22: Sin om, 9 bait. Nulya raden Pata kesa. R~den Patah sakit hati karena tidak diangkat menjadi adipati. !a ~ergi ~e Ampel menghadap Sek Ampeldenta dan diterima menJadI mund. ~udah tiga kali Ampel mencoba menyerang Majapahit, akan tet~pI selalu gagal dan banyak korban berjatuhan dihajar oleh Adipati Terung. _Ole~ karena itu Sek Ampel mencari orang yang berani ~ela_wan AdI~atI Terung. Barangsiapa dapat mengalahkan Majapah~t, Ia akan diangkat menjadi raja. Raden Patah bersedia memimpm ~asukan ~sl~. Ia lalu diangkat menjadi Adipati Bintara, dan sekahgus menJadI senapati. Pupuh 23: K i n a n th i, 14 bait. Ki Dares enget ing kalbu. !<-i Dares kembali ke hutan Jepura menggali Lokajaya. Tubuh LokaJaya sudah seringan

kapas dan sudah seperti mati. Akan tetapi sebenarnya ia mi'raj dan bertemu dengan roh nabi (Muhammad) Ia ~elah mendapat perkenan Tuhan dan bergelar Sunan Kali. Keti~ ka Ia telah sadar, Ki Dares menganjurkan agar Sunan Kali mencari Sunan J ati. Sunan J ati yang sudah mengetahui akan kedatangan Abdurakh~an, menyongsong perjalanan tamunya dengan menyamar sebag~I seorang haji. Kemudian dengan berpura-pura hendak menyampaikan kepada Sunan J ati, Abdurakhman disuruh menunggu di muka pintu gerbang istana. Setelah meninggalkan tamunya di pintu gerbang Sunan Jati langsung berangkat ke Pajajaran. ' xxxii Pupuh 24: Sino m, 14 bait. Kocapa ing Pejajaran. Prabu Siliwangi masih bersedih karena semua putranya meninggalkan istana. Bahkan patih yang ditugasi mencari juga tidak kem bali ke kerajaan. Berkat kesaktiannya prabu Siliwangi mengetahui kedatangan Sunan Jati. Ia merasa malu kalau sampai takluk kepada seorang anak. Pusakanya, yaitu sebilah ecis tel* ia ambil dan dibawa ke tengah-tengah alun-alun. Seraya membaca mantera "aji sikir" ecis ditancapkan ke tanah. Seketika negara dan rakyat Pajajaran lenyap menghantu, tinggal sebuah balai saja yang tampak. Pusaka ecis berubah pula menjadi rumput ligundi hitam. Terkena oleh ucapan Sarip Hidayat, orang Pajajaran berubah dari sebangsa hantu menjadi harimau. Selama rumput ligundi hitam belum dicabut, mereka belum akan kembali menjadi manusia. Kemudian Sarip Hidayat pergi ke Lebaksungsang menemui Cakrabuwana yang sedang bertapa sambil bersawah. Cakrabuwana diminta pulang ke Carbon menghadiri pertemuan para wali. Sarip Hidayat terus ke Menganjang menemui Sek Bentong. Ia sebenarnya putra Majapahit bernama Banjaransari, yang kemudian lebih dikenal sebagai Jaka Tarub. Pupuh 25: K i n a n t h i, 28 bait. Gelise ingkang cinatur. Jaka Tarub membuka hutan Penganjang dan kawin dengan bidadari. Anaknya Nawangsasi juga sudah kawin dengan putra Majapahit, Raden Bondan yang ikut mengerjakan sawah. Jaka Tarub alias Ki Bentong ingin sekali menjadi wali. Ia bertapa mematі raga. Pada suatu saat tengah ia berbuka dari tapanya, Sarip Hidayat datang menjumpainya. Salam Sarip tidak ia hiraukan karena asyiknya berbuka. Sarip Jfidayat memetik selembar daun api-api lalu membaca kalimah sahadat, menciptakan seekor bebek. Bebek merebut makanan Sek Bentong hingga habis. Saking marahnya bebek dipukul dan dibanting hingga mati. Sarip Hidayat xxxili

minta agar bebeknya dihidupkan kembali, tetapi Sek Bentong tidak mampu melaksa]J.akan. Kemudian dengan membaca sahadat Sarip Hidayat menghidupkan be@eknya. Sek Bungko sadar kali- 1 ' mah sahadat itulah yang ia cart. Ia ingin berguru, tetapi hanya dianjurkan supaya pergi ke Carbon. Sarip Hidayat juga pulang ke Carbon. Kembali pada Abdurakhman yang menunggu panggilan Sunan J ati, sudah 9 bulan ia menanti-nanti di pintu gerbang tanpa sekejappun tidur. Lelah duduk, ia berdiri membongkokkan badan. Lelah berdiri ia duduk bersandar gerbang. Itulah sebabnya di depan istana Carbon ada daerah yang dinarnakan Lemahwungkuk. Sarip Hidayat yang kemudian menemuinya menyatakan tidak mau mengajar disembarang tempat. Pelajaran akan diberikan di tepi sebuah sungai, dan Abdurakhman harus membawa I 00 buah kemiri untuk menghitung ilmu. Abdurakhman berangkat ke tepi sungai. Lama ia menunggu belum juga Sarip Hidayat datang. Kebetulan ada sebatang pohon nyiur tumbuh menganjur ke sungai. Abdurakhman memanjat belum sampai setengah batang ketika kemirinya berjatuh;m ke sungai. Ia menyelam ke dalarn air, tetapi kemiri tak ditemukannya. Tengah ia meraba-raba tiba-tiba sungai itu banjir dan Abdurakhman_ hanyut terbawa ke laut, terns tenggelam ke dasarnya. Di dasar laut ia melihat sebuah pulau yang cemerlang dengan hiasan aneka warna. Itulah pulau Bening. Pupuh 26: Balabak , 22 bait. Par:.dhitane Kanjeng Gusti Nabi Kilir, wastane. Abdurakhman bertemu dengan Nabi Kilir, yang menasehatinya agar bertapa di gunung Dieng. Nabi Kilir memberi bekal sebilah pisau. Sambil bertapa tangan Abdurakhman akan mencoretcoret tanah dan akan tercipta gambar-gambar yang akan tersusun menjadi sebuah ceritera wayang. Gambar-gamtar wayang ditanah itu lepas menjadi wayang-wayang yang dapat melakonkan segala macam ceritera. Setelah wayang-wayang tersebut lengkap, tibatiba ada cahaya gemerlapan. Pisau ditangan Abdurakhman seketixxxiv I ka lenyap, dan sebagai gantinya tampak seorang pertapa. Pertapa itu ternyata seorang raja jaman Buddl0 a bemama Konteya Dramakusuma atau Judhistira. ·Waktu itu ia belum bernama Samiaji. Dialah yang dahulu memiliki Ajimat Kalimasada. Judhistira menceriterakan seluruh ceritera wayang kepada Abdurakhman, dan terakhir ia menyerahkan Surat Kalimasada, yang selama ia pegang belum pemah ia baca karena tidak dapa~ membaca apa yang tertulis di dalamnya. Abdurakhman membaca Surat Kalimasada dan di ikuti oleh sang Konteya Dramakusuma. Sejak itulah Judhistira bemama Samiaji, karena sama-sama mengaji Surat Kalim~sada d~n~an Abdurakhman. Dengan nama

Samiaji berarti pul~ 1a menJad1 pemeluk agama Islam. Abdurakhman minta agar Samiaji pergi bersama ke gunung J ati Carbon, tetapi Samiaji belum bersedia turut. Ia berjanji akan datang ke Carbon kelak apabila di gunung J ati telah memancarkan sembilan senggam cahaya. Pupuh 27: D u rm a, 33 bait. Aputusan nata Brawijaya. Raja Brawijaya mengutus Adipati Terung untuk memanggil Raden Patah ke Majapahit. Brawijaya berniat menyerahkan tahtanya kepada Raden Patah. Adipati Teru?g k~ Bonang, ak~n tetapi Raden Patah tidak mau pergi ke MaJapahit sebelum raJ~nya masuk Islam. Perundingan mengalami jalan buntu. Tak ada Jalan Iain kecuali mempersiapkan pasukan untuk berperang. Para bupati Tuban, Tega!, Waleri, Lumajang serta Japan yang diharapkan me~- bantu Majapahit temyata tidak ada yang bersedia. Semua ~e~1- hak para wali. Tinggal Adipati Terung seorang yang mem1mpm tentara Majapahit. Meskipun demikian dalam peperangan yang b:rlangsung, pasukan Bonang tidak mampu melawan pasukan MaJapahit.

Pupuh 28: Pangkur, 11 bait. Ana kang 11.gungsi ing arga. Adipati Terung menggenggam keris pusaka si Gagak maju ke medan ~er~g. Tak seorangpun tentara Bonang yang berani melawan Ad1pati Terung. Raden Patah maju, namun iapun kalah dan terle~par ke gunung Kumbang. Pupuh 29: Dhandhanggula, 17 bait. Kawuwusa kocapa ing ukir. R~den Patah yang terlempar ke gunung Kumbang bertapa di sana tuJuh bulan lamanya. Kemudian ia mendapat petunjuk Tuhan: untuk m~ngalahkan adipati Terung ia harus bergcru kepada ~u~an Purba d1 Carbon (Puserbumi). Ia segera berangkat. Di Losari Ia eri:emu dengan kakek-kakek yang memberi padanya sebuah pan~, s1 Hantu namanya. Kakek-kakek itu tidak lain adalah Sunan Jati. ~alam peperangan yang berlangsung kemudian, Raden Patah berhasil membunuh adiknya sendiri Adipati T d si hantu. •' erung engan panah Pupuh 30: S in om, 22 bait. Wondening bala ing Bonang. Meskipun panglima perangnya sudah gugur akan teta i ra·a :an para pembesar Majapahit tetap tidak mau m;suk agama ~s1a! anembahan Palu~ba_ membaca aji sikir dan akhirnya raja sert~ Pdi~; p~mbebsar MaJapahit menghilang ke dunia siluman berkumpul .1 un1ung ang. ' Para ~ali di Bonang sepakat unluk pergi ke Carbon menemui :nan_ J:ti, :aden Patah diresmikan menjadi raja di Bintara dan sir ~~Man en~an kemenakan Sunan Jati yang berasal dari Me- ' -~ as Ratu Pulunggana. Para wali seluruhnya kem bali ke Demak untuk merayakan penobatan dan pernikahan Raden Patah. . Dalam pada itti Abdurakhman yang telah menyelesaikan tapaxxxvf nya di

gunung Dieng langsung pergi ke Carbon. Segala yang diperoleh di Dieng ia bawa. Setibanya di istana Carbon, baru saja para wali berangkat. Tetapi baru saja ia beranjak akan pergi, terdengar suara mempersilakan duduk yang keluar dari meja dan kursi, tanpa seorangpun tampak. Tak lama kemudian keluar teko serta cangkir mempersilakan minum. Agak bingung juga Abdurakhman menyaksikan semua itu. Akhirnya ia duduk saja menunggu 9 malam. Pupuh 31 : Asmarandana, 19 bait. Sing Mekka pan lagi prapti. Sunan Jati datang dari Mekkah membawa batu mukadas serta peta Mekkah, untuk dijadikan contoh pembuatan masjid agung. Kemudian disusul datangnya para wali. Pangeran Tuban hendak menyembah Sarip Hidayat akan tetapi tidak diterima. Sarip Hidayat menghindar lalu memeluk Abdurakhman. Keduanya sudah berpelukan dan berciuman. Pangeran Tuban lalu menyerahkan. Surat Kalimasada. Ternyata bunyinya sama dengan kalima sahadat ajaran nabi Muhammad. · Kemudian sebuah kitab lagi diserahkan kepada Sunan Jati. Akan tetapi ternyata kitab tersebut tidak ada tulisannya. Sebenarnya bertulisan, akan tetapi para wali tak ada yang melihat selain Pangeran. Tuban. Kitab terse but berisi ketentuan pangkat dan sebutan para wali. Sarip Hidayat bergelar Kanjeng Sinuhun Carbon; Sek Giri Gajah bergelar Sultan Giri Gajah; Sek Kamarullah bergelar Kanjeng Sunan Bonang; Ki Cakrabuwana bergelar Sunan Jelang; Sek Be_ntong bergelar Suhunan Bentong; Sek NusakambWJgan bugeJ,ar Sunan Kudus; Pangeran Kendal bergelar P~ge:ran :karangkendal atau Sunan Kedaton; Pangeran Panjunan 'bergelar Sunan Sasmita; Pangeran Kajoran. bergelar Suna-!} Kejamus atau Pangeran Kejaksan; sedangkan wali penutup Suhunan Kalijaga bergelar~ Adi. · Para wali lalu membuat singgasana kerajaan. Masing-masing mengeluarkan ilmunya yang berupa cahaya, sehingga berpancaranlah sembilan macam cahaya yang memancar sampai ke Dieng me xxxvii

ngingatk~ janji Samiaji yang akan segera datang ke Carbon setelah ada semblIan c~aya bef§inar. Samiaji tidak bersedia menerima se~bah para_ wali. Tak lama sesudah itu ia meninggal dan di kebum1kan d1 Jatimulya. Pupuh 32: Sino m, 18 bait. Sigegen ingkang kocapa. Seorang _murid Sarip Hidayat bemama Ki Gedeng Palumbon yang su?ah tiga tahun belajar merasa bosan ka:rena berulang kali hanya d1suruh menghafal kalima sahadat. Ia minta diri karena ke- ~ewa dan akan kemb~i ke kampung halamannya. Di tengah jalan 1a bertemu d_engan Kz Gedeng Kemuning yang hendak berguru pa- da Sunan J ati. "Untuk ~P~, her~~- Yang

diajarkan cuma sahadat, azan, kama! d~ takbrr, dem1kian cegah Ki Gedeng Palumbon. Akan tet~p.1 K1 Gede~g Kunin~an tetap hend.ak berguru. Oleh Sunan Jati diaJar berbagai ~~cru:11 1lmu, antara lain: sahadat, salat, kasdu takrul dan berbagai _Jems tarekat seperti Satariyyah, Naksibandiyah s~rta Muhammad1yah. Selesai berguru Ki Gedeng pdang ke Kumngan dan tak lama kemudian meninggal. Jenazah Ki Gedeng Kuningan membengkak besar sekali. Ke- ~etulan Gedeng Palumbon juga melawat. Mayat yang membesar 1tu _menurut _Gedeng Palumbon karena belajar ilmu kepada Sunan Jati. Kemudian datang seorang murid Sunan Jati berasal dari Gebang bemama Kamil. ~ed_atangan~ya bemiat memandikan mayat. Mula-mula mayat menJad1 semakm besar dan mengeluarkan bau busuk. Akan tetapi kemudian mengecil dan berganti menghamburkan ~au harum wangi. Melihat keadaan itu Ki Gedeng Palumbon terkeJut dan kagu!'11. Ia kembali lagi ke Carbon ingin berguru lagi k~pada Sunan J atI. Oleh Sunan J ati ia disuruh bertapa di gunung Cigugur. xxxviii Pupuh 33: Kinanthi, 38 bait. Kocapa ingkang pitekur. Nyi Panguragan atau Ratu Emas Gandasari mendirikan Sayembara pilih. Barangsiapa mampu mengalahkan dirinya, jika ia laki-laki, maka dialah yang akan menjadi suaminya. Telah bany'.Ik yang mengikuti sayembara, akan tetapi tak ada seorangpun yang · dapat mengalahkan Ratu Emas Gandasari, sampai datangnya seorang satria dari negeri Sam bernama Pangeran Magelung. Bernama Magelung karena rambutnya digelung. Sejak kecil hingga dewasa tidak ada pisau cukur, yang mempan untuk memotong rambutnya. Ia pergi ke Carbon ingin bertemu dengan Sunan Jati. Setibanya di Karanggetas ia bettemu dengan seorang kakekkakek yang mami::u memotong rambutnya hanya dengan jari tangan. Ketika Magelung menoleh, kakek yang menggunting rambutnya sudah tidak ada. Dia sadar bahwa kakek itu tentu orang yang ia cari. Magelung meneruskan perjalanan hingga sampai ke tempat sayembara, dan kemudian memasuki arena pertandingan. Ratu Emas Gandasari kalah dalam pertandingan melawan Magelung. Akan tetapi ketika hampir tertangkap ia berlindung pada Sunan J ati. Pupuh 34: Dhandhanggula, 14 bait. Wus umpetan ning dlamakan sikil. Akhirnya Magelung dijodohkan dengan Gandasari. Namun mereka berjardi tidak akan berkumpul selagi di dunia, kecuali kelak di akhir jaman. Menurut kitab Babul Akhsan, kediaman Ratu Emas Gandasari tidak hanya satu. Kadang-kadang ia berada di pulau Kuntul (Bangau) atau di bangsal Karangsuwung. Jika ke Barat ia tinggal di Ujungsori. Adapun pulau Bangau itu sekarang bernama Pulau Kencana atau pulau Karas. Dalam pada itu para wali

seringkali berkumpul membicarakan sareat agama, usul, fikh serta kitab Fakulwahab. Xxxix

Pupu_h 35: Menggalang, 17 bait.; Sampun' gemu kang negari. ~egeri ~arbon semakin ma.kmur. Sebaliknya negara Pajajaran semakin sept. Pada suatu hari raja Pajajaran dihadap oleh para pun~awanya, antara lain Sangyang Gempol, Sangyang Sutem Cel~ngi~el, Dalem Ciomas membicarakan negara Carbon di b;wah pithpman Sunan Jati. Pertemuan mengambil keputusan hendak menyerang Carbon. Para senapa~ Galuh antara lain Sang)'ang Gempol, Sangyang Sut~m,_ Dale~ Kiban, Dalem _Ciamis, Dalem Ciomas, Suradipa dan Kyai Limunding. Setelah pers1apan selesai pasukan Pajajaran segera berangkat. Pupuh 36: Sino m, 8 bait. Ratu Galu angandika. Masih menggambarkan keberangkatan pasukan Pajajaran ke Carbon, ~pai mereka berkemah di bawah sebuah gunung. Dal~ pa~a 1tu Pange~ Arya Kemuning anak Ki Gedeng Kemuning di Kunmgan sangat rmdu pada Sunan J ati dan bersiap-siap hendak menghadap ke Carbon, diiringi oleh patih Waruangga dan Anggasura serta para mantri. . Pupuh 3 7: Dhandhanggula, 15 bait. Surak umyang kendhang gong beri. B~~ Kuningan yang berjalan. ke Barat bertemu dengan pasuk~ PaJaJaran. D~am pada itu Sultan Dernak Raden Patah juga pergi ke Carbon, dimana para wali masih berkumpul sedang membangun mesjid dan membicarakan agama. xi Pupuh 38: Asmarandana, 13 bait. Mageran .mancaniti. Kedatangan Sultan Demak di Carbon membicarakan perkawinan putrinya Pulungnyawa dengan putra Sunan J ati. Perkawinan akan segera dilangsungkan di Demak. Para wali bersiap-siap hendak berangkat ke Demak. Disusul datangnya Arya Kuningan yang mengabarkan datangnya pasukan Raja Galuh. Para wali tetap 'berangkat ke Demak. Musuh dari Galuh diserahkan kepada Arya Kemuning yang segera mengatur barisannya di gunung Gundul. Pupuh 39: Dur ma, 24 bait. Kawuwusa Pangeran Arya Kuningan. Ki Anggarunting ditugasi menyelidiki kekuatan pasukan Galuh. la pergi bersama Ki Anggawaru. Utusan Arya Kemuning bertemu dengan Dipasara dan Kyai Limunding dari pihak Galuh. Dalam pertempuran pertama pasukan Kuningan terdesak. Arya Kemuning maju membantu membuat barisan Palimanan berantakan. Demikian pt'la dengan barisan Ciamis diterjang kuda tunggang Arya Kemuning yang bemama Wisnu. Pupuh 40: Asmarandana, 10 bait. Sigegen Arya Kemuning. Perte~puran berikutnya lebih seru. Pasukan Galuh dipimpin oleh senapati Dalem Kiban yang mengendarai seekor gajah. Pupuh 41: Pang k u r, 27 bait. Niti gaja

Dalem Kiban. Perang tanding antara Arya Kemuning yang m~ngendarai kuda si Wisnu dan Dalem Kiban yang mengendarai gajah berlangsung ramai dan lama sekali. Namun belum ada tanda-tanda siapa yang akan kalah. Demikian asyiknya mereka ·berlaga, dorong-mendorong sampai ke Ujungtuwa di tepi pantai. Tak ayal lagi dua-duanya tercebur ke laut dan lenyap dari pandangan mata. Melihat senapatinya lenyap kedua belah pihak mengundurkan diri melapor kepada junjungan mereka _masing-masing. Xii

Pupuh 4t Sino m, 18 bait. Sineba sineWangka:ra. Kuwu Sangkan alias Cakrabuwana minta diri kepada Sunan Jati hendak membantu pasukan Kuningan ke medan perang. Akan tetapi Sunan Jati tidak menyetujui. Kuwu Sangkan memaksa diri. Ia tetap berangkat ke medan perang. Akan tetapi seperti orang linglung, ia tersesat ke gunung Panawarjati dan akhirnya tafakur di sana. Kemudian, sepeninggal Kyai Sangkan datanglah Anggasura melaporkan keadaan peperangan kepada Sunan Jati hingga hilangnya Arya Kenmning bersama Dalem Kiban. Menurut Sunan Jati keduanya masih tetap bertempur di lautan. Carbon menyusun bala bantuan, dan segera diberangkatkan ke medan perang, di bawah pimpinan patih Keling. Dalam pertempuran lanjutan pasukan Carbon beserta para manggala yudanya terdesak hebat oleh pasukan Galuh. Kesaktian para pemimpin pasukan Galuh tak terlawan oleh para panglima pasukan Carbon. Pada waktu itu prajurit sudah tidak ikut bertempur. Mereka hanya disuruh bersorak sorai memberi semangat pada para pimpinannya yang sedang melakukan perang tanding. Akan tetapi karena pimpinannya terdesak, maka merekapun lari mengundurkan diri. Pupuh 43: P a n g k u r, 10 bait. Ki buyut eca linggiyan. Pada saat pasukan Carbon terdesak mundur, Kuwu Sangkan alias Pangeran Cakrabuwana masih tetap bertafakur di gunung Panawarjati. Ia menyesal karena telah mendahului kehendak kemenakannya Sunan Jati. Tiba-tiba ia mendengar suara yang berasal dari sebatang pohon randu, yang isinya menyatakan bahwa ia telah dimaafkan oleh kemenakannya dan diminta supaya segera membantu pasukan Carbon yang sedang terdesak. Cakrabuwana langsung menuju medan pertempuran. Ia mendengar suara di angkasa yang menantang Sunan J ati. Itulah suara Sangyang Gempol, salah seorang sakti dari Galuh yang mengenda· rai kuda terbang. Cakrabuwana ingat akan segala jenis pusakanya: xlii badhong, badheg, kopiah, umbul-umbul, serta golok cabang yang bisa terbang. Umbul-umbul segera dipasang

berkibaran di medan perang. Golok cabang dicabut dan kemudian dilepaskan. Golok segera melesat ke udara mengejar Sangyang Gempol. Ke arah manapun Sangyang Gempol pergi dan bersembunyi, golok selalu membuntuti. (TAMAT) xliii

/// <-i Dares kembali ke hutan Jepura menggali Lokajaya. Tubuh LokaJaya sudah seringan kapas dan sudah seperti mati. Akan tetapi sebenarnya ia mi'raj dan bertemu dengan roh nabi (Muhammad) Ia ~elah mendapat perkenan Tuhan dan bergelar Sunan Kali. Keti~ ka Ia telah sadar, Ki Dares menganjurkan agar Sunan Kali mencari Sunan J ati. Sunan J ati yang sudah mengetahui akan kedatangan Abdurakh~an, menyongsong perjalanan tamunya dengan menyamar sebag~I seorang haji. Kemudian dengan berpura-pura hendak menyampaikan kepada Sunan J ati, Abdurakhman disuruh menunggu di muka pintu gerbang istana. Setelah meninggalkan tamunya di pintu gerbang Sunan Jati langsung berangkat ke Pajajaran. ' xxxii Pupuh 24: Sino m, 14 bait. Kocapa ing Pejajaran. Prabu Siliwangi masih bersedih karena semua putranya meninggalkan istana. Bahkan patih yang ditugasi mencari juga tidak kem bali ke kerajaan. Berkat kesaktiannya prabu Siliwangi mengetahui kedatangan Sunan Jati. Ia merasa malu kalau sampai takluk kepada seorang anak. Pusakanya, yaitu sebilah ecis tel* ia ambil dan dibawa ke tengah-tengah alun-alun. Seraya membaca mantera "aji sikir" ecis ditancapkan ke tanah. Seketika negara dan rakyat Pajajaran lenyap menghantu, tinggal sebuah balai saja yang tampak. Pusaka ecis berubah pula menjadi rumput ligundi hitam. Terkena oleh ucapan Sarip Hidayat, orang Pajajaran berubah dari sebangsa hantu menjadi harimau. Selama rumput ligundi hitam belum dicabut, mereka belum akan kembali menjadi manusia. Kemudian Sarip Hidayat pergi ke Lebaksungsang menemui Cakrabuwana yang sedang bertapa sambil bersawah. Cakrabuwana diminta pulang ke Carbon menghadiri pertemuan para wali. Sarip Hidayat terus ke Menganjang menemui Sek Bentong. Ia sebenarnya putra Majapahit bernama Banjaransari, yang kemudian lebih dikenal sebagai Jaka Tarub. Pupuh 25: K i

n a n t h i, 28 bait. Gelise ingkang cinatur. Jaka Tarub membuka hutan Penganjang dan kawin dengan bidadari. Anaknya Nawangsasi juga sudah kawin dengan putra Majapahit, Raden Bondan yang ikut mengerjakan sawah. Jaka Tarub alias Ki Bentong ingin sekali menjadi wali. Ia bertapa memati raga. Pada suatu saat tengah ia berbuka dari tapanya, Sarip Hidayat datang menjumpainya. Salam Sarip tidak ia hiraukan karena asyiknya berbuka. Sarip Jfidayat memetik selembar daun api-api lalu membaca kalimah sahadat, menciptakan seekor bebek. Bebek merebut makanan Sek Bentong hingga habis. Saking marahnya bebek dipukul dan dibanting hingga mati. Sarip Hidayat xxxili - minta agar bebeknya dihidupkan kembali, tetapi Sek Bentong tidak mampu melaksa]J.akan. Kemudian dengan membaca sahadat Sarip Hidayat menghidupkan be@eknya. Sek Bungko sadar kali- 1 ' mah sahadat itulah yang ia cart. Ia ingin berguru, tetapi hanya dianjurkan supaya pergi ke Carbon. Sarip Hidayat juga pulang ke Carbon. Kembali pada Abdurakhman yang menunggu panggilan Sunan J ati, sudah 9 bulan ia menanti-nanti di pintu gerbang tanpa sekejappun tidur. Lelah duduk, ia berdiri membongkokkan badan. Lelah berdiri ia duduk bersandar gerbang. Itulah sebabnya di depan istana Carbon ada daerah yang dinarnakan Lemahwungkuk. Sarip Hidayat yang kemudian menemuinya menyatakan tidak mau mengajar disembarang tempat. Pelajaran akan diberikan di tepi sebuah sungai, dan Abdurakhman harus membawa l 00 buah kemiri untuk menghitung ilmu. Abdurakhman berangkat ke tepi sungai. Lama ia menunggu belum juga Sarip Hidayat datang. Kebetulan ada sebatang pohon nyiur tumbuh menganjur ke sungai. Abdurakhman memanjat belum sampai setengah batang ketika kemirinya berjatuh;m ke sungai. Ia menyelam ke dalarn air, tetapi kemiri tak ditemukannya. Tengah ia meraba-raba tiba-tiba sungai itu banjir dan Abdurakhman_ hanyut terbawa ke laut, terns tenggelam ke dasarnya. Di dasar laut ia melihat sebuah pulau yang cemerlang dengan hiasan aneka warna. Itulah pulau Bening. Pupuh 26: Balabak , 22 bait. Par:.dhitane Kanjeng Gusti Nabi Kilir, wastane. Abdurakhman bertemu dengan Nabi Kilir, yang menasehatinya agar bertapa

di gunung Dieng. Nabi Kilir memberi bekal sebilah pisau. Sambil bertapa tangan Abdurakhman akan mencoretcoret tanah dan akan tercipta gambar-gambar yang akan tersusun menjadi sebuah ceritera wayang. Gambar-gamtar wayang ditanah itu lepas menjadi wayang-wayang yang dapat melakonkan segala macam ceritera. Setelah wayang-wayang tersebut lengkap, tibatiba ada cahaya gemerlapan. Pisau ditangan Abdurakhman seketixxxiv I ka lenyap, dan sebagai gantinya tampak seorang pertapa. Pertapa itu ternyata seorang raja jaman Buddl0 a bemama Konteya Dramakusuma atau Judhistira. ·Waktu itu ia belum bernama Samiaji. Dialah yang dahulu memiliki Ajimat Kalimasada. Judhistira menceriterakan seluruh ceritera wayang kepada Abdurakhman, dan terakhir ia menyerahkan Surat Kalimasada, yang selama ia pegang belum pemah ia baca karena tidak dapa~ membaca apa yang tertulis di dalamnya. Abdurakhman membaca Surat Kalimasada dan di ikuti oleh sang Konteya Dramakusuma. Sejak itulah Judhistira bemama Samiaji, karena sama-sama mengaji Surat Kalim~sada d~n~an Abdurakhman. Dengan nama Samiaji berarti pul~ 1a menJad1 pemeluk agama Islam. Abdurakhman minta agar Samiaji pergi bersama ke gunung J ati Carbon, tetapi Samiaji belum bersedia turut. Ia berjanji akan datang ke Carbon kelak apabila di gunung J ati telah memancarkan sembilan senggam cahaya. Pupuh 27: D u rm a, 33 bait. Aputusan nata Brawijaya. Raja Brawijaya mengutus Adipati Terung untuk memanggil Raden Patah ke Majapahit. Brawijaya berniat menyerahkan tahtanya kepada Raden Patah. Adipati Teru?g k~ Bonang, ak~n tetapi Raden Patah tidak mau pergi ke MaJapahit sebelum raJ~nya masuk Islam. Perundingan mengalami jalan buntu. Tak ada Jalan Iain kecuali mempersiapkan pasukan untuk berperang. Para bupati Tuban, Tega!, Waleri, Lumajang serta Japan yang diharapkan me~- bantu Majapahit temyata tidak ada yang bersedia. Semua ~e~1- hak para wali. Tinggal Adipati Terung seorang yang mem1mpm tentara Majapahit. Meskipun demikian dalam peperangan yang b:rlangsung, pasukan Bonang tidak mampu melawan pasukan MaJapahit. Pupuh 28: Pangkur, 11 bait. Ana kang 11.gungsi ing arga. Adipati Terung menggenggam keris

pusaka si Gagak maju ke medan ~er~g. Tak seorangpun tentara Bonang yang berani melawan Ad1pati Terung. Raden Patah maju, namun iapun kalah dan terle~par ke gunung Kumbang. Pupuh 29: Dhandhanggula, 17 bait. Kawuwusa kocapa ing ukir. R~den Patah yang terlempar ke gunung Kumbang bertapa di sana tuJuh bulan lamanya. Kemudian ia mendapat petunjuk Tuhan: untuk m~ngalahkan adipati Terung ia harus bergcru kepada ~u~an Purba d1 Carbon (Puserbumi). Ia segera berangkat. Di Losari Ia eri:emu dengan kakek-kakek yang memberi padanya sebuah pan~, s1 Hantu namanya. Kakek-kakek itu tidak lain adalah Sunan Jati. ~alam peperangan yang berlangsung kemudian, Raden Patah berhasil membunuh adiknya sendiri Adipati T d si hantu. •' erung engan panah Pupuh 30: S in om, 22 bait. Wondening bala ing Bonang. Meskipun panglima perangnya sudah gugur akan teta i ra·a :an para pembesar Majapahit tetap tidak mau m;suk agama ~s1a! anembahan Palu~ba_ membaca aji sikir dan akhirnya raja sert~ Pdi~; p~mbebsar MaJapahit menghilang ke dunia siluman berkumpul .1 un1ung ang. ' Para ~ali di Bonang sepakat unluk pergi ke Carbon menemui :nan_ J:ti, :aden Patah diresmikan menjadi raja di Bintara dan sir ~~Man en~an kemenakan Sunan Jati yang berasal dari Me- ' -~ as Ratu Pulunggana. Para wali seluruhnya kem bali ke Demak untuk merayakan penobatan dan pernikahan Raden Patah. . Dalam pada itti Abdurakhman yang telah menyelesaikan tapaxxxvf nya di gunung Dieng langsung pergi ke Carbon. Segala yang diperoleh di Dieng ia bawa. Setibanya di istana Carbon, baru saja para wali berangkat. Tetapi baru saja ia beranjak akan pergi, terdengar suara mempersilakan duduk yang keluar dari meja dan kursi, tanpa seorangpun tampak. Tak lama kemudian keluar teko serta cangkir mempersilakan minum. Agak bingung juga Abdurakhman menyaksikan semua itu. Akhirnya ia duduk saja menunggu 9 malam. Pupuh 31 : Asmarandana, 19 bait. Sing Mekka pan lagi prapti. Sunan Jati datang dari Mekkah membawa batu mukadas serta peta Mekkah, untuk dijadikan contoh pembuatan masjid agung. Kemudian disusul datangnya para wali. Pangeran Tuban hendak menyembah Sarip Hidayat akan tetapi tidak diterima. Sarip

Hidayat menghindar lalu memeluk Abdurakhman. Keduanya sudah berpelukan dan berciuman. Pangeran Tuban lalu menyerahkan. Surat Kalimasada. Ternyata bunyinya sama dengan kalima sahadat ajaran nabi Muhammad. · Kemudian sebuah kitab lagi diserahkan kepada Sunan Jati. Akan tetapi ternyata kitab tersebut tidak ada tulisannya. Sebenarnya bertulisan, akan tetapi para wali tak ada yang melihat selain Pangeran. Tuban. Kitab terse but berisi ketentuan pangkat dan sebutan para wali. Sarip Hidayat bergelar Kanjeng Sinuhun Carbon; Sek Giri Gajah bergelar Sultan Giri Gajah; Sek Kamarullah bergelar Kanjeng Sunan Bonang; Ki Cakrabuwana bergelar Sunan Jelang; Sek Be_ntong bergelar Suhunan Bentong; Sek NusakambWJgan bugeJ,ar Sunan Kudus; Pangeran Kendal bergelar P~ge:ran :karangkendal atau Sunan Kedaton; Pangeran Panjunan 'bergelar Sunan Sasmita; Pangeran Kajoran. bergelar Suna-!} Kejamus atau Pangeran Kejaksan; sedangkan wali penutup Suhunan Kalijaga bergelar~ Adi. · Para wali lalu membuat singgasana kerajaan. Masing-masing mengeluarkan ilmunya yang berupa cahaya, sehingga berpancaranlah sembilan macam cahaya yang memancar sampai ke Dieng mexxxvii ngingatk~ janji Samiaji yang akan segera datang ke Carbon setelah ada sembllan c~aya bef§inar. Samiaji tidak bersedia menerima se~bah para_ wali. Tak lama sesudah itu ia meninggal dan di kebum1kan d1 Jatimulya. Pupuh 32: Sino m, 18 bait. Sigegen ingkang kocapa. Seorang _murid Sarip Hidayat bemama Ki Gedeng Palumbon yang su?ah tiga tahun belajar merasa bosan ka:rena berulang kali hanya d1suruh menghafal kalima sahadat. Ia minta diri karena ke- ~ewa dan akan kemb~i ke kampung halamannya. Di tengah jalan 1a bertemu d_engan Kz Gedeng Kemuning yang hendak berguru pa- da Sunan J ati. "Untuk ~P~, her~~- Yang diajarkan cuma sahadat, azan, kama! d~ takbrr, dem1kian cegah Ki Gedeng Palumbon. Akan tet~p.1 K1 Gede~g Kunin~an tetap hend.ak berguru. Oleh Sunan Jati diaJar berbagai ~~cru:11 1lmu, antara lain: sahadat, salat, kasdu takrul dan berbagai _Jems tarekat seperti Satariyyah, Naksibandiyah s~rta Muhammad1yah. Selesai berguru Ki Gedeng pdang ke Kumngan dan tak lama kemudian meninggal. Jenazah Ki Gedeng Kuningan

membengkak besar sekali. Ke- ~etulan Gedeng Palumbon juga melawat. Mayat yang membesar 1tu _menurut _Gedeng Palumbon karena belajar ilmu kepada Sunan Jati. Kemudian datang seorang murid Sunan Jati berasal dari Gebang bemama Kamil. ~ed_atangan~ya bemiat memandikan mayat. Mula-mula mayat menJad1 semakm besar dan mengeluarkan bau busuk. Akan tetapi kemudian mengecil dan berganti menghamburkan ~au harum wangi. Melihat keadaan itu Ki Gedeng Palumbon terkeJut dan kagu!'11. Ia kembali lagi ke Carbon ingin berguru lagi k~pada Sunan J atI. Oleh Sunan J ati ia disuruh bertapa di gunung Cigugur. xxxviii Pupuh 33: Kinanthi, 38 bait. Kocapa ingkang pitekur. Nyi Panguragan atau Ratu Emas Gandasari mendirikan Sayembara pilih. Barangsiapa mampu mengalahkan dirinya, jika ia laki-laki, maka dialah yang akan menjadi suaminya. Telah bany'.lk yang mengikuti sayembara, akan tetapi tak ada seorangpun yang · dapat mengalahkan Ratu Emas Gandasari, sampai datangnya seorang satria dari negeri Sam bernama Pangeran Magelung. Bernama Magelung karena rambutnya digelung. Sejak kecil hingga dewasa tidak ada pisau cukur, yang mempan untuk memotong rambutnya. Ia pergi ke Carbon ingin bertemu dengan Sunan Jati. Setibanya di Karanggetas ia bettemu dengan seorang kakekkakek yang mami::u memotong rambutnya hanya dengan jari tangan. Ketika Magelung menoleh, kakek yang menggunting rambutnya sudah tidak ada. Dia sadar bahwa kakek itu tentu orang yang ia cari. Magelung meneruskan perjalanan hingga sampai ke tempat sayembara, dan kemudian memasuki arena pertandingan. Ratu Emas Gandasari kalah dalam pertandingan melawan Magelung. Akan tetapi ketika hampir tertangkap ia berlindung pada Sunan J ati. Pupuh 34: Dhandhanggula, 14 bait. Wus umpetan ning dlamakan sikil. Akhirnya Magelung dijodohkan dengan Gandasari. Namun mereka berjardi tidak akan berkumpul selagi di dunia, kecuali kelak di akhir jaman. Menurut kitab Babul Akhsan, kediaman Ratu Emas Gandasari tidak hanya satu. Kadang-kadang ia berada di pulau Kuntul (Bangau) atau di bangsal Karangsuwung. Jika ke Barat ia tinggal di Ujungsori. Adapun pulau Bangau itu sekarang bernama Pulau Kencana atau pulau

Karas. Dalam pada itu para wali seringkali berkumpul membicarakan sareat agama, usul, fikh serta kitab Fakulwahab. xxxix Pupu_h 35: Menggalang, 17 bait.; Sampun' gemu kang negari. ~egeri ~arbon semakin ma.kmur. Sebaliknya negara Pajajaran semakin sept. Pada suatu hari raja Pajajaran dihadap oleh para pun~awanya, antara lain Sangyang Gempol, Sangyang Sutem Cel~ngi~el, Dalem Ciomas membicarakan negara Carbon di b;wah pithpman Sunan Jati. Pertemuan mengambil keputusan hendak menyerang Carbon. Para senapa~ Galuh antara lain Sang)'ang Gempol, Sangyang Sut~m,_ Dale~ Kiban, Dalem _Ciamis, Dalem Ciomas, Suradipa dan Kyai Limunding. Setelah pers1apan selesai pasukan Pajajaran segera berangkat. Pupuh 36: Sino m, 8 bait. Ratu Galu angandika. Masih menggambarkan keberangkatan pasukan Pajajaran ke Carbon, ~pai mereka berkemah di bawah sebuah gunung. Dal~ pa~a 1tu Pange~ Arya Kemuning anak Ki Gedeng Kemuning di Kunmgan sangat rmdu pada Sunan J ati dan bersiap-siap hendak menghadap ke Carbon, diiringi oleh patih Waruangga dan Anggasura serta para mantri. . Pupuh 3 7: Dhandhanggula, 15 bait. Surak umyang kendhang gong beri. B~~ Kuningan yang berjalan. ke Barat bertemu dengan pasuk~ Pajajaran. D~am pada itu Sultan Dernak Raden Patah juga pergi ke Carbon, dimana para wali masih berkumpul sedang membangun mesjid dan membicarakan agama. xi Pupuh 38: Asmarandana, 13 bait. Mageran .mancaniti. Kedatangan Sultan Demak di Carbon membicarakan perkawinan putrinya Pulungnyawa dengan putra Sunan J ati. Perkawinan akan segera dilangsungkan di Demak. Para wali bersiap-siap hendak berangkat ke Demak. Disusul datangnya Arya Kuningan yang mengabarkan datangnya pasukan Raja Galuh. Para wali tetap 'berangkat ke Demak. Musuh dari Galuh diserahkan kepada Arya Kemuning yang segera mengatur barisannya di gunung Gundul. Pupuh 39: Dur ma, 24 bait. Kawuwusa Pangeran Arya Kuningan. Ki Anggarunting ditugasi menyelidiki kekuatan pasukan GaIuh. Ia pergi bersama Ki Anggawaru. Utusan Arya Kemuning bertemu dengan Dipasara dan Kyai Limunding dari pihak Galuh. Dalam pertempuran pertama pasukan Kuningan terdesak. Arya Kemuning

maju membantu membuat barisan Palimanan berantakan. Demikian pt'la dengan barisan Ciamis diterjang kuda tunggang Arya Kemuning yang bemama Wisnu. Pupuh 40: Asmarandana, 10 bait. Sigegen Arya Kemuning. Perte~puran berikutnya lebih seru. Pasukan Galuh dipimpin oleh senapati Dalem Kiban yang mengendarai seekor gajah. Pupuh 41: Pang k u r, 27 bait. Niti gaja Dalem Kiban. Perang tanding antara Arya Kemuning yang m~ngendarai kuda si Wisnu dan Dalem Kiban yang mengendarai gajah berlangsung ramai dan lama sekali. Namun belum ada tanda-tanda siapa yang akan kalah. Demikian asyiknya mereka ·berlaga, dorong-mendorong sampai ke Ujungtuwa di tepi pantai. Tak ayal lagi dua-duanya tercebur ke laut dan lenyap dari pandangan mata. Melihat senapatinya lenyap kedua belah pihak mengundurkan diri melapor kepada junjungan mereka _masing-masing. xii Pupuh 4t Sino m, 18 bait. Sineba sineWangka:ra. Kuwu Sangkan alias Cakrabuwana minta diri kepada Sunan Jati hendak membantu pasukan Kuningan ke medan perang. Akan tetapi Sunan Jati tidak menyetujui. Kuwu Sangkan memaksa diri. Ia tetap berangkat ke medan perang. Akan tetapi seperti orang linglung, ia tersesat ke gunung Panawarjati dan akhirnya tafakur di sana. Kemudian, sepeninggal Kyai Sangkan datanglah Anggasura melaporkan keadaan peperangan kepada Sunan Jati hingga hilangnya Arya Kenmning bersama Dalem Kiban. Menurut Sunan Jati keduanya masih tetap bertempur di lautan. Carbon menyusun bala bantuan, dan segera diberangkatkan ke medan perang, di bawah pimpinan patih Keling. Dalam pertempuran lanjutan pasukan Carbon beserta para manggala yudanya terdesak hebat oleh pasukan Galuh. Kesaktian para pemimpin pasukan Galuh tak terlawan oleh para panglima pasukan Carbon. Pada waktu itu prajurit sudah tidak ikut bertempur. Mereka hanya disuruh bersorak sorai memberi semangat pada para pimpinannya yang sedang melakukan perang tanding. Akan tetapi karena pimpinannya terdesak, maka merekapun lari mengundurkan diri. Pupuh 43: P a n g k u r, 10 bait. Ki buyut eca linggiyan. Pada saat pasukan Carbon terdesak mundur, Kuwu Sangkan alias Pangeran Cakrabuwana masih tetap bertafakur di gunung Panawarjati. Ia menyesal

karena telah mendahului kehendak kemenakannya Sunan Jati. Tiba-tiba ia mendengar suara yang berasal dari sebatang pohon randu, yang isinya menyatakan bahwa ia telah dimaafkan oleh kemenakannya dan diminta supaya segera membantu pasukan Carbon yang sedang terdesak. Cakrabuwana langsung menuju medan pertempuran. Ia mendengar suara di angkasa yang menantang Sunan J ati. Itulah suara Sangyang Gempol, salah seorang sakti dari Galuh yang mengenda· rai kuda terbang. Cakrabuwana ingat akan segala jenis pusakanya: xlii badhong, badheg, kopiah, umbul-umbul, serta golok cabang yang bisa terbang. Umbul-umbul segera dipasang berkibaran di medan perang. Golok cabang dicabut dan kemudian dilepaskan. Golok segera melesat ke udara mengejar Sangyang Gempol. Ke arah manapun Sangyang Gempol pergi dan bersembunyi, golok selalu membuntuti. (TAMAT) xliii

BABAD CIREBON (NASKAH KLAY AN)

1 1. DHANDHANGGULA

1. 1 Bismilahi ya rakman nirakim, alahuma demi Pangerari amba, kang asi maring umate, jala wa jalalahu, ingkang agung tur Maha Suci, kang and um ing ganjaran, ming sakehing makluk, · mung Alah ingkang kuwasa, jodho pati pan tan kena den singgahi, pinanggi anem lan tuwa. 2. Lan sing sapa maca lontar iki, den nastiti bok kenang doraka, sabab iki kandha gerage, kang cinarita karuhun, putra prabu Siliwangi; wasta Nyai Rarasantang, anglelana ngideri iku, sarta wasta Raden Welangsungsang; kekali sadherekipun ajawi, ngilari elmu sarengat. 3. · Tan kacandra sapaosing kawi, kula pundhut gampile carita, supaya gelis kandhane, ucape sejara iku, Welangsungsang ilok kang ngimpi, saban-saban sira nendra, ngimpi tinemu laµ rasul, ujare ingkang supena, lamun sira rep mulya dadi wall, ulatana elmu srengat. 4. Ulatana pandhita Sek Jati, geguruwa sira srengat, sing Mekka iku asale, wus mandhita Jawa iku, kang tetapa ing gunung Jati, Sek Nurjati wastanira, Welangsungsang wungu, perungunen ing suwara, saban

nendra rahaden wuyung kepati, enggal matur mring rama. 5. Wus anemba anggraup suku sekali, SiliW'angi arum ing wecana, matura mas anakingong, aja lunga-lunga kacung, amung sira kang kari iki, dulurira padha kesa,: sira dadia ratu, tetepa ing Pejajaran, adhinira yen laki dadi pepati, matur Raden Welangsungsang. 6. Nuhun rama panembahe gusti, matur duka lepate kang putra, yen dalu ngimpi katengong, ken geguru elmu rasul, yen arep oli sawargi, kapriye nora agama, · narakane tinemu, Siliwangi sigra nyentak, inggo apa sira arep geguru ing nabi, ora sudi tala ingwang. 3 7. Pisan pindpo kang putra ngaturi, ayun agama kang rama anyentak, semu duka in& manahe, Welangsungsang sira iku,"lamon nora nurut ing manii, · mamp'usa· sfra den enggal, ora sudi tala ingsun, suka ora duwe anak, awakingwang sun mandi geguru nabi, agama ikuJcangelan. 8'. _ .. .Angandika Prabu --Siliwangi, . pati Arga undhangana negara, miwa_ tepis wiringe, singa kampiran iku, ora tak dhengdha kukumpati, kajarakasiya-siya, ukumaning prabu, ki pati atur sumangga; sigra medal ngundhangi saban negari, atawa ing padhusunan. 9. Langkung sanget siksa bopati, · sapa ingkang kampiran rahadyan, kajara iku kukume, gelise kandha iku, wis kasigeg kyai pati, antarane wis Iawas, - kocapa raden _ bagus, ambobos medal sing uma, dugi marga baris tan ana kang uning, raden sampun·Iepas. I 0. Sigra lepas raden ngungsi ukir, dadya ngidul ngetan, lawang liwting ing gununge, lampahe nusup melut, Jaja desa milang kori, ngadhal angayam alas, lali. dhahar turu, lampahe jalak paningal, sampun katon sorote gunung Mera pi, raden mampir enggal. 11. Wus anemba ing Sang Danuwarsi, angandika bagea kang prapta, wong ,:igendi ,bagus asale, matur kaula_ nuhun_, Pejajaran asalmami, • _ wasta kula Welangsungsang, ayun -ngilari guru, kang,aran elmu agama, sang ,, pandliita :,ngantia cu:ng . sira ngriki, mangko isun tudu marga. 12. Gelise kandha carita wis lami, wis sacandra umure ngawula, pangawruhe tutas kabe, elmu Buda iku, ,raden putra sampun-nampar._, sigegen ing patapan, _ kocapa ing pungkur, kang kantun aneng negara, Rarasanfang .raina wengi anangis, kelingan sadulur lanang. 13. Salamine sang putri anangis, ming kang raka dening orateka, ming ngendi bae parane,

wis lawas tan kadulu, sang rara midhanget warti, yen kang ,raka dinukanan,-,sang dewiangungun, ming pgendi baya _ nusula, dedalane tinuguran para bopati, sang putri akanthi sukma, . 4 2. K-I NAN TH IRinaksa ing pafa babu, para .mya angemiti, -! antarane wis raina, .Rarasantang _ enggal -tangi, anglolos sing'• paghlihga:n, -medal)saking kubon purl. 2. - ·Wtis lepas lampahe darung, lumampa huruFing ukir, ,siang dalu 'tan pa - nendra, ngilari kadangireki, sahake ing · kene cung ora nana, pan isun durung ngrungu;.anaagama Mukamfoad. ' 5. · G~lise · ingkang kinawi, · antara oli' sawarsa, geguru ing Sangyang Nago, ·. winurukan · elmu Buda, tutas sake partgawikan, Sangyang Nago ngandika arum, yen sira. cting ngulati sarengat . 6. Ngungsiya ing gunung Kumbi, ing kono ana pandhita, sipa~ tulla pandhitane~ Jawan iki.tampanana, lumayan sun paringjimat, Golok Cabang bisa mabur, bisa ngucap carajalma, ,,.. I 7, Lan sira isµn arahi, jujuluk Kyai Sahgkan, nguripaken agamane, ing · benjang kartaning jaman, bibitane wong agama; saking sira marganipun, ing Jawa ana agama . . 8. Rahaden pan asung bakti, sami karsane pandhita, Sangyang Nago pan wuwuse, den ngati-ati mas putra., raha:den sigra kesa, wus lepas ing lampahipun, kocapa ingkang feta pa. · 9. Jujuluke Nagagini, teiapa ing Kumbang arga, katitipan pusa.:.. kane, dening dewa maha: mulya:, sang naga sira tuwa, lamon ana putra sing gunung, asal saking Pejajaran. . 10. Iku ingkang anduweni, jimat Kopya Waring ika, Ian jimat Badhong bathoke, Sang Naga enget ing mana, wangsite dewa mulya, lawan iki umbul-umbul, rinaksa dalu Ian siyang. 11. Sakedhap anulya prapti, ing ngarsane Sangyang Naga, k'aget Sang Naga tingale, bagea kang nembe prapta, sing ngendi pakanira, raden putra enggal matur, Pejajaran asal kula. · 12. Ana gawenira iki, matura raden kusuma, ngilari pandhita kaot, ayun guguru agama, sang Naga sira mojar, ing ke,ne tan ana kulup, pandhita liya agama. 13. Yen .sira ayun Iigilari,:ngungsiya ing gunung Cangak, pandhlta Mekka ing kono,Jawan iki tampanana, titipane ya wong kuna, _ ingkang aran umbul-umbul, kasiyate iku benjang. l4. Rahade,n sampun .nampani, inggi terima yang Naga, peparinge ya jimate, angandika Sangyang Naga, sun ali aranira, Raden

Karmadula iku, Samadulla sampun tampa. · •. 15. Cinarita sampun lami, antara antuk sawarsa, kapt1ndhut jiniate kabe, raden amit ayun kesa, ayun ngilari pandhita, miyanga den wekel kacung, denira tanpa raga. 16. Raden w_us kesa aglis, mesisir ing lampahlra, mengalor wau parane, anusup angayam alas, ngilari gunung Amparan, raden ningali kayu, kang aran kayu. kiyara. 8 4. MEGATRUH Aningali ana ngitang kiyara agung, epange ke~~k in.g?aksik selaneng kayu, sabari pang' pang den encok1, f ebek sese . uyJL1u,,5bango. . . ik. · · ti yen 1sun 2 Sama dulla kendel nggenira dulu, P 1r Jromng. ~ , • . . • ny~ranga ilrn, tan wande bubar. kang paksi~ en~e~ p~sakane mang- . kO, . ·· , . 3. Peparinge Sang Naga sam~~Il ~~SU~, .in~~ng .~rag ~-op~e~ Waring, kasiyate tan kadulu, 'kelingan mg Kopya W~g, eJm tan. datantumon. . ; ·· 4. Dyan tumingal\ ana deling 5:1gelugu, rade~ _e~ggal mareki~ kang deling pinotong sampun, sin1gar wus den s1sik1, karsane an dam.el wadhorig. . ~ 5. Sampun priyat wadho~ge .Pinasan~ dh~wur,jn.~ ~pan~a~~ waringin, raden pan eca·anJenguk, linggi sasore warmgm, a g . · paksi·bango. . . 6 Sam. i. liwun. g. pak. si .. b. an .. go .p· adha mab·. ur, . mayun_gi l~';'an su-1 · · • · . · · · · · · gustmek1 · engga wiwi, tumpang elar adu cucuk, angirmg mmg · ' mencok ning kakayon. . . . . . . r ····•Bango katha pisa datan purun campur, p~sa !an gustm~k1, ... ·u dedeoipun lar wills kadi ·winangs1, lir samberlilen ageng mgg er , ·· mancorong. . . Paksi bango ningali wadhong·pun.~u, \VO~ten_ ~lame s~t~ngg~; paksi . bango sami · li'wuhg, ngilan' lawangrrek1, . ruwet JeJepe kang wadhong. · . 9 Prabu Bango 11ingali ing rencangipun, enggal sir~. amaram, paksi katha sami mundur, piyak datan wani gusti, tummgal sang prabu Bango. · · .. . . . 10. Wonten ulam-sajroning wadhong puniku, prabu Bango ma9·.·. reki, wus pinanggi lawangipun, Sangyang Bango sigra manjing, anang sajronmg ·wadhong. 11. Wus cinucuk ulame pan ilang sampun, Sangyang Bango karsa mijil, kelubukan tan bisa metu, sangyang Bango ngandika ris, endi sira lawang wadhong. 12. Bisa manjing · isun .nora bisa me'tu, sing endi Jawange iki, raden pan enggal 'burn, e ladala sira kenging, bagjane amindhang bango. 13. Wus binuka lawange wadhong

puniku, pinundhut wus den talerii; cinangcang wonten ing kayu, kersane ayun pinocit, wus den unus ingkang golok. , •",, , 14: Sangyang _,Bango -aris ing pamuwusipun, raden '•sa,mpun den pejahi, sun tebus lan"dunya agung·, raden putra ngandika ris, apa tern.en sira bango. 1 s: Sun uripi yen nurut panjalukisun, Prabu Bango matur inggi, sigra inguculan sampun, prabu . Bango ngandika ris, raden tut burinen ingong. 16. Sigra kesa Sangyang Bango nulya matur, muluk ing gegana wiyati, raden nuruti laku, nitihi wayanganeki, Sangyang Bango · sigra mcncok. 17. Ujarira· · negarane luwi agung, · dening mampir ing wraksi, Sarigyang Bango ngandika rum, ngantiya andika gusti, bok kasasar ing _gogomboL - 18. t Gelising kandha carita wau, ing gunung Cangak prapti, ing guwa sampun malebu, katingal pethan negari, ilang sipate kang ban~o. 19. '. K.atingaian wujude manusa bagus, katha mantri Ian bopati, sineba ing dalem agung, rare cebol rare alit, busekan jero kedha-- ton. 20. : Raden putra sumangga katuran lunggu, ing papan kathil widuri, raden ature kasuhun, mung isun anjaluk gelis, aja suwe sira l>ango. 10 2L Ujarira arep nebus maring isun, lawan jimat pendhiLw~~!,+ . \ endi .panjang Barong iku, yen suwe isun enteni, ngandika Sang· ' Prabu Bango. 22.. l)en santosa sampun welang ing jro kalbu, katur saisining purl, nadyan kawulap pan katur, wus katur kang pendhll wesi, panjang Barong wus dicokot. · 23. Wus tinampa tetiga jimate sampun, miwa ingkang pendhil wesi, kasiyate Barong iku, amedal bala sakethi, mangan sapen- ·cthil tanentong. 24. Kasiyate · yen tinartgkeb panjang iku, medal sekul kabuli, gegorengart _Ian timun, serurideng lawan tutumis, wus pepek kang · sambel godhog. / 25. La wan kula sung aran Raden Kuncung, W ~langsungsang nampani, ami kawula ayun wangsul, inggi dipun'rtgati-ati, kantuna Sang Nata Bango. 26. Sampun medal raden putra sing jro gunung, wus katingal ·Gunungjati, rahaden angungsi sampun, wus prapta ing Gunungjati, sang belabak sampun katon. 'S. BALABAK r. Sampun I mungga ing pucuking Gunungjati, telatahe, wera jembar tur asingit, katone, wus katingal pandhita kang tapa tali, wastane. 2. Winastanan pandhita Sek Datuk Kapi, asale, saking Mekka turun anak ·putu nabi, buyute, iya iku jujuluk Jenal Ngabidin, .

dhingine. 3; Andon tapa sing Mel-.ka ing tana Jawi, genahe, ing Gunungjati kang singit, umure, kaliatus umure duk tapa ta lali, ujare. 4. Wus uninga Sek Nurjati Bayan Sidik, ming tamune, yen iku carateng wali, dedalane, sing wong iku kang ambUka tana Jawi, bakale. - 1l 5. Sampun prapta raden putra asung bekti, ming sukune, angandika ~ek 'Datuk , Kapi, sa1fa wonge, wani-wani marani wong ·tapa lali, gawene. · 6. Matur nemba , raden putra ming Ki Sek Jati, asale, Pejajaran Siliwangi, ya , putrane,'. angilari agamane Kanjeng Nabi, elmune·: 7. , Ang1lari impen' k~la duk lali, tinemune, kalawan Ki Sek Jati, wastane, saking Mekka tetapa ing·Gunungjati, bejane. 8. ,Ken, ,~gilari kawula ~gama _ Nabi, fufiitJ; kon guguru ming Ki Sek Jati, ujare; ing-'wirayat kawula duk la~ guling, waun~. 9. Kang tetapa sainggile Gt,mungjati, bejane, ing pun di_ genahe kaki, gununge, angling m~sefu ', pandhita Sek.Datuk Kapi, gawene. -~ ;; : :. ' .: 10. Milani pun kaula ngungsi mariki, karepe, ayun guguru agami,,. barkahe, wonten pundi pemahe y~ Gunungjati, telatahe. 1 L Angandika _ Sek Jati Bayan .Sidi)c, ya ing kene, ya isun Sek Datuk Kapi, arane, begja temen sira keteniu Ian :mami, awake. 12. Ya -tampanana .sun wuruk sira kaki, elmune, lapale kalima kali, ,sebute, la illaha ilallahu, Yang pujine., · ' 13. Sampun tampa wuruke SekDatuk Kapi, elmune, sadaya sampun kaharti, tuduhe, angandika Sek Jati .sira ariri, becike. 14. Padha gawe dhudhuku _kebon pasisir, desane, mimitana sira kaki, umahe, sigra kesa tumurun sing Gunungjati, tekane. 15. Adhudhuku ingkang dadi desa dhingin, a:rane, Panjunan Ke, hon Pasisu; ,Pasantre11e, - Welangsungsang s~a babada weraksi, totore. ·• I 6. _Welangsungsang . anemba, nulya pamit, idine, punapa prenta kiyai, timbalane, lawan ska sun a.J,"ani Cakrabumi, juJuluke. 6. MENGGAI.ANG 1. Asung semba Wefarigsungsang nulya amit, kars'ane ' sang' ka~ tong, ·iya:' wis:·miyli_nga 'totor, 'pangeran kesa tumul:, mg'"wana wus prapti, damel pondhok sampun. 12 . 2. Sampun . priyat pondhoke wis dadi, ing Kan,olll.an kebon,, 'king kinarya pakuwone, putri sakali wus.mijii, .nyai lndhang.40-.. , lis; Rarasantang sujud.· · · ·- 3 . . Sampun dadi pondhok uma siji, wadone roro, Iµdhang Go- : lis iku garwane, Rarasantang ingkang rayi, garwan~ lulut asi, lndhang Golis sujud. · 4. Gelise

kandha carita kinav,i, Welangsungsang totpr, wus den unus -wau goloke, riulya totor,; goloke pribadi, kang golok nun \(amit, kang duv,e .enak turu, ·· "5. Cinarita gelise ingkang; kinawi, goloke atotor,r' kayti:" reba · golok m·etu genine, kayu kapangan irig geni, entor.gj d~tan' k:ari, · padhang kadi laut. 6. Pirang cengkal wana kang dibasini, karig ditotor .golok, sewu cengkal pasagine, ujare kandhahing wali, ·sigra gawe biting, rajege ing dhusun. · · · · ·- 7. lngkang babad sa:mpun den wastani, Kuwu Sangkan Kebon; panggotane roaring ·bae, siyang:ctalu tan.pa guling, yeri mein.e terasi, mungga gunung Cangak wau. 8. Saban dina tiyang alit prnpti, numnaken rebon, _ samidamel pondhok sakabe, sampe kitririe dadi, saya lami-larrii; gemu kartg tinandur. -- 9. Sampe sesek tiy~ng alit prapti, padlia damel kebon, terus teka•,pasisire, wong cilik kang damel kitri, kang babad den wastarii, dtsebut Ki Kuwu. 10. S~mbungliwurig jujuluk:11eki, Kuvm Sangkan)'(_ebon, Pali, mahari gegedhene, saban wulan pajeg terasi, samana ;di.ik dhingin, ngawula ming Raja Galu, · 11_. Wusing . gemu dhusun sampuri dadi, kuwune· ngali enggon, tur den sambi tetapa lakuiie, panggotane ilok maring, yen meme terasi, ming guriurig Cangak wau., 12. Aneng Girang yen meme terasi;_ ing Kanoman _ lumpange, saking laut nyurung lumpang," binakta mingga ming ·ukir, sineret tangan siji, waringe pinanggul. 13. Antarane wis lawas ing ukir, ayun balik pondhok, .wus pinanggi Ian garwarte, ing Kanoman pondhokneki, gurune wis prapti, uluk salam sampun. 7. SINO M I . . Sek Datuk Kapi ngandika, .santrinisun Cakrabumi, sun' tudu sira miyanga, lungaa Betulla kaki, mimitana .mungga k~ji, lawan, adhinira iku, ana dening rabinira, tinggalen aneng negan, Welangsungsang sumangga karsaneng tuwan. ..,,,., 2. Lan isun kirim tekenan, wekena Sek Bayan ·,kaki, Ian sira mondhoka ngkana, poma-poma Cakrabumi, pangeran wus asung bakti, sumangga karsaning hulun, Sek Datuk Kapi Wus kesa, ngungsi guwa dalem wingit, sampun lepas karsane wangun tapa. 3. Kang kari Cakrabuwana, katiga garwanireki, pangeran aris ngandika, garwanisun lndhang Gotts, kantuna andika gusti, kaula nurut ing guru, kaji kesa Betulla, lawan adhinira yayi, inggi kakang nanging aja lawas-lawas. · 4. Kang rayi Nyi Rarasantang, kang

binakta mungga kaji, gelise ingkang carita, sampun numpak prau konthing, wis babar layarneki, lir kadi prau mancung, sampun lepas lampahira, prau kagiring angin, sampun prapta mentas pasisir Julda. 5. Lantas angungsi negara, ing Mekka sampun prapti, gelise ingkang carita, Sek Bayan pun pinanggi, kang surat wus den tampani, ungele kadhadhang kalbu, titip boca Jawa, iku wuruka agami, Ki Sek Bayan kaget wau wayahira. 6. He Jawa isun tetanya, ing pundi Sek Datuk Kapi, pangeran matur wecana, inggi wonten tana Jawi, Sek Bayan ngandika ris, ya iku kang sun ruru, benjang lamon tuwan pulang, amba tumut maring Jawi, raden putra um~turiinggi sumangga. 7. Sek Bayan muruk agama, Cakrabuwana nampani, wis tamat pangajinira, ngungkuli kiyaineki, cinarita sampun lami, antara 14 oJi sataun, wonten sempaling kandha, carita ing tana Mesir, duk katilar kang garwa mati konduran. > 8. Tingtrim tan kena sineba, sang nata ing Banisrail, duk kala kepaten garwa, wong kaum katha angaji, kumpul sakeng ketib modin, yen dalu dhikir gumuru, antarane sampun lambat, wus telas sidhekaneki, angandika sang nata Raja Uttara. 9. He pati sun utus sira, ulatana ing pawestri, kang timbang Ian garwaningwang, ules rupa lawan ciri, kyan pati atur sumangga, yen tutas timbalan pamit, la den kebat pati Ajar sigra kesa. *) 10. fati Ajar sampun lepas, anjaja amilang kori, ngulati pawestri mulya, kang timbang Ian gustineki, ratu ing negari Mesir, wau garwane sang prabu, kobek nagari sabrang, Mesir Sam lawan Turki, dugi-Ngerum Ace Bustam tan ana. , , 11. Balik angungsi ing Mekka, ambeneri sasi haji, angadhang sira ing marga, mantuke wong mentas kaji, jaler kali pawestri, ki pati sira andulu, ana wanodya satunggal, kali jalere satunggil, rereyongan lumaku iring-iringan. 12. Ki pati nyegat ing ngarsa, wong ngendi ta sira iki, matur kula wong Jawa, pawestri puniki adhi, Ki Sek Bayan pondhokneki, kyan pati tetela wau, kyan pati tut burl sirang, wus prapta ing pondhokneki, sesalaman wong tetiga linggi jajar. 13. Sek Bayan aris ngandika, bagea kyai pati, ki pati ature nedha, arsa punapa ki pati, ki pati arga mangsuli, kawula kinengken sang prabu, sang nata raja Uttara, punika garwane mati, ken ngilari wanodya kang saimbang. 14. Dopi samangke punika, ing ngrik.i wohten pawestri, punika

punapa tuwan, Sek Bayan sumaur inggi, sema kula ~ekali, saking Jawa asalipun, sakali ngaji Betulla, jujuluke Cakrabumi, ingkang · istri jujuluk Nyi Rarasantang. 15. · Yen sembada kali tuwan, sumangga kula aturi, sakatiga sema tuwan, katuran ing negari Mesir, Sek Bayan sumangga kering, sema sekali wis anut, e Jawa sira katuran, maring raja Banisrail, Welangsungsang sumangga karsaneng tuwan. *) tidak lengkap. 15 16. Gelise ingkang catjta, wong tetiga sami kering, .wus lepa.s ing lamPahira., wus prapta Banisrail, sakatiga m.anjing puri, wus prthuk kali sang prabu, Raja Uttara tuminggal, mudhun sing palinggihan kuning, wus salaman wong titiga linggi jajar. 17. Kang istri li~ggi ing ~par, merang semune sang de~i, Raja Uttara ngandika, kapriyen sun ufus pati, ki ,. pati umatur riri, .an-: tuk dukane sang prabu, angsal putri saking Jawa, ingkang wau mungga kaji, sakatiga katur sakarsaneng raja .. · 18. Semahe Sek Bayanulla, hlgka~g wau nwngga kaji, jalu kalawan wanodya, jujuluke Cakrabumi,' Ra.iasantang ingkang istri, . katur sakarsaneng prabu, Raja Uttara ngahdika; Sek Bayan,matur inggi, sema aniba wau saking taria"Jawa. ··· 19. Raja Uttara ngandika, Sek Bayan sun pundhut putri, sema andika wanodya, sun pundhut sun. gawe ra.bi, Sek Bayan matur riri, .. sumangga kataros . huhm, punika ingk:ailg sudarma, ingkang pantes gadha waris, · sampuri tuwarf ariaros dh'ateilg kaula. 20.., Raja Uttara wecana, he ia~~ adhimuiki, sunjaluk sukani- .ra, adhiJnu sun gawe rabi, Welangsungsang matur riri, katur sakarsane hulun, sampun mall ·kadang · kula, sanadyan kula suwawi, tan lenggana katur sakarsarie tu wan. · 21. Gelise kandha carita, sang nata raja Mesir, ngumpulaken para ulama, miwa kang para sayid, pangulu Ian ketib modin, sang nata aningka sampun, waline WllS den upahari, sorbari tilaraneng nabi; _tur den ecap paose sewidak dhepa. 22. Sawidak pinotong dhuwa, kang ombyok b,µiatang J awi, tur .ana tekenaneng surat, tekenane para. nabi, kanjeng sinuhun katulis, ing sorban kang ombyok iku, he kakarig tampanen sorban, arsa kula upa wall, lawan dika sun arani Sek Datuk Iman. 23. Cakrabuwana atampa, inggf katarima yayi, . apmng titip garwa tuwan, kawula amit ayun balik, inggi kakang ngati-ati, Rara-:- santa:ng nemba sampun, den bisa titip · awak; yayi

sira inaring laki, wis karia' si kakang ayuri kesa. 24 . . Sek Dul Iman wus_kesa, Ki Sek B~xai¼_.slatan .?an~'. k9capa :, .} '-- ·- .. ·" ·' ~ II,.; . • ' . ,,, ' • ,.'. ,,. 16 .. Nyi. Rarasantang, aniba · gumuling sHi, katilar nin;g •~~den usung parine baresi, saejung oli sakranjang. 10;, Kawuwusan sempaleng kawi, kang kocapa ing Mesirmegara, sang putri:babacbayine, medal jalu putranipun, sakembaran sami pekik, bagus cayane gumiwang, lir wulan amancur, .sakali wus winastanan, ingkang .sepa Sarip. Hidayatullahi,. ingkang anom wastanira. 11. J ujuluke · Sek Sarip Ngaripin, sampun umur kawan we las war sa, . wis sedheng baleg wayahe, pintyr Kitab Kuran iku, sakali wis padhang ngilmi, taklim • ming agama, suh4d maring Yang Agung, sineba para· kawula, sakeng umat kawula bala ing Mesir, rame wong sembayang Jµmua. 12. Gelise sang kandha carita kinawi, suruping arka Sarip buka_ 22 lesnar, sakeng kitab parimbone, winiyakan kitabipun, un.gel~]fa.-dhadha ngati, sakehe patarekan, elmune Jeng Nabi Rasul, \vis man:- jing ing jro mana, aningali kang surat den tingken buni, tur surat panaer emas. 12. S I N O M 1. Ujare surat tingkeman, lamon sira arep luw~, gegur~a _ing Mukammad, ulatana kang sejati, pasti sira dadi wah, yen w1s tlflemu Ian Rasul, Sek Sarip enget ing mana, satenga tan ngandel tulis, nulya sare Sarip Hidayat nendra. · 2. Sarip Hidayat anendra, netrane merem-merem pitik, katingai gebyare caya, arum suwa.rane · manis, e Sarip Hidayat iki, rungunen satutur isun, lamori sira arep mulya, nimbangi keramat Nabi, ulatana sira guguru Mukammad. 3. Gurenjal wungu anendra, cayane katon dumeling, Sarip Hi- ·,layat karuna; amireng suwara manis, katuwon tan darbe ra~i, tan ana kang muruk elmu, Sarip Hidayat tumedhak, medhek mg ibunireki, atur semba kang ibu angucap sira. 4. Keneng apa sira karuna, apa karig sira karepi, apa sira arep krama, miliya putri ing Mesir, endi kang . sira pili, mundhuta anakeng ratu, pon sira anakeng raja, tinalukan para bopati, amangsuli· Sarip Hidayatanemba. · 5. Tan .• ayun kaula krama, tan aremer dhateng pa.westri, kaula angsal wirayat, duk kaula turu lali, ngimpi _ken n~ari nabi,. ke~ guguru Nabi Rasul, makaten ujareng swara, 1bu am1t ayun ngilan, Ratu .Satang angrangkul sarwi karuna. 6 . . Adhu nyawa

putraningwang, kumangkara sira . Sarip, wong mati den ulatana, enteka bumi langit, mangsa sira . pinanggi, lawan Kanjeng Nabi · Rasul, balik dadia nalendra, sapa kang duwe nagari, amangsuli Sarip Hidayat anemba. 7. Si adhi ken dadi raj a, jumenenga raja Mesir, kaula angungsi 23 ing Jawa, iyasane ibu dhingin, kang ibu kendel ing ati, ngucap jroning kalbu, iya bener anakingwang, wis warise tiyang . kali, Sarippula wis amit ing ibunira. . . 8. Sigra Sarip kesa lepas, angungsi kramateng nabi, wau tapakane Nabi Musa, sepi datan oli wangsit, nuli ngali Nabi Brahim, sepi datan oli tutur, lepas angungsi ing Mekka, tirakat tapakan nabi, suwung mall datan oli wirayat. 9. Null sira salat kajat, rong rakangat salam mall, sabadane maca donga, amuji maring Yang Widdi, tur selawat maring nabi, pasra tobat ming Yang Agung, toll angningu suwara; '4metuk ing karna-:- neki, lam on sira arep dadi waliyulla. · I 0. Ulatana den pinanggya, jenenge Mukammad jati, ya iku nabi utusan, Mukammad ingkang sinelir, naming Mukammad jati, ingkang wis ngaraga rasul, Sarip Hidayat karuna, amireng · suwara maning, nulya kesa Sarip Hidayat anglantar. 11. Anusup angayan alas, anjaja· amilang 'kori, tutug lebakeng warak, angilari Kanjeng Nabi, ngilari saban negari, mungga tumurun ing gunung, Sarip Hidayat wis lepas, _angungsi gunung Tambini, ana ula agenge timbang Ian arga. 12. Arane Naga Pratala; kenang dhengdhan~ Yang Widdi, sakite abu sabadan, tan kena owa gingsir, sarira tan kenamosik, abuhe timbang Ian gum.ing. Naga Pratala tumingal, ana satria lumaris, he mampira satria ingsun tetanya. · · 13. Nulya mampir Saripulla, tapsaka tetaken liri, satria sing pundi tuwan, punapa kang den ulari, Sarip Hidayat mangsuli, isun ngilari Jeng Rasul, kapiasem tuwan Sarip, endi ana wong mati.den ilarana. 14. Pan Mukammad sampun peja, ing Madina.kramatneki, b_alik tuwan warasena ingwang,~_ maring sakit kula gusti, benjing kaula ngabdi, yen waras sakit pukulun, Sarip Hidayat wecana, yen lamon isun pinanggi, pasthi waras pull kadidu ing kuna. . .. 15. lki tuwan tainpanana, kang ana ing bun tut mami, anang pusakaneng dewa, • katitipan all-ali, kaula darma ngrawati, _ w'asta24 ne all-all Marembut; ingkang tunggul malekat; kasiyate luwi sakti, bumi langit sap pitu katon

sedaya. 16. Sigra Sarip tampa engg;il, wus rinastik ali-ali, gumebyar'Icaion sedaya, saisine bumi langit, katranganing ali-ali, weru pasthi,jang- - jinipun, Naga Pertala ngucap; ngungsiya pulo ,tdaj~thi, ana sek tetapa pulo Madarda. · · · · 17. Karia Naga Pretala, ujar isun lakoni, maca bismillah ing lampa, wus prapta anang pasisir, angamba inggiling wari, pangawasa- - ne ali-ali Marembut, gagancangan ngamba , toya, ing pulo pan sampun prapti, sigra mentas ing pulo Madarda. ___ · 18. Pulo kebek dehing . kewan, sagunge sato kang , mandi, kebek sesek sato galak, anjaga kathil'widuri, rinaksa - siyang Ian iatri,. ejin setan sami tugur, angraksa mayid Sulaeman, qhingine kagawa ngangin, datan purun pinel}dhem dhateng pertala. 19. Sarip Hiday at tumingal, ing kayu cemara inggil, ing epang ana satria, enggal Sarip _ anguluki, ing uluke .. , salam aris,-tuwan Sek enggal tumurun, .sakali wus sesalaman, punapa sinedya Sarip, angilari kaula guru Mukammad. 20.. Kapiasem dika tuwan, wong mati dika, gulati, apa kurang alam dun ya, elmu pirang-pirang _kaki, gampang _ ngilari nabi, tinga-:- lana ingkang murub, milane kula tetapa, angara kayu widuri, Ian sing sapa duwe ali-ali cingcin mulikat. z 1. Dadi ratu Jinalukkan, ._ saisining bumi langit,, keringan dening p'ara . ._ umat, yen wis duwe ali-ali, kang duwe iku wis mahim, Suleman nabi karuhun, Sarip Hidayat ngandika, sumangga kapundhut kaki, Sek .Nataulla sakali kekanthen asta. 13. KIN ANT HI I. Uluk salam k;ilihipun,. mayid Sulaemail nauri, kaprabon lir penda gesang, anganggo makutha wening, katingalan pan gumebyar, Sarip Hidayat nyungkemi. · 25 2. Kaya mesem semunipun, Sarip Hidayat nyungkemi, kaya arep ngulungena, supayane ya wis mati, enggal lelepen ingalap, wus den panjingaken ing jenthik. 3. Sek Nataulla arebut, lelepen wus manjing kulit, rame godogiinodogan, nuli ana gelap muni, medal sing cangkem Suleman, sakali kagawa ngangin. 4. Sek Nataulla wis kabur, tibane · ing tana Jawi, · wondening Sarip Hidayat, tiba ing gunung Surandhilj sigegen sakalihira, kocapa kang ning negari. 5. Langkung derting wayang-wuyung, katilar ing puttaneki, tan pegat mujiPangeran, cengenge roaring Yang Widdi, muga.,,asunga barka, sapari.gat andika nabi.. ·, ,, 6. Wis oli sapulu taun; nggonira tinilar Siwi, tan pegat muji Pangeran, lali

dhahar lawan guling, nuli angrungu suwara, ametuki karnaneki. 7. Wondening anakira iku, ' waruju kang dadi aji, Banisrail kratonira, · nama Sultan Dul Sapingi, mung kang dadi Iara brangta, amung putranipun Sarip. 8. Suwara . pindho ping telu, ametuki karnaneki, ratu aja Iara brangta, lamon eman roaring siwi, balik angungsiyang Jawa, lamon arep ya pinanggi. 9. Ujare suwara arum, nini aja Iara nangis, balik angungsiyang Jawa, ing patapan Gunungjati, ing kono benjang pinanggya, lawan putranira Sarip. 10. Samono suwaranipun, sang putri erriut ing gali, gurune sampun katawang, nulya atilar negari, sakedhap nuiya prapta, ing patapan Gunungjati. 11. Sek Jati sampun kapethuk, pinanggi ing Gunungjati, sakali pan sami prapta, ya iku kang sung warti, sang rara mendhek anemba, Sek J ati kaget ning ati. 12. Bage_a Mas Nini Ratu, kenang apa tinggal nagari, matur ratu Rarasantang, tan beta tininggal siwi, · iya wis teka menenga, ngantiya sira ning ngriki. 26 13. Sun ali aranira iku, aranira jku nini, Babucampul, ,w3l"ili:a, Rarasantang asung bakti, tetepa sira ing patapan, den aw~tning Sukmajati. · 14. Sek Nurjati sampun mamut, kocapa kang tibang ukir, Sarip Hidayat tumingal, aningali ana kendhi, pretula kang isi toya, ~e rabat toya suwargi. 15. Ganda rasa warna sewu, ambune toya suwargi, wastane toya serabad, Sarip Hidayat mar~ki, pratula . nguluki salam, Sarip Hidayat mangsuli. I 6. Pr~tula ngunjuki atur, katur bagea tuwan Sarip, katarima kendhi pretula, pan awe marmaning mami, ngilari punapa Tuwan, isun ngilari Kanjeng Nabi. 17. Sumangga sampeyan nginum, kaula caosing ngriki, sa2erenge Nabiulla, kaula wis anang ngriki, sumangga nginuma Juw'an, Sarip Hidayat nginum wari. · 18. Datan telas toyanipun, mung telas satenga kendhi, sinelehaken pratula, ing bokor kencana wening, Sarip ngrasa kanikmatan, inaca alkamdulillahi. 19. . Pratula ngandika arum, dening apa ora en ting, pinasthi karsaneng Sukma, karaton ana kang nglindhi, tan tumulus dadi sultan, roaring anak putuneki. 20. Enggal nginum mali wau, telas toyane sakendhi, pratula aris ri.gandika, sanadyan telas sakendhi, tetep langgeng kang negara, ora kena owa gingsir. 21. Kendhi pratula wis mamut, katingal ana wong dhikir, wastane Sek Kamarulla, wis sidik tingaling Widdi, pandhit_a

sampun maripat, Sarip Hidayat nguluki. 22. Sinauran salamipun, Sek Kamarulla ling aris," bagea kusuma prapta, punapa kang den ilari, Sarip Hidayat ngandika, ayun ngilari Jeng Nabi. 23. Ayun guguru ming rasul, Kang Mukammad jati, ingkang wis araga sukma, Sek. Kamarulla ling aris, ambri apa wong kaula, wong mati sira ulati. - 27 24. 'Asata segara gunung,' enteka bumi lan Ian.git, masa sira pinanggya, besuk isun arep ngabdi; sing sapa nga#akaken Alla , ing dalile iku kapir. 25. Mapan Alla Ingkang Agu'rig, Mukammad pon iku Nabi ,' keramate anang Medina, . iku Nabi kang sinelfr, Rasululla iya ekak, kapindhu gawe sireki. 26. Umur pifa . tapanisun, a11tara oli sawarsi, sarta to9at niaring Alla, pfaridene tan pinariggi,' Sarip Hidayatnganwanody'a pan nulya ilang, sakedhap toli ningali, ing ngawiyat wonten, w9ng nunggang turangga.: · · 6. Sigra Sarip buru enggal, rnunjuk angarnba wiyati, ,wis awor l;n megaduta, parek kalawan turanggi, Sarip ,Hid.,iyaf mareki, ambocang ing buntutipun, ,.nabi •· dyan _ ..tumingal, bir,labitaken wis tebi, sigra lepas til~aing negari Ajerak. · · ·· 7. Tiba ing negari Ajerak, ing ngarsane Dul Sapari, binopong binakta lengga, ing papan kathil widuri, bagea mas putu Sarip, apa gawenir;:t kacung, dening tinggal negara,. Sarip Hidayat mangsuli, angilari kaula guru Mukammad. · 8. Adhu nyawa putuningwang, sira ngulati wong mati, balik sira age kramaa, miliya put~ane ngejin, Sarip Hidayat mangsuli, kas.ue,un tarima hulun, gampil benjang yen wi~ pinan~a, kaliyan Gusti Jeng Nabi, pan binakta sinanggrama dhedhaharan; 9. Dhahara mas putuningwang, saarnbeng lawan si kaki, Sarip Hidayat anemba, kasuhun tarima kaki, siweg cega l:>oten. bµkti, Sek Abdul Sapari emut, duk dhingin pinaringan, dening malekat linuwi, katitipan wowohap kalam muksaii. . , 10. Yen mangkono putuningwang, .. sok panganen. iki kaki, dhingin isun pinaringan, dening malekat Ijrail, sipat wowohan kekali, kalam muksan araneku, Sarip Hidayat tampa, dhahar kalam muksan kang siji,, rasa . sewu nikmate puwa ka1arnmuk~n. 11. ,' Karsane Sarip Hidayat, kang satunggil kangge b~njing, Sek 29 Abdul Sapari mojar, dehing apa Tuwan Sarip, kang siji ora den tedhi, kacega lamon sira dadi sultan, tandha yen ake kang wani, · yen telasa nggone mangan kalam

muksan. *) 12. Dadi ratu kinajrihan, tur dadi sebuteng jalmi, Sarip Hidayat asung semba, sigra dhahar kang satunggil mali, telas kaiam muksan k~kali, Sarip Hidayat anglangut, lir penda mangan baruwang, kalam muksan kang satunggil, rasa sewu sakite wong tinggal dunya. 13 . . Sek Sarip sampun kantaka, gumuling anang siti, Sek Abdul Sapari ngundang, roaring pati Sadasatir, sakali Ian Osalasil, sareng sakali asujud, e pati sun utus sira, bukanen momolo I'hasjid, panjingena si Sarip masigit sungsang. ·,,. 14. Sumarigga tutas timbalan, wus kesa Ki Sadasatir, angehlban Sarip Hidayat, wus prapta momolo masjid, pinanjingan aglis, Sek Sarip sampun malebu, ing momolo masjid sungsang, Sek sarip merad ing langit, sampun lepas prapta ing Iawangan dtjnya. 15. Ing lawang dunya tumingal, kaliyan wong mati sabil, ingkang oli kanugrahan, Ian wong mukmin ingkang alim, kang wekel salat ngibadi, datan pegat samban waktu, para rok nguiuki salam, Sarip Hidayat malesi, angulati isun guru Mukammad. 16. Kapongkur langit kapisan, anumpak ·kapindho langit, pinanggi Ian rokeng umat, pawestri ingkang gumati, kang tartib maring laki, ginanjar dening Yang Agung, sedaya nguluki salam, bagja temen Tuwan Sarip, katur bunga sedaya para wanodya. 17 :' Kawane wong apa sira, kaula nyawa pawestri, anganti Dewi Patima, ing gurune ing pawestri, ing benjang mungga suwargi, angiring Patima ratu, isun ngifari Mukammad, panutane para mukmin, ayun guru kakekat kalima sadat. 18. • Langit kapindho kalintang, munjuk kaping tiga langit, pinanggi Ian Nabi Isa, iku ingkang lagi guling, Sek Sarip nguluki aris, Nabi Isa enggal wungu, sinauran salamira, bagea mas putu Sarip, sukur bagja tinemu Ian ingwang. 19. Apa gawenira nyawa,' 'lan apa kang sira ulati, samiprat tinemu Ian ingwang, Sek Sarip umatur riri, ayun ngUlari nabi, guguru *) tidak lengkap . . 30 sa.rengat rasul, Nabi Ngisa awecana, iya den tumulus kaki, luvvi bagja yen tin~mu Ian Mukampiad. , 20. Mung isun paparing aran, tampanana iku Sarip, sun aratii sira nyawa, Sek Sarip Amanatunggil, Sarip Hidayat sung bakti, kasuhun tarima ulun, Nabi Ngisa nulya nendra, Sarip Hidayat lumaris, nulya munjuk anumpak langit kaping pat. 21. Pinanggi Ian pra malekat, ingkang pirang-pirang kethi, kepalane amung papat, kang ning ngarsa

Jabarail, Minkail Ian Israpil, Ijrail kaping patipun, sedaya nguluki salam, Sarip Hidayat" malesi, para malekat sedaya maca donga. 22. Punapa karsaneng tuwan, sampeyan mungga ing langit, umatur Sarip Hidayat, kaula ngilari Nabi, Mukammad ingkang sejati, ingkang wis ngaraga rasul, J abarail angandika, bagja yen sira pinanggi, kali amba kaula ngaturi wasta. '"' . ', 23. Jabarail awe aran, Sek Jabar jujulukneki, Minkail awe aran, Sek Surya paparabneki, Israpil sampun mastani, Sek Sekar jujulukipun, Ngijrail asung wasta, Sek Garda Pangisepsari, para malekat sakethi ngasungi wasta. 24. Kapongkur langit kaping pat, ping gangsale numpak mali, ing langit sampun katingal, aningali para nabi, para ambiya sakethi, Sek Sarip nguluki arum, para nabi saur paksa, ambubunga . Tuwan Sarip, bagja temen sira tinemu Ian ingwang. 25. Apa gawenira nyawa, sira mungga ing langit, umatur Sarip Hidayat, ayun ngilari Jeng Nabi, Mukammad ingkang sejati, ingkang wis angraga rasul, bagja yen sira pinanggiya, mung isun milu ngarani, Nabi Adam kang awe aran. 26. Nabi Adam awe aran, Sek Kamil prabuning wa}i, Nabi Brahim awe aran, Saripulla wastaneki, Nabi Musa sampun mastani, jujuluk Tuwan Sek Marut, sedaya para bagendha, para ambiya sasakethi, bagja temen sira kinasiyan dening Alla. 27. Sarip Hidayat anemba, ing sakehe para nabi, kasuhun tarima eyang, paparing wasta ing mami, para nabi angamini, anjungjung nama . sinuhun, den · tir!emu sira nyawa, guguruwa maring nabi, Saripulla amit munjuk ing ngawiyat. 31 28. Anumpak anang ngawiyat, narakane wis kapering, dhing~hing jalal kalintangan, angamba uwot mustakim, lo kalam lawan kursi, paksa gunting kalintang, ing langit kapitu prapti, katingalan gumebyar caya gumilang. 15. KINANTHI 1. Sarip Hidayat andulu, aningali . caya wening, terus bumi langit sapta, ing senene caya nabi, gumilang-gilang lir surya, madhangi saalam bumi. 2. Sarip Hidayat asujud, akonjema ring pratiwi, asujud ambal ping lima, anujudi caya nabi, sabadane maca donga, tur selawat mating nabi. i Mukammad lagi pitekur, Sarip Hidayat nguluki, sinauran salamira, Sarip Hidayat nyungkemi, Mukammad anyengka asta, aja nyemba sira Sarip. 4; Pon turtggal jenenge rasul, mung isun tetakon yakti, apa gawenira nyawa, sira ngulati ming mami,

Sarip Hidayat ngandika, . nuhun piwuruk agami. 5. Mukammad ngandika rum, ora isun uwis mati, tan kena muruk ing umat, Ian isun wus gawe wakil, ing dunya rawu ngakerat, ing pakir Ian para kaji. 6. Kitab Kurkan puji elmu, ing dunya pepek pesagi, apa ingkang nora nana, ing dunya puniku kaki, Sarip Hidayat ngandika, tan ayun guguru tulis. 7. Ngilari wujudeng rasul, kaliyan Mukammad jati, kali tegesing kalima, kaliyan sadat sejati, sapinten bedane ika, kaliyan dhikir satari. 8. Mukammad ngandika arum, ora kena den kawruhi, tapi bener ujarira, wajib iku den kauruhi, tapi kudu kekeliran, yen sira arep wru ing urip. 9. Kang basa kalima iku, ya iku dhikir satari, basane la pal la illa, 32 ya iku kalima kali, wong roro dadi saturjggal, ya iku tegese kaki. 10. Lapale kaya iku, ya huwa geru ' iki, lawal kaya ika, tegese ya iki, ora nana liyanira, tegese Alla puniki. 11. Bedane kalima iku, sa.date ingkang wis dadi, ya Alla edating Sipat, sipate ingkang ningali, ningali ora katingal, ya iku sadat sejati. 12. Tutas nggone muruk elmu, Sarip Hidayat nampani, Mukammad aris ngandika, iki tampanana Sarip, ingkang aran juba akbar, rasukane Kanjeng Nabi. 13. Sek Sarip tanpa sampun, kelambi rinasuk aglis, sipat tunggale Mukammad, ora nana ciri winanci, Ian sira n[Ungsiya J awa, anjujuga ing Gunungjati. 14. Ana pandhita ing ngriku, tunggal anak putu nabi, namane Sek Datuk Iman, kang tetapa Gunungjati, den ungsiya sira_ nyawa, gugurua sira Sarip. 15. Nutupa geguru ing isun, sira gegurua Sek Jati, jinungjung namanira, kanjeng sinuwun se}ati, sinaksenan para malekat, katug lindhu anakseni. 16. Lan titip sarengatingsun, aja pegat mungga kaji, saban waktu lakonana, Jumuahe aja kari, Ian puasa ing Ramelan, jakat pitra aja kari. 17. Sing sapa tinggala iku, den siksa kaukum pati, luwi utama pandhita, apa dening para wali, kukuman wenang diranjam, yen ngaku ala sejati. 18. 0 "Sapa ingkang buka iku, maring kekeliraneki, kudu den rasaa, Sarip Hidayat nampani, amit poyan ayun ngunsiya,. Mukammad sampun ngidini. 19. Tumurun sing langit pitu, wus praptaJTiomolo masjid, medal sing. masigit sungsang, ing Ajerak sampun kapering, gelise ingkang carita, ing Gunungjati wus prapti. 20. Sarip Hidayat andulu, yen ana pandhita istri, nanging S~p ora samar, yen iku ibunireki, Babudhampul kesamaran, tan

urung yen putraneki. 33 I . ·· ,f.. ;·•'.· •:·· ,. ! ' ' i I l 21. Uluk salam sapun, Nyi Indhang sampun malesi, bagea kang nembe prapta, sing purtdr_asale dhingin,·umatur Sarip Hidayat, kaula .ti yang sing Mesir. 22. Babudhanipul sigra :nubruk, adliu nyawa putra mami, bener ujar na suwara, isun ken tunggu fog ngriki, sakesahira lelana, isun .kon ngungsi ing Gunungjati. · 23. Pinanggi kali wong luhung, .jujuluke Datuk Kapi, dhingine wong saking Mekka, tetapa ing Cunungjati, Sarip, Hidayat ngandika, samangke wonten ing pundi. 24. Babuclhamphl ~ecana ~m, : samangk¢ pindha ing µkir, ing .GU:wa Dalem tetapa,Sek. Sarip ngandik~ ans, ameJang elmu punapa, pa11dhita k~ng sampun sidik. . . . "'· .,,__ ,.., 25 .. ,Amuruk kalima ra~ul, st::jatine sadat jati, miwa sakeng patarekan; kang aran tai:ek satari, naksibandiya awejang, Mukammad iy~ kawans. 26. Sek Sarip ngandika arum, kantuna Indhang ning ngriki, kaula ayun bengat, guguru roaring Sek Jati, iya ·lungaa den enggal, Sarip Hidayat lumaris. 16. SINOM i. Sarip f{idayat wus lepas, ing Guwa Dalem den ungsi, kocapa ingkang tetapa, · Sek Nurjati Bayan Sidik, alinggi ing sela puti, jµjuluk Sek Datuk. Barul, pandhita . kang wis maripat, kang sampun a11graga jati, salin raga wus awor kalawan stik,ma. · · 2. Sek J ati awas tumingal yen ana tamune wong sidik, keiara caya gumilang, ya iku prabuneng wali, piµasthi karsane Widdi, wong iki tertandha rasul, isun duga wis kerasa, wong iki kang bilaeni, wus pinasthi isun bakal ya ngawula. 3. Sek Jati nulya nurat, ungele kang punang tulis, yen tuwan ayun pinaggya, kaliyan Sek Datuk Kapi, pandhita kang raga jati, · ngungsiya ing gunung Gundhul, yen tuwan ayun bengat, ngilari elrnu sejati,wus tininggal kang surat ing sela pethak: 34 4. Sarip Hidayat wus prapta, ing guwa"Dalern wis sepi, ningali ana tulisan, ungele kedhadha,hgati, Sek Sarip awas ningali, cipt~ne ali-ali Marembut, aiingahahurni sapta, ni.angsa wandeya pinanggi, . · wus katingal wujude Sek Dattik Iman. "5. · Sek Bulyamin nulya kesa, angungsi ing Gunungjati, amung nulari surat, tinaro ing sela kuni'ng, Sek Sarip pan enggal prapti, ing gunung Gundhul suwung, tiningalan ana surat, binuka kedhai;lha ngati, sampun kesa kaprengkok anang dedalan. 6. Uluk salam sinauran, sakali . wus tatalin,ggi,

Sek Bulyamin angandhika, · seja punai;>a wong becik, Sarip Hidayat mangsuli, ayun guguru ketengsun, · Sek Datuk Baral wecana, ngilari prapta wis pundi mali, SaripuHa ngilari jatining sadat. · · 7. Tegese basa kalima, lan sadat kalirna kali, kapriyen bedane tunggal, Sek Bulyamin arnangsuli, tur sarwi mesern j~9-'., . .a'ii, Sek Datuk Baral a.ri)µWi,!s, ora tala ujarira, nanging padha sµmpa dhingin, sapa cidra· 1~1>pJc,~1nanawa nernu baya. ·,c'.c{~.t 8. Mbok isun kaJatfa"riya, ing benjang kumpuling wali, prawantu wong pranesan, angurus parebut elrni, Sek Sarip sampun nakseni, sakali pan sumpa sampun; lan tegesing kalima, anane wong roro iki,.ana dening kang bangsa kalima sadat. 9. Sabakal patang prakara, wadi rnadi lawan rnani, rnaningkern saking si biyang, abang sipate kang geti, saking bapa iku puti, mu- . lane ana ashadu, kang papat dadi satunggal, ciµnpure dadi sawiji, · rnilani'pun ana ltipal la ilaha. · 10. Mulane ana ing sipat, jamal jalal iku kaki, duk prabot gawe kalam, wus dadi aras lan kursi, lo kalam saldng sawargi, wus dadi neraka pitu, lawan ana dhingdhing jalal, wis ana ing sira kaki, lan rinaksa sira ing malekat papat. 11. Sakabe wus anang sira, saisining bumi langit, apa ingkang ora riana, yen ta ngande bo Sarip, ciptanen yen sira guling, katon sajroning turu1 Sarip Hidayat tampa, rujula wuruke nabi, lan parimbon iki tampanana. 12. La'n sira ngaliya aran, Pangeran Carbon kaki1 sumangga Sarip Hidayat, lan sira sampun- pinasthi, dadia prabuning wali, jumeneng 35 ·-·--··--·--·---------------···-·····------ kanjeng sinuhun, nama Sultan Jatipurba, ngereha ning Cerbon ,kaki, nanging isun nyebut guru maring sira. 13. Sabab sira kadhodhokan caya, m:r wakyu ing para nabi, la1~ tetepa ing sarengat, agamane Kanjeng Nabi, aja pegat mungga kaji, Sek Sarip atampa sampun, wuruke Sek Datuk Iman, karsane arep ngabekti, Sek Nurjati ilang ing ngayunanira. 14. Jeneng Pangeran Panjunan, iya tunggal Siti Abrit, jujuluk Sunan Sasmita, ilange Sek Gunungjati, Sek Sarip kaget jro ati, gegetun ing nalanipun, nanging Sarip ora Samar, ujare Pangremtut puti, wus katingal gunane Sek Lema Abang. 15. Parimbon sampun binuka, rujula elmuneng nabi, tan nana siwa sakecap, parimbone k Sek Jati, Sek sigra pinar.ggi, kaliyan Nyi Babudhampul, pan sami linggi satata, kali Indhang Gunungjati,

mupakatan pangurus kalima sadat. 16. Rujuk lan Sarip Hidayat, Nyi Indhang malebu wirid, Babudhampul awecana, kaula amireng warti, ing wetan ana wong sidik, amuruk sarengat rasul, jujuluke Ampeldenta, gunung Maryam panggonaneki, saking Cempa wastane Sek Kamarulla. 17. Sarip Hidayat ngandika, ami ibu ayun ngungsi, kaula ayun bengat, gegum kalima kali, inggi sumangga ngungsi, Sarip Hidayat wis mampnmg, sampun lepas h1mpahira, ing Ampel sampun prapti, kawuwusa kocapan Sek Ampeldenta. 18. Ing wetan Sek Kamarulla, ginuron sakeng bopati, miwa sakeng para pangeran, guguru Sek Ampeldenti, Sek Ampel ngandika aris, e sakehe santrinisun, sira padha ngalakonana, yen sira arep luwi, tetapaa am bisu ing marga. 19. Angulatana kalima, yen sira arep luwi, tegese kalima sadat, iku wajib den gulati, Pangeran Kendhal sumanggi, kajian tetapa bingsu, Pangeran Madum ken tapa, amujung aneng pasisir, wong Kajorang kon tapa mandeng surya. 20. Bubar sake para pangeran, anglakoni tapa lali, prentahe Sek Ampeldenta, ken ngilari sadat kali, lamon sira arep luwi, kudu tinemu lan guru, kang aran Sarip Hidayat, iku ratune wali, ingkang dadi wakilel',l'abi Mukammad. 36 21. Kesahe para pangeran, kang kantun Sek Ampeldenti," rawuhe Sarip Hidayat, uluk salam den sauri, sesalaman asta kali, wis jajar samya lunggu, Sek Ampel aris ngandika, bagea kang nembe prapti, saking pundi maliye ngilari punapa. 22. Matur Sarip Hidayat, tanpa desa awak mami, ujare kan~ awe aran, Sarip Hidayatullahi, ayun guguru agami, kang aran kalima rasul, Sek Ampel aris ngandika, tegese kalima kali, nama Alla Kang Agung purba wisesa. 23. Tan nana liyane kawula, mung Alla kang sejati, sing sapa nganakaken All;, ing dalile iku kapir, kawula sinungan budi, saking Alla Ingkang Agung, Sarip Hidayat ngandika, leres Ki Sek Ampeldenti, mupakatan angurus kalima sadat. 24. Sek Sarip anyuwal lapal, kalima kayun puniki, ing pundi nggone tunggal, iman tokide para nabi, endi sajatining nabi, Sek Ampel ngandika arum, tan liyan kudrating Alla, panggonane Kanjeng Nabi, lan duk kamad kumpule aksara papat. 25. Sek Ampel ngandika, kula uning Dalil Kadis, marga lantaran sing tuwan, uninge pan sami-sami, inggi tuwan kang asung uning, benjang sudawa ing gunung, Sek Ampeldenta

ngandika, kaula amireng warti, wonten Esek tapa ing gunung Gaja. 26. Mapan asal saking Mekka, tetapa ing tana Jawi, wastane Sek Bayanulla, asujud maring Yang Widdi, kawarta ali. agami, sanget tapane anglangut, samangke ngali aran, Pajarakan · wastaneki, pan~otane gawe amal dana dina. 27. Umatur Sarip Hidayat, ami kaula yun wirid, inggi sampeyan den mulya, Sarip Hidayat kesa glis, wus lepas angungsi ukir, sigegen ingkang lelaku, kocapa ing gunung Gaja, ingkang lagi tapa lali, panggotane gawe amal dana dina. 17. ASMARANDANA 1. Kocapa kang tetapa ngukir, Pangeran ing Pajarakan, angebon jagung gawene, anglakoni dana dina, wonten ing girl Llman, yen le bar jagunge iku, ngamalaken pahatan lahang. 37 2. Sek Jagun~ wastani.r~ki, duk lagi ngebon jagung punika, saman~e ngah arane, K1 Dares kang tukang mahat, anglakoni dana dma, yen kebek lodhonge iku, tinaro anang dedalan. 3. Mahat arene sauwit, jujuluk Ki Panderesan, marek ing dedalan gedhe, karsane ag~we amal, maring wong kasatan toya, saman~e arane surud, K1 Dares araning mana. 4. Wis lawas aren puniki, ora isun kudang-kudang, samangke asat. ba~yune, en~al den penek arennya, sumbari ngura-ura, . ngelik-elik: tembangipun, ado katon parek ora. 5. Adohe t~pa wangen iki, pareke tan~a gepokan} den ulati parek ba_e, kalmgan ing raganira, jatine anglir soca, lir surya kembar dmulu, ya ik:u jatining sadat. · 6 .. Sek Sarip ~rapta nguluki, salame wis sinauran, tumurun Kyai Dares, sak'.311 wus sesalaman, pan sami jajar Iengga, Ki Dares enggal muwus, smg pundi asale tuwan. 7._ Lan sinten ingkang wewangin, Ian mali ngilari punapa, Sek Sanp alon wuwuse, tanpa desa awakingwang, Sarip Hidayat ingwang, kaula ayun guru, ing wau tembang sampeyan. 8. ~umangga n~a muradi, kang ado parek gepokan, ki Dares :ins ~wuse, II1ggi lir surya kembar, mencorong kadi lintang, anglir tunJung tanpa banyu, ya iku jatining sadat. 9 • Pan dadi kalima kali, yen boten cocog lilima, sarengat Ian kakekate, akekat kali maripat, cocoge wong agama, lawan keramate agung, yen ngandel coba tuwan. 10. Y ~n ng~del tuwan ing mami, keramate ing sahadat, tal-: erog WI!eng Jambe, tur rnaca kalima sadat, gempar jambe dadi emas, K1 Dares eram ing kalbu, wenang ginuron wong ika. 11. Sajege ku~a gadhui, kang

saran kalima sadat, nanging ora kaya_ kenen, K1 Dares pan asurtg salam, wus rujuk mupakatan, nanging kula ayun guru, ing wau tern bang sampeyan. 12. Inggi ngungsiya ingf. gunung benjing, yen tu wan ayun uniJlgan, ing Gunungjati genahe, Sek Sarip anulya ilang, angungsi 38 ing Nusakambangan, Ki Dares kaget andulu, gegetun ing nalanira. 13. Iya nyata wali luwi, kang lagi nyebar kalima, sarengate nabi kaot, sigegen Ki Panderesan, kocapa ing Nusakambangan, ingkang lagi tapa adus, jujuluk Sek D: tmarmaya. 14. Makdum Sarpin kang den aji, tapane adus kewala, siyang dalu tanpa sare, dhingine pan saking Mekka, jujuluk Sek Nataulla, kabur dening elap wau, tiba ning Nusakambangan. 15. Sek Sarip pan enggal prapti, uluk salam sinauran, wus tata sami linggiye, Sek Kambangan angandika, bagea kang prapta, sing pundi asale kamhun, umatur Sarip Hidayat. 16. Lawase awak mami, Saripulla wasta kula, ayun guguru katengong, elmu punapa tuwan, siyang dalu tanpa nendra: aduse sore esuk, ngandika Sek Damarmaya. 17. Anglampahi Makdum Sarpin, tapane adus kewala, siyang dalu tanpa sare, nganakaken sipat tunggal, kudrat lawan iradat, yen wis tutug lakunipun, bisa rupa wama papat. 18. Yen uga samono kaki, dudu jenenge pandhita, anganakaken wong roro, iku sing durung kamwan, yen durung wem sadat, layen ngandel maring isun, lagi kali kenang asat. 19. Coba tingalana kaki, keramate ing sadat, Sek Sarip maca sadate, sakedhap kaline asat, keramate ing sadat, Sek Damarmaya anubmk, tumut guru kula tuwan. 20. Lamon tuwan ayun uning, tegese ing sahadat, ing benjang ngungsiya Carbon, kumpule para oliya, ing Gunungjati mulya, Sek Sarip pan ilang sampun, angungsi pangeran Kendal. 21. Sek Damarmaya kawingking, kocapa pangeran Kendhal, ambis:u wau tapane, ngilari kalima sadat, tuduhe Sek Ampeldenta, ing marga nurut ing laku, siyang dalu tanpa nendra. 22. Wus pinanggi i< Karsanira awangun negari, ya ing Carbon suhunan tumedhak, katila; Gunungjatine, sakeng santri nut pungkur, anut karsane istri, gelise kandha negara, wus mangun sempun, kutha bantas sampun priyat, Kasepuhan alun-alun sampun dadi, sapepeke ing negara. 25. Mung masigit ingkang durung dadi, kali bangsal apondhok Jelagrahan, iku

panggonaneng katong, pertandha wall kutub, tan purun mas picis, dunya dadi brehala, anyarimpet laku, kasigeg gusti suhunan, wonten mali sempale kandha kinawi, kocap ing negari Tuban. 45 19. ASMARANDANA 1. Ing Tuban nama dipati, jajuluk Suryadiwangsa, amung satunggal putrane, bagus cayane lir wulan, semune gandhang prawira, dhiweg baleg wayahipun, katilar ing ibu rama. 2. Mapan tunggal saking Mesir, ibune pangeran Tuban, pan sampun sumala kabe, pangeran pan kari Iola, jujuluk Raden Nurkamal, Pangeran Tuban ya iku, putrane Suryadiwangsa. 3. Ngumpulaken para mantri, miwa sakeng para kawula, ayun sedheka karsane, anglakoni dana dina, racak sakeng kawula, ambagi dunya puniku, rantaban punjul sasigar. 4. Saban dina awan bengi, ngumpulaken wong masiyat, sukasuka sabature, apesta inum-inuman, lelawuhe manca warna, kang sawene udut candu, kang sawene udut ogan. 5. Reronggengan dolan kecik, sawene ai:igadu sampak, ana ingkang ngadu kiyok, pangeran ngodhol dunya, wong masiyat kabagiya11, pan kangge amal ning ngriku, ing dalem pan suka-sukan. 6. Sampe dunyane baresi, kanggo amal dana dina, pangeran langkung sukane, gelise ingkang carita, wus parek sidheka mendhak, karsane pangeran wau, ayun wade negara. 7 . . Ki pati wus den aturi, jujuluk pati Sutiman, wus satata linggiye, pangeran aris ngandika, e paman pati Sutiman, sampun maras ingjro kalbu, kaula matur wecana. 8. Si paman dadosa aji, jumenenga aneng Tuban, mung gadhenen negarane, kaula ayun sidheka, amendhak ibu rama, gadhenen dinar rong ewu, pati Sutiman ngandika. 9. Pangeran den emut gusti, sampun makaten pangeran, tan wande ical telere, sampeyan dados nalendra, kaula anut kewala, Pangeran Nurkamal muwus, -ora paman den turuta. 10. Gelise ingkang kinawi, ki pati nurut kewala, wus ginadhe 46 negarane, dinar rong ewu sinukan, 'Pangeran Tuban tampa, karsane arep tutuku, ing pasar ay411 sidheka. 11. Ing pintu jawi pinanggi, kali kaki-kaki tuwa, si kaki ature alon, mangke putu ayun tanya, ing pundi negari Tuban, pangeran ngandika rum, ing ngriki negari Tuban. 12. Ayun punapa kiyai, si kaki atur wecana, ayun tetilik katengong, maring sanak kadang rayat, iya dipati Tuban, inggi kula putranipun, ibu rama sampun peja. 13. Kiyai ature

riri, sukur tinemu lan sira, tanggapen dongeng katengong, lamon sira arep mulya, tinalukan para umat, nanging upa rong ewu, sadinar tan kena kurang. 14. Pangeran angling jro ati, yen sun tanggapa dongeng ika, tan sidheka katengong, yen nora isun tanggapa, ora weru ipg carita, dadya dinar rong ewu, sinukan kinarya upa. 15. Si Kyai sigra nampani, kang dinar wus sinimpenan, kiyai wus prak ndongeng, rusia aja den buka, lan aja nampik bagja, arip aja sira turn, yen rabi aja sinarean. 16. Mung samono turur mami, nanging wajib linakonan, yen arep mulya awake, lawan iki cung tampanana, si Gundhil kulambi tanibal, lan sun ali aranira iku, aran Sarip Durakman. 17. Kasiyate ing kelambi, bisa ngamba awang-awang, lan dadi panutupeng katong, pangeran tampa enggal, binuntel klambi tambal, si kaki pan ilang sampun, pangeran kaget tumingal. 18. Pangeran pikir jro ati, yen nora sun lakonana, dening gedhe tanggapane, nulya pangeran anglantar,. angungsi negari Orawan, ngawula dhateng sang prabu, ing ngarsa pangkur tinembang. 20. PANGKUR 1. Gelise ingkang carita, wus ngawula Durakman ing sang aji, lulut asi ning sang prabu, antarane ya wis lawas, angsal sawarsa Durakman ngawula ning_ratu, sang nata aris ngandika, ming panakawan Sarip 47 2. Durakman ~ira metua, pepekena sagunge para mantri, kon siaga tumbak busur, atawa pangrampogan, ingsun arsa ming wana beburu lembu, Durakman matur sumangga, yen tutas timbalan pamit. 3. Ya wis age den kebat, sigra kesa Durakmari dhatengjawi, andher kaula umyung, ngantos punang timbalan, panakawan isun kinongkon sang prabu, kon sjyaga tumbak pedhang, karsane sri bopati. 4. Ayun kesa wana priga, ameng-ameng sang nata ing wana girl, karsane beburu lembu, ngilari sangsam kang domba, para ponggawi angantos dhateng sang prabu, Durakman wangsul ing pura, matur roaring sri bopati. 5. Umatur Sarip Durakman, sampun andher kawula bala ing jawi, kantun ngantos ing sang prabu, sang nata sigra dangdan, abusana sikep kapr~boning fatu, wus medal sing jro pura, ginarebeg ' . ing pawestri. 6. Wus caos titihan gaja, linaraban sutra puti, sinongsong Ian mas murub, sang nata sigra numpak, sampun budhal sang nata Urawan umyung, sampun }epas lampahira, Adurakman datan kari. 7. Gelise ingkang carita,

sampun prapta mesanggrahan wana girl, wong Urawan sami umyung, sagelar-gelar manira, tepung wakul ing wan beburu lembu, sang nata kemutan pusaka, jimat talempeke kari. 8. .Durakman sira balika, juputen jimat talempek kari, pangeran pan kesa sampun, wus lepas lampahira, gegancangan lampahe Durakman wau, sigegen ingkang lumampa, kocapa ing dalem purl. 9. Garwane nata Urawan, dhedhemenan kali panakawaneki, Raden Tuma wastanipun, sakali neng pagulingan, lulut asi sang putri sisiwo sampun, kaU Raden Tuma, putrane Ki Judhipati. 10. Pan sering lok dhedhemenan, Raden Tuma kali Dewi Srigadhing, yen tinilar ing sang prabu, sakali sami nendra, ning paturon kocapa Durakman rawu, tan mawi nganggo rarapan, malebet ing dalem purl. 48 11. Tan uning ana wong nendra, Adurakman ajuput jimat ing purl, talempek binakta sampun, sang putri kaget tumingal, dan gumeter tan wande matur ming sang prabu, enggal sira gawe akal, anjerit tur amisusuhi. 12. Sinebit sandhanganira, nulya medal karsane wewadul ing laki, untap-untap lampahipun, sekali sampun lepas, sampun pfapta ing wana Durakman arawu, wus katur wau kang jimat, prabu Ngurawan nampani. 13. Kocapa garwanira prapta, Iara nangis wewadul roaring laki, Prabu Urawan nyambut, sang putri binakta lengga, sok matura aja nangis raden ayu, sang putri atur wecana, tan suka kawula Gusti. 14. Kaula duk lagi nendra, nunten prapta panakawan manjing purl, anggubel kawula wau, sandhangan kula resak, kttrsanipun kaula den ajak turu, kawula tan boya suka, panakawan kaya · anjing. 15. Sang nata ngandel ing garwa, datan priksa karsane dame! tulis, ungele kang serat iku, katur maring Judhipatya, sok tugelen ~lune boca puniku, boca ingkang gawa surat, tugelen den kongsi inati. 16. Yen ora den patenana, : ya den yatna sun pateni sira pati, sang nata atandang sampun,. Durakman sigra prapta, sok balika aturena suratisun, aturena ming Judhipatya, Durakman sumangga mami. 17. G'elise ingkang carita, Abdurakman wus lepas anggawa tulis, ing marga sampun kapethuk, kaliyan · Raden Tuma, tinakonan kinongkon apa sireku, sumaur punang Durakman, kinongkon ing Gusti mami. 18. Kinen ngaturaken serat, isun dhateng• Ki Judhipati, Durakman nulya laju, si Tuma

atut wuntat, sigra-sigra Raden Tuma lumampa ing pungkur, kocapa ing margi kota, ana wong sidheka pitik . . 19. Angadhang wong liwat dalan, kinen mampir tumepeng sam49 pun den kubengi, kepateng Durakman laju, bagus mampira, Abdurakman kelingan duk kala wau, rejeki aja den tolak, Abdurak- · man sigra mampir. 20. Surat tinaro ngiringan, sampun tepung wong katha sami ngubengi, kocapa Raden Tuma wau, tan sabar yen ngantiya, sigra mundhut kang surat binakta sampun, cangkeme bari kadhumelan, wus anglarap ing kyana patya. 21. Wus katur ingkang nawala, dyan binuka ungele kadhadha ngati, tanduke serat puniku, potongen kang nggawa surat, yen tan peja gulumu sun tigas mbesuk, kinarya lironeng boca, Ki Judhi kaget jro ati. 22. La yen sun patenana, yen oraa tan wande awak pribadi, adan Judhipati nyambut, kang putra wis tinigas, anggulethak Durakman pan enggal rawu, ki pati aris ngandika, apa gawenira maning. 23. Umatur Sarip Durakman, kiyai pati kawula kinengken Gusti, ken mundhut layon puniku, kyan pati tudu enggal, sok gawanen Durakman sigra nyambut, geganting sampun binakta, wus lepas ing wana giri. 24. Wus prapta ngarsane nata, sang Urawan kaget ningali, dening sira ora lampus, geganting wus tinampanan, Adurakman umatur kaula nuhun, pramila kula tan peja, tumbas dongeng kula Gusti. 25. Kacatur satingka pola, Sang Ura wan osik sajroning ati, Durakman sigra tinundhung, sok sira lungaa, saking kene sira ngawulaa ing ratu, ing negara Dhiriliwungan, nanging ratune pawestri. 26. Durakman amit ing karsa, sok miyanga amung isun tudu margi, Durakman pan kesa sampun, wus lepas lampahira, kawuwusan kocapa Kedhiri wau, ratune iku wanodya, kuninge lir dhangdhanggendhis. 21. DHANGDHANGGENDHIS 1. Kawuwusan kocapa ing margi, cawang papat dadalaning pu50 ra, teka nimpang ning burine, sapungkure dalem agung, wonte:ﬁ gedhong enda luwi, Durakman tumingal, ing gedhong malebu, kelambu sampun binuka, salebete ana makame wong mati, Durakman heran ing mana. 2. Saban-saban gedhong den panjingi, gedhong sanga kabe isi makam, Durakman heran manahe, Durakman nulya laju, malebet · ing dalem puri, wus binakta ing alampa, Durakman kinepung, datan bangga tinalenan,

wus binakta katur mating ratu dewi, ratu ing Dhiriliwungan. 3. Wus katur sapolahing maling, ratu kenya welas denira tumingal, sewu wuyung ing manahe, pati uculana iku, balik tarangen paman pati, pati Laweyan sumangga, tetali wus ucul, tinari pun Abdurakman, gelem sira krama Ian Gusti mami, ratu ing Dhiri- ·liwungan. ' 4. Abdurakman ature ariri, nggi sumangga ki pati subagja, wus katur ing bendarane, geliseng kandha iku, Adurakman mengku rabi, ing dalem pan sasareyan, kali garwanipun, Adurakman tanpa pola, eca nendra nanging atine tan guling, kelingan ing dongeng ika. 5. · Rara kenya polahe lir mimi, angreragan pangeran tan oba, mapan Durakman tan sare, kang kacita gurunipun, duk si kaki tudu margi, angreragan wis kangelan, telas ing akalipun, sang putri nulya nendra, kokotane medal sing komalaneki, kelabang sing pawadonan. 6. Raden putra kaget aningali, kokotane medal sing komalanira, kelabang arep nyaut, Raden Durakman sigra· nubruk, wus cinandhak kelabang puti, binanting sampun tiba, sipat dadi dhuhung, pangeran nyambut enggal, winastanan sun arani keris iki, si Kalamunyeng panimbal. 7. Singa ingkang kadhodhokan keris, duking benjang amutera ing Jawa, tur sinelir ing putrane, nulya sang ratu wungu, sakali medal ing jawj., wus linggi ing paseban, ing jawi gumuru, kang sami damel bahan Ian maesan, anyaosi Gusti mami, ratu ing Dhiriliwungan. 51 8. , La yen laki esµk sore mati, milanipun wau cinaosan, punika adat luwange, Dura:kman sigra ndangu, apa rame-rame pati, pati Laweyan mojar, tiyang merang kayu, tataban ki maesan, anyaosi andika Gusti, Durakman angandika. 9. Yen mangkono aja sida pati, karsaning Yang isun masa matia, wus takdire ing Yang Manon, geliseng kandha iku, kawula bala wus ampi, ujare wis lawas, Durakman ning ngriku, lulut asi garwanira, lir kapithing sang rara gumati laki, Pangeran Tuban ngandika. 10. Ya den sabar wong ayu akrarrii, den antiya.si kakang lelampa, durung tutug lakuningong, sang putri aris muwus, inggi kakang isun anti, nanging padha prasetya, sakali sumpa sampun, pinanggiya jaka lara, lamun benjang tinemu lan nini-nini, ing alam dahuru jaman. 11. Sarni kesa sang putri anganti, sampun gebur silem ing samudra, kidul iku jujuluke, pangeran kesa , sampun, wus lepas angungsi

ukir, anjujug Ampeldenta, Sek Kamarulla wau, ing kana pan sampun prapta, wus pinanggi kaliyan Sek Ampeldenti, Sek Kamarulla ngandika. 12. E bagea ingkang nembe prapti, saking pundi prajane pangeran, lawan sinten jenengane, pangeran sigra matur, inggi kula saking Tubin, Nurkamal inggi amba, Durakman rumuhun, ayun guru ing tuwan, ki pandhita tan purun muruk ngelmi, wus awasing tingalira. 13. Wus kawruhan yen carateng wali, semunira gumilang lir emas, pertandha iku tutupe, kocapa wali sanga iku, Sek Kamarulla semune ajri, tan purun yen sinemba, Sek Ampel wau, lamon sira arep mulya, lakonana tapa pucukeng braja kaki, oliha rong ewu sira. 14. Lan sun ali aranira iki, sun arani Raden Lokajaya, iku pantes ing arane, pangeran tampi sampun, inggi kyai kula amit, iya wis miyangan, Lokajaya mamprung, wus lepas lampahira, ing J epura bebegal lawan memaling, gelise ingkang carita. 15. Tiyang dagang san1i padha mati, binegalan ing alas Jepura, 52 ambruk tumpuk bebathange, katha ponggawi lampus, Lokajaya ngelanangi, bebangsat satana · wetan, sami padha suhud, kathahe wong kawandasa, Lokajaya bibiteng panthong Ian maling, ngutil Ian bebegal. 16. Tan kacandra sapolahing kawi, datan kobet carita punika, supaya gelis kandhane, sigegen kandha iku, ingkang gawe laku· ngutil, kocapa ing gunung Gaja, Ki Dares duk wau, ayun ngilari oliya, maring Carbon kersane nggeguru elmi, tan kari Ian garwanira. 17. Nyi Mukena lumampa ing wingking, Kyai Dares lumampa ing ngarsa, sumbari mikul kempeke, kang selayan puniku, tumpeng anyar panggang kebiri, lumampa iring-iringan, ing wana malebu, wus panggi kali begal, binarutan tumpeng kempek wus den ambil, nerajang Nyai Mukena. , 1-8. Gugujengan wilulang sauwit, nulya pegat kagebur ing lobang, sesambat ing pangerane, nedha tobat ing Yang Agung, apuranen ing Yang Widdi, rening wilulang pegat, pira dosanipun, sakali Ian garwanira, dhedhikiran tan kerasa den pedhangi, enak sira selawatan. 19. Lokajaya kendel aningali, iku apa tembene tumingal, wong ika wenang ginuron, gegetun ing nalanipun, gegantinge kurang siji, jejege wau sanambang, ambegal wong iku, bature wis padha burat, clatan pasa tumbak pedhang padha malik, Ki Dares enak dhedhikiran. 20. Lokajaya metu ngarep

medal wingking, pasra tobat maring Ki Dares ika, apuranen awakingong, munggiya diwuruk elmu, agama .k:ang luwi adi, Ki Dares tumingal, ing begal puniku, katon cayane gumilang, wis katara yen iku tutupeng wali, oliya ing tana Jawa. 21. Angandika Ki Dares ariri, lamon sira guguru maring ingwang, awakira masi kotor, den basmia karuhun, supaya awakira baresi, gelise ingkang carita, Ki Dares manahipun, kemutan ingkang punika Ki Dares andhudhuk bumi, ecis kinarya lempag. , . 53 22. Wus kinubur ing sajroning bumi, Lokajaya den ali aranira, Jagabaya jujuluke, Ki Dares kesa sampun, lumampa kali kang rayi, wus 1epas lampahira, kasigeg kang lelakli, wonten sempaling carita, caritane sang nata ing Majapait, tetamuan putranira. 23. Sing Palembang asale karihin, Raden Pata punika kang sepa, Den Usen iku adhine, sejen bapa tunggal ibu, Den Pata sing Maja~ pait, Raden Usen punika, buta ramanipun, sakali pan sami seba, ming kang rama sang nata ing Majapait, bungahe marwatasuta. 24. Angandika nateng Majapait; anakisun .sira Raden Pata, den sabar sira wong enom, besuk dadia ratu, amengkuwa ing Majapait, amung adhinira, Raden Usen iku, · sun gawe senapatya, jujuluke si Terung nama dipati, dadi pangiringing bala. 25. Sinelehan epok lampit, raden Usen nama senapatya, pati Terung jujuluke, wong Majapait iku, para. mantri anakseni, kocapa Raden Pata, lir encung dikulub, wirang ningali b9patya, mapan isun putra bopati, tan ginawe senapatya. 22. SINOM 1. · Nulya Raden Pata kesa, raden semune purik, tanpa beda Brawijaya. pon isun putra bopati, wong liya ginawe pati, eman ir1g wong embu-embu, nulya kesa Raden Pata, angungsi Sek Ampeldenti, kawuwusan kocapa Sek Kamarulla. 2. Tebeng sineba para pangerari, santrine Sek Ampeldenti, karsane ambedha kutha, anglurug ing Majapait, kumpul sake para bopati, wus anut agama rasul, ing wetan para bopatya, sedaya manjing agami, Majapait cinarita tanpa bala. 3. Cinarita kaping tiga, anglurugi Majapait, sawiji tan medal yudda, ake marttri padha mati, wong cilik pan sami ngili, den amuk dipati Terung, bala Ampel sa.mi bubar, 3.l'lgiring Sek Ampeldenti, kaubengan singidan ing ukir Bonang. 4. Ing Bonang pan wangun kutha, panembahan Ampeldenti, 54 dereng kasebat

suhunan, Panembahan Bonang dhingin, kumpul para bopati, miwa Panembahan Kudus, miwa Dipa.ti Magelang, Tegal kalawan Weleri, Belangbangan miwa Tumenggung Lumajang. 5. Ing Bonang pan sami seba, sakathahe para bopati, pan sami suhud sedaya, mating Ki Sek Ampeldenti, sakeng bopati agami, anut sarengateng rasul, Sek Ampel aris ngandika, e sakehe para mantri, saksenana ingsun gadha ubaya. 6. Singa ingkang mental yudda, nalukaken Majapait, ganjar alas Bintara, tur jumeneng senapati, tur benjang mutera Jawi, sarta tinalukan ing ratu, sirep sakeng bopatya, sawiji tan nanggung jurit, kang kocapa santri anyar Raden Pata. 7. Sujud nemba ing pandhita, kaget Ki Sek Ampeldenti, katon semune gumiwang, bagea kang nembe prapti, sing pm1di 'asale dhingin, Raden Pata nemba matur, kaula saking Palembang, nanging rama Majapait, ayun guru kaula elmu agama. 8. Gampang muruka agama, tambanana wirang mami, tetambane Brawijaya, talukena Majapait, sun ganjar Bintara kaki, tur sira jumeneng ratu, Den Pata matur nemba, sumangga kula nyanggemi, Ian sira sun junjung senapati Den Bintara. 9. Epok lampit wus katampa, wus jumeneng senapati, jujuluk Den Bintara, para mantri anakseni, wus binabar payung kuning, kaula bala gumuruh, sampun pepek para ponggawa, ing Bonang wus pasang mimis, kawuwusa Ki Dares kakanthen sukma. 23. K IN AN T H I I. Ki Dares enget ing kalbu, duk binegal lagi dhingin, begale pinendhem lema, apa mati apa urip, yen matia begal ika, isun bakal oli sirik. 2. Gelise ingkang cinatur, Ki Dares sampun lumaris, angungsi alas J epura, ing J epura sampun prapti, wus mendhem suket wilulang, kayon ning carang epring. 55 3. Ki Dares andlmdhuk, labete mendhem duk dhingin, ecis kinarya lempag, gelise ingkang kinawi, Pangeran Tuban pinanggya, lir kapuk sariraneki. 4. Binopong binakta mantuk, ing gunung Gaja wis prapti, Pangeran Tuban wis merad, pinanggi Ian rokeng nabi, wis oli idining Sukma, jujuluke Sunan Kali. 5. · Ki Dares atubruk-tubruk, .den tam bani tamba cacing, gegedhok kali sembetan, tan waras dipun borehi, enggal sira ngobong dupa, kinukusan menyan puti. 6. Angrejet pangeran wungu, puli kaya duk i~ dhingin, Ki Dares bunga kalintang, bagja sira urip maning, lamon

sira arep mulya, ulatana Sunan J ati. 7. Pangeran amit ing guru, miyanga den ngati-ati, sigra pangeran tumedhak, limampa nurut ing ukir, ngilari gunung kang mulya, oliya Suhunan J ati. 8. Kocapa wau Se Makarut, sinuhun ing Puserbumi, karsane mapagi marga; pangeran Tuban pinanggi, Durakman sira tumingal, kepapag Ian Tuan Kaji. 9. Durakman aris matur; tatakon ing Tuan Kaji, amit kula ajeng tanya, negari Carbon ing pundi, sek kaji aris wecana, inggi bagus wonten ngariki. 10. Sing pundi asale bagus, matur inggi saking Tubin, kaula ayun bengat, geguru agami N abi, Sek Sarip aris ngandika, sumangga sun tudu margi. 11. Sumangga Durakman anut, kering dhateng Tuan Sarip, gelise ingkang carita, wus prapta ing pintu jawi, salebeteng kutha jaba, bagus ngantiya ing ngriki. 12. Mangke kula matur ming guru, sab kiyaine wewiki, luwi tartib Ki Pandhita, mulane ngantiya ning ngriki, Pangeran Tuban sumangga, Sek Sarip kesa tumuli. 13; Lepas lampahe darung, Pajajaran kang den ungsi, karsane ayun binedha, ken,anut agama Nabi, nanging ora nggawa bala, wis wateke wall luwi. 56 14. Yen perang tan ngangge napsu, mung henenge ingkang jurit, sabar kali tawekal, iku gegamane jurit, si gegen ingkang lumampa, kocapa sri narapati. , 24. SINOM I. Kocapa ing Pajajaran, sang prabu ing Siliwangi, tingtrim tan kena seba, katilar ing putraneki, sawiji tan ana kari, dala pep~- tihe mamprung, mila sanget karuna, tartpa mantri Ian ponggaw1, pan tan ana andel-andel ing ngayuda. 2. Dangune sira karuna, Sang Prabu Siliwangi, katingal ana ponggawa, telik saking Puserbumi, tanpa bala jeneng., wali, sang 11ata awas andulu, nyata iku waliyula, arep nalukakerl. mami, yen taluka wirang isun maring boca. 3. Nulya sang nata kemutan, pusakane wong karihin, tetedhakan saking dewa, betara Guru linuwi, sipate ya ecis, sang nata anyambut sampun, cinancebaken ing lema, tenga alun-alun dadi, winastanan lingdhudhi wulung punika. 4. Sarta matek ajinira, ingkang aran aji sikir, sakedhap pan negari ilang, samun dadi dhedhemit, mung kantun . bale satunggil, kinarya warisanipun, Sek Sarip nulya prapta, gegetun ing nalaneki, wus tan kena karsane Sang Maha Mulya. 5. Nanging Sarip ora samar, ujareng parembut puti, alingana bumi sapta, langit kapitu sireki,

lumu yen sira agami, tan anut sarengat rasul, ing dunya rawu ngakerat, mangsa awora Ian mukmin, ting salempit ning gogombol wong Pejajaran. 6. Lir sima wong Pej3Jaran, sake.cap rasaneng wali, tinurutan ing Yang· Sukma, kawula pan sampun dadi, pan sampun pating pragigi, asipat sima puniku, lan bale sira aliya, ing benjang sun gawe candhi, lan kemita patangpulu saben wulan. 7. Sumangga wong Pejajaran, lam on sira arep balik, dang mulya dadi manusa, tugelen kayu ligundhi, yen wis tugel kayu iki, pas57 thi sira kaya mau, den ungku nukuwa wulan, yen durung tugel ligundhi, datan oli sipat d-adi manusa. 8. Wus kinarya padamelan, Sek Sarip karsane balik, angungsi ing Pandhanjalma, ing Sendhang patapan sepi, angungsi Wanagiri, suwung petapanipun, nulya ngungsi Lebaksungsang, katingalan ana wong nyabin, gaga sawa pangg6tane wong tetapa. 9. Sek Sarip ora ngetingal, mung asung suwara belik, kaki tuwa Iagi apa, den emut jumeneng kaji, manggota ginawe sugi, gawe berhala iku, balik tuwan age pulang, ngistrenana dadi wali, ing Carbon ngumpule para oliya. · 10. Si kaki kaget miyarsa, ningali tan ana jalmi, ana swara tanpa rupa, ametuk ing karnaneki, si kaki emut ing gali, l~on waliyulla iku, sing Mesir tedhak saking Jawa, turun anak putu riabi, sigra kesa mantuk dhateng wesmanira. 11. Wus lepas Sek Dul Iman, kocapa_ Tuwan ~arip, angungsi tana Menganjang, Ki Sek Benting wastaneki, asal saking Majapait, Jakatarub wastanipun, ingkang sepa Brawijaya, Kudakenaka julukneki, panenga jujuluk Kudamisesa. 12. Waruju iku wanodya, Nyi K,aranglo wastaneki, putrane Brawijaya, putune Ki Damarsasi, buyute Ki Tunggulmanik, Jakatarub duk anglangut, mila tetapa ing Penganjang, duk guling wis pinanggi, winuruk kalima sadat. 13. Satanginira anendra, kalima sadat pinanggi, nuli sira anglelana, katilar kadangireki, sakali kadangireki, Kudamisesa pan anut, kandheg aneng Pasawahan, jujuluk Ki Gedhe Sabin, saujare kitab Babul Aksan. 14. Sab wali iku sesanga, sedaya anganggit-anggit, mulane ake carita, oliya para wali, sedaya anganggit gendhing, anglipur raganipun, sab wali tan kabagiyan, nganggit kitab Kurkan iki, amung nganggit suluk gendhing raganira. 58 25. KIN ANT HI 1. Gelise ingkang cinatur, Ki Tarub Banjaransari, babad alas Penganjang, mala garwa

widadari, pan gadha putra satunggal, istri wasta Nawangsasi. 2. Mapan sampun krama wau, putra saking Majapait, jujuluke Raden Bondhan, anut ming Ki Gedhe Sabin, tetapa aneng Penganjang, jumeneng nama Depisi. 3. Kang putra sampun kapongkur, kocapa Ki Tarub mangkin, duk tinilar ingkang putra, angali petapaneki, ing Ngubon l~ku tetapa, Ki Lungsu aneng Apiapi . . 4. Ukurane tapa iku, saking awit Apiapi, yen kerangkul kinen buka, mapan sampun den lampahi, cengenge mating Yang Sukma, kepengene dadi wali. 5. Wia antara laminipun, den lawani gagang aking, lamine sampun besar, sampun dadi Apiapi, samangke lagi buka, tumpenge sagi.Imuk cilik. · 6. Cewal-cewol pulukipun, Ki Taruban Jaransari, ora piduli ngeri nganan, tunggu nggenira bukti, Sek Sarip prapta ing wuntat, salame tan den piduli. 7. Sek Sarip amethik sampun, ing godhonge api-api, tur maca kalima sadat, api-api nulya dadi, binuwang tiba ing toya, dadi bebek anosori. 8. Tumpeng telas dikarubut, bebeke sampun ginitik, binabitaken ing toya, bebeke anuli mati, Ki Bungko eran ing mana, ing burine ana kaji. 9. Sek Sarip ngi!ndika arum, dening apa bebek mati, tan wande nemu siksa, nggitik bebek kongsi mati, ujarira tetapa, ngulati elmu kang yakti. 59 I r 10. Ujare pandhita' luhung, kon tetapa Ngapiapi, uripena be~ekingwang, den waluya karoneki, lamon sira ora bisa, ulatana Sunan Jati. 11. Ki Bungko saure sendhu, endi ana wong wis mati, kongsi bisa nguripena, isun wani angguroni, Sek Sarip maca sadat, bebeke urip maning. 12. · Ki Bungko emut ing kalbu, ya iku wirayat mami, kang aran kalima sadat, ya iku kang sun ulati, duk kalane isun nendra, den wuruk kalima kali. 13. Samengko nembe tinemu, Ki Bungko karsane ngabdi, Sek Sarip nulya ilang, mung asung suwara manis, lamon sira arep pinanggya, ngungsiya ing Puserbumi. 14. Ki Bungko kaget mangu, tetela suwaraneki, iya nyata waliyulla, gegantiye Kanjeng Nabi, Ki Bungko enggal tumedhak, ngilari Suhunan Jati. 15. Kasigeg Kiyai Tarub, kocapa Pangeran Tubin, kang tinilar jaba kutha, karsanira ayun wirid, ngilari agama mulya, guguru kalima kali. 16. Pegel linggi nulya bengkuk, sakejepan nora guling, anganti Ki Saripulla, ujare matur kiyai, umur sampun sangang wulan, sapungkure kutha jawi. 17. Milane ana Siti Wungkuk, sing ngriku asale

dhingin, labeteng Pangeran Tuban, duk lagi atapa lali, kocapa Sek Sarip prair ta, uluk salam nulya tangi. 18. Pangeran Tuban anubruk, Sek Sarip enggal nggujengi, mapan sampun sesalaman, pangeran taken sayakti, Sek Sarip matur wecana, inggi kula nama Sarip. 19. Ngilari punapa bagus, umatur Pangeran Tu bin, ayun guru agama, kang aran kalima kali, Sek Sarip aris ngandika, bangga yen isun muruki. 20. Lamon isun muruk elmu, kudu ngungsi pinggir kali, lan kemiri den gawaa, satus kangge angitungi, Pangeran Tuban sumangga, mangke kula nut burl. 60 '} /i 21. Wus lepas lampahe darung, wus prapta ing pinggir kali, sampe oli sangang dina, anjentµl ing pinggir kali, angantos Saripulla, gelise ingkang kinawi. 22. Winastanan kali Ciandul, sing kono asale dhingin, pangeran nulya tumingal, ningali ana keram bil, sigra den penek kelapa, karsa angulap-ulapi. 23. Kelapa dhoyong ing ranu, den penek ayun ngµlapi, satenga pan dereng mapa, ing pethik pan dereng dugi, kemiri kinandhut tiba, ambelurut tiba ing wari. 24. Dereng kangge itung-itung, kemiri kecemplung kali, pangeran gegetun ing mana, enggal anggebur ing kali, silem sajroning toya, kemiri dereng pinanggi. 25. Sedangunira silulup, kemiri dereng pinanggi, silulop sampun ngepag, toli kalie banjir, awor unthuk kali sungkra, pangeran kagawa banjir. 26. Silem kagawa banyu, saking derese kang wari, kentir tekeng samudra, silem sajroning wari, gelise ingkang carita, pangeran nulya ningali. 27. Aningali pulo murub, salebete ing jeladri, pulo Hening wastanira, pangeran enggal marani, wus prapta ing pakebonan, ningali Banjaransari. 28. Pepethetan sri anglangut, kembangane gedha wilis, lir pethe- . tah ing su warga, petapan ing pulo Hening, jujuluke sang pandhi ta, Ki Belakbak wastaneki. 26. B E LA KB A K 1 .. Pandhitane Kanjeng Gusti Nabi Kilit, wastane, kang tetapa pulo Hening, putrane, Kanjeng Gusti Sulaeman Nabi karihin, ujare. 2; Wus uninga Kanjeng Gusti Nabi Kilir, ming tamune, yen iku carate wali, dedalane, iya iku punutupe para wali, cature. 61 3. Sapraptane Pangera:ri Tuban sung bakti, ming sukune, pandhitane sampun nampani, ing sembahe, e bagea satriya kang nembe prapti, asale. 4. Lan . wong endi asale sira karihin, wani mrene, apa kang sira ulati, wani mrene, matur alon

Pangeran Tuban ariri, dhapure. 5. Angilari kaula ming guru jati, asale, sing Tuban putra bopati, dhingine, duk pinanggi kaula Ian Sunan Jati, samengkone. 6. Wus cinatur satingka polahe dhingin, caritane, pandhita mesem sademik, guyune, wus kawruhan tuture Pangeran T1;bin, cature. 7. Lamon sira arep tinemu Ian Sunan Jati, lakune, tapaa ming Diyeng dhingin, ujare, ya sing kono nggonira tetep pinanggi, bejane. 8. Matur nemba Pangeran Tuban duk pamit, lawan kiye, sun paring lading, gawene, tulisana ing bumi • tapak kang dadi, dadine. 9. Caritane kang lading iku dadi, ing dadine, aranana iku ringgit, pertandhane, lawan sira dadi panutuping wali, bakune. 10. Enggal nemba kang lading wus den tampani, Ian endonge, ami eyang ayun ngungsi, iya age, ya miyanga den ngati-ati, salungane. 11. Sampun lepas pangeran ngungsi ukir, caritane, gelise ing kang kinawi, satekane, ing Diyeng wus tapa lali, tangane. 12. Corat-caret tangane anulis bumi, dadine, sampun dadi ringgit wus den simpeni, ngendonge, iya iku pangawasaning lading, ringgite. 13. Sapepeke kandha carita kowari, dhingine, murub mancur cayane lir pandham sasi, semune, lading ilang katon wong tapa tali, semune. 14. lya iku ratune wong Budda dhingin, arane, Sang Konteya Dremakusuma sang aji, ingkang duwe, jimat layang Kalimusada dhingin, wastane. 15. Duk semana durung wasta Samiaji, bejane, Yudhisthira juju62 lukneki, wastane, sampun prapta Pangeran Tuban sung bakti, ming sukune. 16. Wus kacatur satingka polahe ringgit, kandhane, angandika pandhita Budda kowari, iya kiye, ingkang aran jimat Kalima kali, arane. 17. Tampanana sira sun paringi kaki, pusakane, Kanjeng Nabi isun milu agama suci, elmune. 18. Cinarita sekali wis padha ngaji, ujare, milanipun jujuluke Samiaji, cature, saking kono sami-sami padha ngaji, mulane. 19. Oli aran jujuluk Ki Samiaji, saking kono, lawan lokat jimate saking bethara, arane, iya iku mustika mulya linuwi, paringe. 20. Wus tinampa Pangeran Tuban sung bakti, ming sukune, Ian betha_ra ing benjang sampeyan ungsi, ming gununge, ingkang aran jujuluke Gunungjati, arane. 21. Matur inggi Sangyang Konteya sang aji, lamon katon, ana caya sesanga ing Gunungjati, rawuhe, yen wis pepek kumpule para bopati, besuke. 22.

Sampun pamit Pangeran Tuban lumaris, sing gununge, kawuwusa kocapa kang kinawi, caritane, para wali ing Bonang masang baris, sejane. 27. DURMA I. Aputusan Nata Brawijaya, putusan Terung dipati, sok sira miyanga, aturana Si Pata, sun arsa pasra negari, ming kakangira, Si Pata sun gawe aji. 2. Matur nemba dipati Terung sumangga, sigra kesa tumuli, wus lepas kang lampa, gelise kang carita, ing Bonang sampun prapti, mire wong seba, kaget sakeng para wali. 3. Sarni mire sakathahe mantri Bonang, ningali mantri kang 63 prapti, bopati Majalengka, dipati Terung seba, matur ngarsaneng wali, sang panembahan, bagea kang nembe prapti. · .4. Ana gawe apa sira Bratasuta, matur Usen dipati, inggi sang ubaya, kapotus ing bathara, ngaturi raka dipati, Rahaden Pata, katuraning rama aji. · 5. Raden Pata ature tan arsa .ingwang, tan anut ing Majapait, isun anut ing oliya, tumut agama mulya, balika wong Majapait, age kon agama, anuta ya maring mami. 6. Raden Usen kendel tan bisa ngucap, kondur.saking Madarsi, wus prapta ing jaba, karsane mantuk enggal, gelise ingkang kinawi, raden wis prapta, prapta ing Majapait. 7. Wus anemba ing ngarsane Brawijaya, kaget sang narpati, bagea mas putra? endi kakangira, age sun pasra ing negari, maring Si Pata, dipati matur aris. 8. Nuhun panembahan Brawijaya, atur duka narpati, prakawis kang putra, wau Raden Pata, tan kering ing Majapait, tan anut ing rama, anut agama nabi. 9. Mala sampun jumeneng.panunggul yudda, kering para bopati, sampun mesanggrahan, ing wana Bentara, miwa sakeng para wali, ponggawa Bonang, sami amasang baris. 10. Angandika Sang Nata Brawijaya, yen mangkono anak mami, sapa kang mapaga, wani musu Si Pata, dening iku putra mami, mangsa gelema, mantri ing Majapait. 11 . Cinarita tingtrim duk samana, miwa Ki Tunggulmanik, sareng Ki Paluamba, sedaya ing paseban, pepek andher para mantri, Ki Paluamba, nari Terung dipati. 12. E mas putra wani musu Si Pata, sumpasrahi Majapait, jumenenga nata, ngereya ing Majalengka, dipati Terung ngebakti, sumangga peja, nedha idine Gusti. 13. Cinarita wus den pasrahi gegaman, pusaka ing Majapait, suka para bopatya, miwa sakeng ponggawa, wus medal anata baris, umyang ing jaba, mawur surate narpati. 64 14, Ngaturi sagunge para

dipatya, Tuban Tegal Waleri, miwa Tumenggung Lumajang, miwp. Dipati Japan, sadaya ngaturi tulis, tan sanggup ayuda, tan arsa musu ing wali . 15. Mapan kula sadaya sampun agama, anut guru ing wali, balik wong Majalengka, age anuta agama, esak agamaning wali, yen peja benjang, oli manjing suwargi. 16. Dyan kroda Dipati Terung maludag, kaya metuwa geni, jaja winga, sigra nata ponggawi budhal, saking Majapait, ngungsi Bentara, prapta sakeng ponggawi. 17. Mesanggrahan barise soring arga, sasoring Sundari, jajar gunung Sundara, undhang baris Majalengka, wong cilik aris, ngiring sang nata, tan liyan negari. 18. Sarni anut bopati maring oliya, Tuban Tegal Waleri, Japan Pajang Balangbangan, tan anut ing Majalengka, _anut agamaning wali, ujaring kandha, mung saubing Majapait. .. 19. Balanira Dipati Terung wis pasang, um yang pa ting jalerit, wadya mung salaksa, sahubing negara, tan ana liyan negari, baris sedaya, sakuling Majapait. 20. Sumbar-sumbar wong Bonang metua yuda, payu tandhing jurit, sigegen sakali, kocapa bala Bonang, ingkang sampun masang baris, ing tegal Bentara, ake maju jurit. 21. Ametoni wau Rangga Kajenangan, mantrine mung sabi- . ting, sigra angrarap, wus kapapag kang yuda, wong Majapait nadhalii, wus tumbak tinumbak, ana kang bedhil binedhil. 22. Cinarita kasereg wong Kajenangan, pa,n sami ngungsi ukir, tan kuwat yuda, mangso wong Lumajang, sawiji tan kuwat jurit, sami lumajar, wong Majapait ngungsi. 23. Sarni dedel wong Tuban bala Lumajang, Japan Tegal Waleri, tan kuwat ayuda, miwa sakeng pangeran, tan ana kang wani jurit, para oliya, ing madarsa pancaniti. 24. Kakubengan sagunging para oliya, kasigeg kang mancaniti, mundur wong Majalengka, kocapa para oliya, agunem kang ning wengi, Rahaden Pata, nganti timbalaneki_. 65 25. Saking limut galihe para oliya, ramening ajurit, byar kemut- .an, katingal Raden Pata, kang ngawe Raden Dipati, thole mareka, sing endi tan katoli. 26. Matur nemba ing ngarsane oliya, boten kesa sing ngriki, ajri tan kajiyad, panembahan mojar, sok sira mangkata jurit, tulunga gesang, maring para bopati. 27. Matur nemba sumangga idine oliya, pasra ing Yang Widdi, iya sok mangkata, sun pasra ing Yang Sukma, ingkang murba bumi langit, sigra dangdan busana,

arsa miyos ing ngajurit. 28. Wus karasuk sakeng busana pawendra, sigra medafing jawi, umyanging kawula, surya rame pasar, sureming sangyang rawi, soroteng caya, lir kadi metu geni. 29. Surak umyang barisira bala Bonang, kumpul baris Waleri, Japan wong Lumajang, ambruk dadi satunggal, gunge bala sewu biting, umyang lir ombak, anempu ing pasisir. 30. Kang kocapa wong Majapait pasang, umyang pating jalerit, wadyabala mung sanambang, baris tumbak pedhang, ana kang ngagem jemparing, ana kulewang, tarung bedhil binedhil. 31. Wus kapereg wong Majapait dening wong Bonang, campu sili ungki, wadya sami ponggawa, ambruk bandayuda, sereg sinereg kang jurit, gebyag-ginebyag, kuwel banting-binanting. 3 2. Rame yuda wong cilik jengkang jinengkang, ana bithi-binithi, sawene ana kang mendhang, ana tumbak-tinumbak, burubinuri.I kang jurit, udag-udagan, ana kang tamsir-tinamsir. 33. , Wus kaseseg wong Majapait katunjang, wadya ake kang mati, baris namung salaksa, cacahe kawula, amungsu wong sabiting, kaula Bonang, wong Majapait agendri. 28. PANGK UR 1. Ana kang ngungsi ing marga, kang sawene ngungsi ing negari, apungan ing Gustini pun, sawene ana kang peja, kang sawene ana 66 matur Gustini pun, tan kuwat Gusti Yuda, wong Majapait ake kang mati. 2. Kaget dipati tumingal, yen barise sampun kalindhi, amburu Dipati Terung, sarwi nyangking curiga, wus den lingkab, si Gagak pucuke murub, anempu ponggawi Bonang, Dipati Terung den bruki. 3. Sinosog tur tinumbakan, tan busik dening jemparing, Dipati Terung wis limut, wong Bonang katha kang peja, sinudukan si Gagak pucuke murub, mencorong lir pandam, bala Ampel malayu Gusti. 4. Atur uning Raden Pata, nuhun Gusti kaula tan kuwat jurit, katha wadya ingkang lampus, peja ing payudan, datan kuwat nadhahi Dipati Terung, Bintara kaget miyarsa, mundura aja m!lu ju- . rit. 5. Baris padha mesanggrahan, keplokana yen isun maju jurit, tan wedi musu Si Terung, sigra mangso ing rana, wus alarap Bentara wus kapethuk, Dipati Terung krodha, Kakang Bentara sira iki. 6. Ginanjar apa ing oliya, wani sira musu wong Majapait, mapan iku wong tuwamu, milu wong tanpa kadang, lumu apa wong bagus ginawe satru, tur sira mangsa menanga, wani musu wong

Majapait. 7. Wong tuwa ginawe ala, oli dhengdha sira maring dewa luwi, cinandhak Bentara sampun, ical saking astanira, wus nguthe yang lumampa ing ngarsanipun, Usen candhaken ingwang, ayonana ing ngajurit. 8. Yen sira eman wong tuwa, guguruwa sarengating nabi, besuk oli suwargi agung, tur luput saking siksa, yen tan anut kasik.u sira ing besuk, tur siniksa ing jahanam, wong mukir agama nabi. 9. Icale ana garudha, ngawang-awang awor Ian mega puti, garudha anyamber sampun, taksaka nulya ilang, ana brama agenge timbang Ian gunung, brama ngudag garudha, ilang nulya udan angin. 10. Ilange sipat manusa, Raden Usen angunus wangkinganeki, 67 Si Gagak pucuke murub, mobyor lir pandam, sigra ngudag Den .Pata kebat lumay~, ajri ningali Si Gagak, malayu angungsi _ukir . . 11. Wus lepas angungsi Kumbang, mabur tanpa antara mung pitung sasi, gelise kang tapa . wau, wondening para oliy'a, kapalajar sangunge - kawula mantuk, angungsi Gelagasekar, sakeng oliya semedi. 29. DHANGDHANGGULA I. Kawuwusa kocapa ing ukir, arga Kum bang ·sanget nggennya brata, Den Pata musek dhirine, ing jro kalbu kang dinulu, katon sasmitaning Widdi, yen anaa akembar, sami rupanipun, kenyatahaning wong gesang, jaba jero ana bumi ana langit, katon dalu Ian siyang. 2. Kang kacipta tan liyan kekali, .nggi sajuga nedhi unggul yuda, Si Usen iku apese, laksana oli tudu, marmane Sang Maha Suci, suwara tan karuwan, gaib ing pandulu, he Pata yen arep mulya, ing pawendra ya ngungsiya ing Puserbumi, geguruwa Sunan Purba. 3. Antarane sampun pitung sasi, byang kemutan ujare sasmita, ora samar saciptane, gelise kandha iku, Raden Pata kesa tumuli, tumurun saking Kumbang, karsane guguru, wus lepas lampahira, ing marga kapethuk Ian kaki-kaki, Raden Pata tumingal. 4. Ing wewengkon tana Losari, duk pinanggi Den Pata amegat, medhek wau ing ngarsane, matur sabdanya arum, si kaki tuwa anjengking, miyarsa dharodhogan, teteken ing janggut, la sing sapa megat, angadhangi sira maring laku mami, apa sira arep begal. 5. Den Pata mature riri, tan bebegal akula ajeng tetanya, ing pundi negari Carbon, si kaki aris muwus, apa gawenira kaki, Rahaden Pata mojar, kaula ajeng geguru, agama oliya mulya, ajeng nuhun idin kyai pati, nanggel ambedha kutha. 6.

Sakeng wali datan kuwat jurit, sami kondur kapalayu ing yudda, kabranan wadyabalane, senapati ing hulun, kaula tan 68 kuwat jurit, si kaki paring enggal, wasiyat wus katur, jemparing wus tinampanan, wastanira si Hantu ilok memaling, ake wadya kang peja. 7. Iya isun iki Sunan Jati, kang ginuron sake para oliya, anut maring agamane, Raden Pata nemba sampun, nuhun idin kula Gusti, iya wis miyanga, pasraa ing Yang Agung, Sek Jati nulya ilang, Raden Pata balika angungsi baris, wus prapta ing Bentara. 8. Duk samana sepi ingkang jurit, baris Bonang miwa para oliya, semedi maring dhirine, nedha barka hulun, apese wong Majapait, Den Pata tumingal, malayoni gupu, praptane nyungkemi pada, Sek Mariya kaget ningali dipati, bagea sing ngendi nyawa. 9. Matur nemba ing sang mahayakti, kapalajar tan kuwat ayuda, ajri ningali dhuhunge, kentar ing ukir hulun, ing Kumbang kaula nyepi, antara pitung warsa, abdi angalangut, angsal sasmitaning dhewa, asung wangsit ken ngilari Sunan Jati, kinen guguru agama. I 0. Wus kacatur sacandraning kawi, kauningan Sek Ampel ngandika, bagja temen si thole, pinanggi Ian wong luhung, pinaringan apa sira kaki, Bentara sira mojar, den paringi si Hantu, Sek Ampel bunga kalintang, sok miyanga sira den ngati-ati, aja kapalang ing ngarsa. 11. Nuhun sumangga idin sang aji, sigra kesa Bentara anglarap, wong Bonang kering barise, surak amung gumuru, kering wadya sewu biting, sakeng bopati wetan, sedaya wus anut, ing wana Bentara prapta, mesanggrahan wus andher kang punang baris, lir gera suwaranira. 12. Kang kocapa baris Majapait, maksi gawang sahandhaping arga, Sundari ing gununge, mireng surak umyung, tata mali barisneki, dhadha baris salaksa, kaula lit agung, Dipati Terung ngandika, balaningwang isun arsa pesta dhingin, ngaturi leluhuringwang. 13. Cinarita ujareng kawi, Raden Usen pesta sabalanira, sukansukan sabature, sawuse pesta wau, angetoni ingajurit, masang pangrampogan, barise gumuru, pasang-pinasang kang bala, sesawatan mawur ba~dri Ian suligi, wus campu ing payudan. 69
14. Rame ing prang wortg cilik ajurit, tumbak pedhang ngadu kudanira, udag-udagan kudane, wong cilik prang ibur, wong Majapait kalindhi, katha wadya kaberanan, barise kapalayu, mala sampe surak gumeran, kang

kocapa Dipati Terung ningali, yen barise kapalajar. 15. ,Dyan krodda dipati ngetoni, tulung yuda nempu baris Bona~g, de? amuk bubar barise, si Gagak sampun murub, sapucukeng kensnek1, bala Ampel kabranan, katha ponggawi Iampus, Iumayu ngungsi bendara, katingalan Bentara ngetoni jurit, kepapag wus padha yudda. · 16. Praking yudda sami sili ungki, sakalihe angaben curiga, si Gagak apes yuddane, tan midada pucukipun, Bentara sampun kapisthi, binirat sampun tiba, angine anyambut, si Hantu sampun winengkang, sigra lepas Dipati Terung nadhahi, si Hantu nulya tiba. 17. Kawatgata aniba ing siti, wus kantaka Si Terup.g wus seda, Bentara gumuru barise, wong Majapait kondur, malayu angungsi gusti, tinutup lawang jaba, ing dalem wus rawu, Brawijaya wus sineba, ing mardarsa karawuhan Tunggulmanik, miwa Ki Paluamba. 30. SINOM 1. Wondening baia ing Bonang, atugur ing kutha jawi, miwa sakeng oliya, nganti medaleng bopati, taluk atawa bell, milane sami tugur, kocapa ing dalem pura, para mantri Majapait, atur duka bendune sang Brawijaya. 2. Perkawis atur uninga, abdi andika gusti, duk wau kaaben yuda, am usu ponggawi wali, tan kiyat tandhing jurit, abdine sami malayu, satilare putra nata, . Dipati Tetung wus mati, Brawijaya kaget wau manahira. 3. Ngungun saksana nata, adres waspanira mijil, sapa kang tak andelena, kang kinarya senapati, ajar Tungguhnanik angling, sampun karuna ki put\l, wus jangjining yang bethara karsane dewa kang luwi, amangsull Panembahan Paluamba. ' 70 4. Ngandika Gajamada, ujare pepakem dhingin, negara ing Majalengka, la yen sampun kocap wali, akire ing Majapait, kalindhi sarengatipun, dening sakeng ollya, kedaden pikir kang jati, aluk taluk atawa yen angiawana. 5. Ngandika pati Udara, wirang yan kuia agami, yen taluka ma:- ring boca, mapan iku putu mami, Brawijaya matur inggi, Ki Paiuamba wis sarembug, ragem tiyang titiga, sumangga angracut dhiri, wus rinacut sum ping ukiran jaima. 6. Ki ajar matek kaiima, ingkang aran aji sikir, sakecap nagara ilang, keracut sawadyaneki, muli ing kayanganeki, duk Iagi lepiyan wau, awor Ian setan Tunjungbang, nyiluman awor Ian belis, wus pinasthi karsane Yang Amurba. 7. Kocapa baris ing Bonang, atugur ing kutha jawi, geger'Sakeng kawula, ningali negara sepi,

umyang sakehe bopati, wus katur ing gustinipun, kaget sakeng para ollya, wus pasthi karsaneng Widdi, Brawijaya lumu yen agama. . 8. Gellse ingkang carita, rempuge ing para wali, sumangga caos ing oliya, angungsi ing Puserbumi, sigra budhal tumuli, sawadya umyang gumuru, wus lepas lampahira, ing Carbon sampun dugi, kang kocapa Kangjeng Gusti Sunan Purba. 9. Sineba ing para umat, pan lagi muruk elmi, sakeng gegedhen bengat, sadaya winuruk elmi, andher ing dalem purl, kocapa kang Iagi rawu, uluk salam sinauran, wus tata sami linggi, para ollya sarta para pangeran. 10. Pepek andher ing paseban, sakathahing para wall, pan sami amupakatan, angurus agama nabi, pan rempug dadi sawiji, gelise ingkang cinatur, Sek Ampel aris ngandika, amit kula ngaturi uning, duking wau kaula gadha ubaya. 1 L Duk dereng bedha negara, kaula gadha perjangji, singa kang kuwat yudda, punika jumeneng aji, samangke pun Majapait, ical sakukubonipun, Si.Pata kang mental yudda, katur karsaneng yayi, ngandika Pangeran Hidayatulla. 12. Ngandika Suhunan Purba, Si Pata jumeneng aji, ngereha ing tana Jawa, wenang marenta bopati, para mantri saur paksi, den Pa71 ta jumeneng prabu, · wus jumeneng Sultan Demak, Sek Sarip ngaturi putri, putranira Nyi Mas Ratu Pulunggana. 13. Gelise ingkang carita, wus ningka raden dipati, tinundhung ning para oliya, kinen nunggu negari, raden wus asung bakti, nuhun am~t karsaneng guru, sigra budhal samadya, wus lepas datan kaw~, kang kocapa ing Dhieng kang lagi tapa. _ 14. Pira lamine tetapa, antarane sangan sasi, samangke pan sampun buka, karsanira angayoni, maring oliya sejati, sigra tumurun sing gunung, jimat sedaya binakta, sing Dhieng kalima tokid, sampunlepas kocapa para oliya. · • 15.. Karsanira kesa Demak, pan ayun damel masigit, ekare mundhut sing Mekka, sakathahe para wall, sampun kesa tumuli, sakedhap netra wus rawu, kocapa kang lagi prapta, sing Dhieng Pangeran Tubin, dahulos tamune prapta. 16. Uluk salam sinauran, satunggal tan anajalmi, lagi sepi kang paseban, tan wonten tiyang setunggil, pangeran nulya noli, kaget sajroning kalbu, dening nora nana jalma, nanging ana kang mangsuli, Babudhampul sigra buka jendhela. 17. Sin ten tiyang kang prapta, malihe tiyang sirig pundi, umatur

kula wong wetan, kaula saking Tubin, kaula. ajeng ngabdi,geguru sarengat rasul, Babudhampul wecana, majikane lagi sepi, nembe los kesa ing Demak. 18. Wus tinutup kang jendhela, kantun pangeran ing jawi, ·kersane kesa enggal, null mireng suwara manis, e tuwan yen ajeng pinanggi, ngantiya tuwan ing ngriku, tan lami kaula prapta, pangeran kaget tan angling, endi baya ana suwara tanpa rupa. 19. Pangeran linggi pasebani)•tanpa rowang kali dhiri, enggal korsi kenap, angaturi salamneki, pangeran sampun malesi, gegetun ing nalanipun, iki korsi kenap, pangucape kadi jalmi, nunten teko ngancuri sumangga tuwan. ;29. . Kang teko ngancuri toya, sumangga nginuma gusti, pangeran . l(aget tumingal, eran temen isun ningali, pangeran · kabita ngati, enggal cangkire sinambut, karsane anginum toya, ing lam he · pan durung dugi, angandika kang_ cangkir he mangke tuwan. 72 21. Sampun gugup nginum toya, jenenging pandhita luwi, sumentana temen tuwan, ngantiya guntinereki, tan dangu sakedhap rn.ali, pangeran kaduhung kalbu, dening cangkir bisa ngucap, korsi kenap bisa angling, manda dene luwihe kang duwe ika. 22. Sumaur tan katingal, mendene ta sira iki, arsa ngayoni inaring ingwang, duk tumurun sing Dhieng dhingin, arsa ngayoni mami, Pangeran Tuban tumungkul, tan oba sing palinggiyan, antarane sangang latri, kang kocapa rawuhe para oliya. 31. ASMARANDANA 1. Sing Mekka pan lagi prapti, wus male bet ing paseba, awor Ian angin tekane, sela mukadas binakta, kalayan ekar sing Mekka, karSfine adamel tajug, masigit agung pubika. ~ 2. Kocapa Pangeran Tubin, alinggi aneng paseban, kaget tumingal rawuhe, ajibeg aneng paseban, sakeng para oliya, Pangeran Tuban anubruk, karsane ngebakti sira. 3. Sek Sarip sampun nginggati, rinangkul Pangeran Tuban, sarta ambung-ambungan pipine, gebyag-ginebyak asta, anembung sosongaran, dening am~ebodho wau, karsane muruk agama. 4. Sek Sarip ngandika aris, tan mbebodho kula kakang, aga tudu yaktine, ujare yen arep mulya, dadi panutupeng oliya, Pangeran Tuban kalangkung, wus pepek para oliya. ,_ 5. '·Gelise ingkang kinawi, karsaneng Pangeran Tu ban, anyaosaken kitabe, Sek Sarip · tampi enggal, binuka ungele kitab, lapale kalima iku, rujuk Ian wuruke Mukammad. 6. Ungele kang punang tulis,

cocoge elmu agama, tunggal kalima sadate, pangeran ngaturi surat, Sek Sarip tampa enggal, binuka tulisanipun, kosong mung papat kewala. 7. Tan kangge kitab puniki, kosong tan ana tulisnya, tan sinung weru tulise, amung Pangeran Nurkamal, kang weru gambar lepiyan, ucape kitab puniku, ya iku pangkate oliya. 8. Ngandika Sek Gunungjati, sumangga angistrenana, pangkate 73 ing para katong, sumangga para oliya, nanjung para suhunan, Pangeran Tuban maca sampun, pangkate gambar lepiyan. 9. Ungele ingkang tulis, Sek Sarip jumeneng sultan, Kanjeng Sinuhun Carbon, wondening Sek Giriliman, nama Sultan Girigaja, Sek Kamrulla puniku, nama Kanjeng Sunan Bonang. 10. Wondening Ki Cakrabumi, jumeneng Sunan Jelang, Sek Benting iku namane, Suhunan Bentong punika, Sek Kambangan namanira, jumeneng Sunan Kudus, Pangeran Kendhal kasebat. 11. Kaetang jumeneng wali, Pangeran ing Karangkendhal, jujuluk Sunan Kedhaton, Pangeran Panjunan kocap, jumeneIJg Sasmita, Kajoran Sunan Kejamus, iya Pangeran Kejaksan. 12. Panutupeng nama wall, Suhunan ing Kalijaga, Suhurtan Adi arane, telas tullsanirig papan, sedaya sami bunga, mung kantun Pangeran Makdum, tan angsal pangkat suhunan. 13. Sawise nanjung para wall, damel pasareyan bangsal, paling giyaneng katong, rineka ing para oliya, · angedalaken kawignyan, abang kuning ijo dhadhu, cayane para oliya. 14. Surem ingkang sangyangrawi, kacoro dening caya, sampe terus tekang Dhieng, Sangyang Konteya tumingal, kemutan ing jangjinira, yen ana caya kadulu, sesanga den gasik tuwan. 15. Sangyang Konteya kesa glis, sakedhap tumulya prapta, wus pinanggi lawan katong, karsane para oliya, sedaya asung semba, Sangyang Konteya tan purun, sinemba ing para sunan. 16. Ucape kandha puniki, carita sing Babul Aksan, Sangyang Konteya wis bongkok, pan sampun anut agama, maring sake para oliya, cinarita laminipun, sawarsa nulya seda. 17. Sing kono pangkateng wall, duk gawe candhi asrama, ake rencananing katong, Sangyang Konteya wus sirna, kinubur ing Jatimulya, ujareng kandha puniku, kaula darma nurat. 18. Para wali damel candhi, angedalaken kawignyan, anyipta kutha batane, lanjak-lunjuk wis dadya, enda ing warnanira, kocapa bale jajar wau, sa!r4nge jin kang mbakta . . 19. Wus tetep kamitaneki,

patangpulu samban wulan, tan kena 74 cowong sawengine, sigegen kang wangun kutha, kocapa santrining sultan, wus lami gugurunipun, tigang warsi laminira. 32. SINOM 1. Sigegen ingkang kocapa,Ki Gedheng Palumbonwirid, sampun lambat nggennya bengat, karsane pan ayun balik, sampun angsal tigang warsi, nggone guguru elmu, winuruk kalima sadat, tan wonten liyane mali, nedha balik Ki Gedheng Palumbon enggal. 2. Ing margi pan kepapagan, kali Ki Gedhen~ Kemuning: sampun uluk salam semba, pan sami riren ing mar~, bagea yay1, arek kesa pun di dulur, mangsuli Kyai Kuningan, aJeng guru ka Sunan Jati, Gedheng Palumbon sampun guru ming oliya. , 3. Balik ngulatana liyan, mangsa kurangan kiyai, ijab p~a lawas kula, guru ming Sunan Jati, sampun angsal . tigang wars1, d~tan wonten kang winuruk, eunteu aya elmu liyan, mung sadat kalima kall, pake naon guguru kalima sadat. - 4. Sadat geus bisa sorangan, adan kamat jeung takbir, m~ngsuli Kiyai Kuningan, kajeun hayang nyaho kami, aya guru ka wall, dhaek sambang ka kanjeng sinuhun, geus loi_np~ng ungkur-~~gkuran, geus lompang laku luwi, pan lumampa kali K1 Gedhe Pam1Jahan. 5. Sigegen ingkang kocapa, Kanjeng Gusti Sunan J ati, si~eg m~- ruki sadat, dhateng santri muridneki, sakathahe para santn, tan liyan ingkang winuruk, amung sajatineng sadat, pekuku gangsal parkawis, sadat salawat jakat pitra Ian puasa. 6. Sampun winuruk sedaya, Ki Jopak Ki Kallwedhi, mi~a Ki Gedheng Babadan, Ki Bungko miwaKi Judi, Ki Ge~ang lanK1Pen: jalin, wis katam Ki Gedheng Mundhu, miwa_ Ky~ Wanasaba, K1 Jungjang Ki Kalijati, kang kocapa rawuhe Kyai Kurungan. 7. Sareng kall l\.i Pamijahan, pan sami geguru elmi, kaweja~g k~- lima sadat, dhateng Gusti Sunan Jati, pikuku gangsal parkaw1s, ~1- nuruk kasdu takrul, miwa ingkang satariya, naksibandiya kawaris, tutas kabe tarek Mu~amadiya. 75 8. Gelise ingkang carita, Ki Gedheng Kuningan balik, pan sampun prapta ing wesma, wus pethuk Ian putraneki, he putranisuri Kemuning, den bisa ngawuleng ratu, si bapa lawas gesang, tan kuwat tetunggu urip, la kariya Ki Gedheng Kuningan seda. 9. Wus mantuk ing ajalulla, Ki Gedheng Kuningan lali, kantun Pangeran Kuningan, Pangeran Arya Kemuning, amung gegetun ing mana, kang rama

layone abu, sabedhug gedhene bathang, merkangkang nggegilani, wus kasuhur Ki Gedheng Palumbon miyarsa. 10. Enggal kesa ning Kuningan, lelawad ningali mayid, wus prapta dalem Kuningan, gupu kang putra nyungkemi, dening apa Arya Kemuning, layone bapakmu mambu, ora ngandel ujaringwang, bangi yen sun tuturi,iya iku oliye guguru oliya. 11. Nunten wonten titiyang prapta, wastane Ki Santri . Kami!, dhateng Pangeran Kuningan, kiyai tiyang sing pundi, mangsuli kiyai santri, kaula santr,i sing Gebang wau, santrine, Kangjeng Sunan Purba, tilik dulur tunggal ngabdi, amangsuli Pangeran Arya Kuningan. 12. Yen tetep mana sampeyan, sucekena bapa mami, ki santri matur sumangga, ing pundi nggo nuceni, mayid wus binakta miji., ingedusan para kaum, saya gedhe abunira, ambune arum abacin, . riyak Ki Gedhe Palumbon muta. 13. Medheki santri ngandika, amit kaula ningali, ajeng tumut nyiram badan, mire sakeng para kiyai, Ki Gedheng Palumbon angling, wong saking ngendi sireku, asal kula saking Gebang, santrine Sek Gunungjati, kang jumeneng oliya Sunan Purba. 14. Mayit mambu wis kasiram, ngilesi dadi sapi{ik, amis bacin sampun ilang, timbul dadi rum awangi, Ki Gedhe P,ilumbon mundelik, kami tenggengen ing kalbu, wus binungkus sinalatan, ginotong kang punang kathil, wus pinendhem ing kukubon Kuningan. 15. Bubar wong tilik seluran, Ki Gedheng Palumbon balik, ajeng guru ning oliya, dhateng Gusti Sunan J ati, wus prapta ngarsane gusti, angandika Jeng Sinuhun, arep apa maning sira, Ki Gedheng Palumbong angling, nuhun guru mali dhateng panduka. 16. Angandika K0 anjeng Sunan Purba, pinasthi karsaneng Widdi, 76 sira kudu ngelakonana, petang bidengan dadi tabin, ngungsiya ing Wanagiri, munggaha ing gunung Cigugur, KiAgeng Palumbon kesa, wis lepas lampahireki, wus jumeneng Kiyai Cigugur sira, 17. Sigegen ingkang kocapa, wonten pawestri linu~i, nengge p~- tri Panguragan, tan purun tinari krami, katha bopatl kang pr~pb: anglamar dhateng sang ayu, sanunggal boten ditampa, nulya bopab barisi, bentengane ngara-ara kebekan. 18. Nulya sakeng para pangeran, miwa sakeng para bo~ati, kalenglengan ing sang rara, mapan lali dhahar _guling, ayu kurung san~ putri, katingal siyang lan dalu, amung putn ~anguragan,

kang dad1 paraning ati, para gegedhen pangeran akanth1 raga. 33. KIN ANT HI i. Kocapa ingkang pitekur, Ki Ageng ing Selawilis, pinarek dening kang putra, Ratu Emas Gandasari, ngandika Ki Selapandhan, linggiya Nyi Gandasari. 2. Sang rara nemba umatur, punapa karsa kiyai, andherek sakersa tuwan, kang putra darma nglampahi, ngandika Ki Selapandhan, · bayi sira age laki. 3. Pilihana para tumenggung, atawa para bopati, miwa sakeng para pangeran, kang sami-ngalamar sireki, matur Ratna Panguragan, purun rama kula laki. 4~-. Sinten kang nyangga prang pupu, atawi nyandhak ming ~ami, pinasthi jodho kaula, ngandika Ki Selaw.ilis, emban metua mg jaba, matura ing para bopati. 5. Ngadega sembara sang ayu, nyi em ban wis matur ing ~usti, ngandika Nyi Panguragan, toli priye Nyi Bontit, gegedhen w1s pasang yuda, ngantos medale sang putri. 6. Miyos sang retna ning ngayun, ginarebeg ing para cethi, b~le bucu wungkul wandhan, si cebol miwa si bontit, wus medal smg pambarisan, cingak sakeng bopati. 7. Ki Gedhe Plered amburu, anyandhak anyerod wani, me ka77 candhak Nyi Panguragan, kebat nggenira nginggati, melesat ing awang-awang, anjo anggebyag wani. 8. Ki Ageng pan niba sampun, gumuling anang siti, tangine brangta puyengan, tan ana ingkang kaesthi, amung putri Panguragan, kang dadi lenglenging ati. 9. Kayu manis si Dramayu; embu-embu awak mami, suku tindak kanang ngarsa, ngarep-arep sang putri, sekar bobot pinggir marga, wong ayu amitambuhi. 10. Ki Gedhe Ge bang andulu, yen Ki Palered wis lali, enggal medal sembara, amburu dhateng sang putri, Nyi Ageng ing Pangu:ra~ gan, kebat nggenira nginggati. 11. Nyi Ageng anggebyag sampun, Ki Gedhe tiba ing siti, tangine brangta puyengan, kaya tan nembe ningali, sesambat Nyi Pangurarum, tambanana sakit mami. 12. Kembang bonyo karang suwung, aja ilok anyjdrani, kembang ireng ing astana, tutugena welas asi, bokor bang saking Panjunan, bonggane kang yemoni. 13. Sakeng gegedhen pan umung, lali jiwa raganeki, kasmaran Nyi Panguragan, kang dadi laraning ati, Ki Ageng ing Pakandhangan, anubruk anyerod wani. 14. Amburu Ki Andhanggaru, saparan-paran lumaris, sampe gelunge lukar, sekar tiba ing Wanasari, kadhepok-dhepok ing Tela, Ki Ageng kasrimpet pari.

15. Ngandika Ki Andhanggaru, e sanak putu mami, aja nandur pari abang, miwa ketan ireng kaki, nandurmaning yen kenaan,'rerawat pan nora keni. 16. Dhapure ana Wanasantun, dening alas mambu wangi, sabab katibanan kembang, sekare Nyi Gandasari, bagja kang katibanan kembang, saturun-turune becik. 17. Kasigeg Ki Andhanggaru, adhu9:htiku ing Wanasari, kocapa satriya Esam, Pangeran Magelung sakti, saumurira gesang, remane tan kena den kuris. 18. Pan remane ginelung, pan kongsi kengser ing siti, pan sampun 78 -amireng warta, yen wonten satriya luwi, ing Carbon ana oliya, nama Gusti Sunan J ati. 19. Sakedhap pan enggal rawu, ing Karanggetas pinanggi, kali kaki-kaki tuwa, Pangeran Magelung angling, kaki mandhega sadhela, kaula ajeng taken sayakti. 20. Nagari punapa puniku, mangsuli Ki Tuwan Sarip, puniki Carbon negara, Pangeran Magelung angling, ing pundi daleme tuwan, mangsuli Ki Sunan Jati. 21. Taksi teba dalemipun, ing kilen dalemneki, Panguragan kang negara, ing ngriku dalemneki, Ian kula nembe tumingal, rema kados puniki. 22. Dening wau rebedipun, panjange rema puniki, tan jamak Ian manusa, ami kaula ningali, mungkur Pangeran Aca Saka, wus ginunting Ian dariji. • 23 . Wus tugel rema anglumpruk, pangeran tumingal · ning burl, kang nugel wis ora nana, tan karuwan losneki, kaget pangeran ing mana, baya iki jalma luwi. 24. Iya iku kang sun ruru, ing ngendi nggonisun ngulati, ya iku panedhaningwang, sun ulati siyang latri, malesat ngamba gegana, mangilen kang den ungsi. 25 . Angrungu suwara gumuru, barise para bopati, pangeran Magelung tedhak, mudhun sing gegana wiyati, wus prapta sira dharatan, kapanggi Ian Nyi Bontit. 26. Angandika Pangeran Magelung, wong apa puniki nyai, umatur sira nyi emban, sembarane nini putri, Panguragan kang negara, singa kang bisa nyimaki. 27. Sinten kang wani prang pupu, nyimaki Nyi Gandasari, pinasthi jodhone ika, Pangeran Magelung angling, matura emban den enggal, isun kang wani ngayoni. 28. Matura emban ing ratu, yen · ana satriya prapti, sinatriya saking Ngesam, pangeran ara ngayoni, prajurit tanpa tandhingan, matura emban den gelis. 29. Kesa nyi em ban sampun, wus prapta matur ing gusti, angan79 dika Nyi Panguragan, ~na apa Nini Bontit, matur nyi em ban wilajar, matur sambi

bibisik. 30. Punika wonten titiyang bagus, prawira semune singit, sejane tumut sembara, ngayoni dhateng sang putri, prajurit saking Esam, wast.«ne Magelung sakti. 31. Kariya emban sun metu, tak papag nggening ajurit, wus medal Nyi Panguragan, lampahe lir _lintang ngali, comlorot ning awang-awang, Pangeran Magelung noli. 3 2. Tumingal Pangeran Magelung, yen ana caya dumeling, enggal nulya pinaranan, wus tarung tingalireki~ mesem Ratna Panguragan, Pangeran Magelung lai. 33. Amburn Pangeran Magelung, anyandhal< anyerod wani, me kacandhak Panguragan, kebat d~nira nginggati, umpetan sita ing s~kar, awor ganqa rum awangi~ 34. Kumbang angisep sampun, Nyi Gandasari , amijil, wus ilang dadi tetegal, anegal jambune dadi, uwohe amung satunggal, gedhene ana sakendhi. 35. Pangeran wus dadi manuk, mapan dadi manuk cici,- amencok ing jambu ika, cinucukan datan keni, pan ilang wus dadi tegal, ana geni murub dadi. 36; Pangeran ngawe mega mendhung, dadi udan awor angin, sirep genine ika, timbul dad.i Nagagini, pangeran pan dadi garudha, cucuke wesi pulasani. 37. · Sinamber naga sampun, · musna ula Nagagini, awang-awang awor Ian mega, pangeran wus dadi angin, ewu pikir Panguragan, ming ngendi nggenisun ngungsi. 38. Sigegen ingkang winuwus, kang lagi brangta yuda ki, kocapa Sunan Purba, mangu-mangu pintu jawi, Nyi Ageng ning Panguragan, umpetan dlamakan sikil. 34. DHANGDHANGGULA 1. Wus umpetan ning dlamakan sikil, wau sira Ratna Pangura80 gan, wus uninga Sunan Jatos, eca sidhak.ep ing pin tu, wau Kanjeng [:unan Jati, manglong-manglong anang lawang, Pangeran Magelung rawu, sapa iki tunggu lawang, anyingkira aja sira angadhangi, la sira age nyingkira. 2. Angandika Kanjeng Sunan Jati, apa nyingkir-nyingkiraken ingwang, la · arep apa gawene, matur Pangeran Magelung, angulati buron mami, ora ana kidang menjangan, bantheng sapi senuk,·Pangeran Magelung ngandika, dudu kidang menjangan bantheng sapi, buron putri Panguragan. 3. Ajeng kesa wau Sunan J ati, ginujengan wau tekenira, sang putri ngali genahe, ngandika Pangeran Magelung, amit tuwan ajeng uning, · punika sabuk sampeyan, kaula ajeng ndulu, langkung sae punika , ing sabrang tan ana nyimaki, kathik kang kados punika. 4. Wus

cinandhak wau ingkang benting, enggal kesa Ratna Panguragan, pan sampun ngali genahe, manjing ali-ali wau, sampun den uncali ingkang benting, wus tan remen punika, remen lepen puniku, amit kaula tuwan, kaula jeng ningali ali-ali, lelepen kang warni punika. 5. Dangu ngarebat Pangeran Magelung wani, putri medal Ratna Panguragan, apungan Sunan Jatos, metu ngarep medal ing pungkur, udag-udagan nganan ngeri, cinawel-cawel tan kena, asta ngungkuli sinuhun, anglumpruk lumpu pangeran, neng ngarepan ngandika Sunan J ati, kapriyen karepira. 6., Matur nemba Pangeran Magelung aris, atur duka nedha pangapura·,· muga wonten wilasane, mung kula nuhun puniku, panggihena jodho mami, Ian Nyi Panguragan, ngandika sinuhun, la kapriye Panguragan,awakira den tari sira krami, matur putri Panguragan . . 7. Nuhun tuwan Panembahan Gusti, tan boronga sakarsa sampeyan, darma ngelampahi bae, amung kaula nuhun, sapuniki boten kula lampahi, benjang ning dahuru jaman, inggi kula aku, la kapriyen Magelung sira, nuhun sumangga amung kula nedha saksi, enggal sunan putusan. 8. Angandika Kanjeng Sunan J ati, aputusan maring panakawan, kang aran Kiyai Bungko, lungaa sira den gupu, timbalanan kuwu 81 aglisJ miwa juru iman, kesa -Ki Bungko sampun, wus prapta desa Batembat, wus pinanggya lebe kuwu denaturi, wus kesa iring-iringan. 9. Sampun prapta ngarsane Jeng Gusti, wus anemba ing pada suhunan, katrima ing panembahe, he sira lebe kuwu, saksenana putra Ian putri, benjang dahuru jaman, pinanggi Ian kakung, lebe kuwu matur sumangga, wus kajiyad .ing benjang kinarya saksi, Magelung Ian Panguragan. 10. Wus pinasthi karsane Yang Widdi, pan sinaksen putri Panguragan, miwa lebe Ian kuwune, miwa Pangeran Magelung, datan katingal ing janmi, duk lagi semana, ajaga ing Ujung, Jeneng Dipati J ongkara, apan dening lebe kuwu dadi saksi, dadi bantherw Ian menjangan. 11.-· Ana dening Panguragan iki, katha-katha panggenanira, ing pulo Kuntul genahe, miwa bangsal Karangsuwung, yen mangilen Ujungori, mangkana ujareng kandha, sejara ing Babul, wondening pulo Kuntul ika, sama dening pulo Kancana puniki, iya tunggal pulo Karas, 12. Wus kasigeg tan kocap ing tulis, kang kocapa sakeng wali sesanga, ingkang

wonten kedathon, gumera ning dalem agung, sakathahing para wall, pan sami micara, sarengate rasul, sakathahe para oiiya:, mupakatan micara usul Ian peki, Ian kitab Pakulwahab. 13. Pan gumeran sakeng para wali, amicara sakeng para pangeran, pan tan busuk atine, barungan dalem agung, tetembungan para wall, tigapar · selawatan, tur sambi gumuyu, Sunan Kali suka ing tyas, Sunari Bonang gemuyu Ian Sunan Giri, SunanKudus _ palante la~. 14. Kang kagugu dening Sunan Kali, panggojakan bisa gawe lelewa, ngangge tambal rasukane, gembunge mumbul-mumbul, Sunan J ati kang disengi, kinarya panggoitjakan, tan owa jro kalbu, sabarang lakuning oliya dadi lakuning wali, seja nembang menggalang. 35. MENGGALANG 1. Sampun gemu kang negari, Kanjeng Sul_tan Carbon, narisil 82 ------~- -----·~ - - -- ------- --------- --------- --- -~ lawan imane, raja Kabibul Amari, kalijeneng Sultan Jati, wus nanjung sinuhun. 2. Kang sasmita kawentar negari, gemu negari Carbon, dadi tiyang alit pangungsene, miwa sakeng kang binukti, Ian ratune adil, dados kang tinandur. 3. Kawuwusa kanjeng Sunan Jati, kocapa sang katong, Ratu Galu · sineba ing mbane, Celengigel sami linggi, Sangyang Gempol prapti, Sangyang Sutem rawu. 4. Andher seba para wewasi, Dalem Kiban caos, miwa Dalem Ciomas rencangen, ing pancaniti nggonireki, ngantos timbalarte gusti, prabu Raja Galu. 5. Sam pun lengga sang nata ing korsi, sineba sang katong, arum manis pangucape, katur bagea para wewasi, sangyang Cele1t ahurang, t;m trima Ratu Galu. " 6. Angandika Ratu Galu ariri, isun angrungu wartos, ratu luwi dijayane, tinalukan sakeng wall, nama sunan Jati, anang gunung Sembung. 7. Matur inggi sayaktine gusti, mala Kuwu Kebon, datan won ten sesebane, sampun anut Sunan Jati, mila tan pajeg terasi, sujud ming sinuhun. 8. Wus jumeneng ratu Sunan Jati, negarane ning Carbon, wus idhep ing kawulane, Ki Kuwu Sangkan damohi, wis taluk maring wall, sujud ming sinuhun. 9 .Lan mall srengat den salini, srengat nabi kaot, sadat lawan siyame, jakat pitra mungga kaji, amuji Jeng Nabr, Kangjeng Nabi Rasul. 10. Sakeng sangyang yen uga saiki, tan tarima katengong, dening · wani-wani salini srengate, wong kuna-kuna karihin, nadyan bisa ngiser bu~, tan wedi sinuhun. 11. . Undhangana sakeng para

mantri, kon siyaga Gem pol, konen pepek wadya balane, gandri tulup Ian suligi, pati Gempol mijil, pethuk lantumenggung. 12. Kaebekan sakeng para bopati, ngantos timbal katong, Daleip. 83 Kiban kumpula sabalane, miwa Dalem Ciamis, miyang Kiyai Limundhing, Suradipa ngayun. · 13. Matur nemba sambri linggi korsi, jajar para katong, kadospundi tumbalane, Sangyang Gempol mangsuli, tmbalane gusti, prabu Raja Galu. 14. Kon siyaga sakeng para dipati, gegaman pepekake, miwa sakeng balane, aken kesa majurit, Dalem Kiban angling, gumer para tumen.ggung. 15. Bubarena pati sakeng mantri, mangkata dina mangko, enggal mepeg gegamane, miwa Kiyai Limundhing, bala kumpul ing jawi, budhal wong Raja Galu. 16. Kon siyaga sakeng para mantri, miwa para katong, miwa sakeng balane, kesa lurug ming negari, ing Carbon gusti, ken ngrusak sinuhun. 17. Dal em Kiban matur sarta angling; kapan kesa ing Carbon, Dalem · Kiban kula nggel ing bedhahe, Dipati Ciamis angling, akonen ing jurit, tandhing Ian sinuhun. 36. SINO M 1. Ratu Galu angandika, pati bubara saiki, Dipati Kiban sumangga, miwa Dipati Ciamis, Dipati Gempol lumaris, bubar wadyabala Galu, pati Palimanan kesa, kinarya titindhi jurit, ajujuluk Ki Mas Pati Suradipa. 2. Gumredeg kawula bala, angiring B~i Limundhing, Ki Ngabei Dipasara, kinarya kumendhaneki, tan pisa tiyang kekali, pa~i Suradipa ngayun, ingekar kawula bala, miwa sakeng para gush, pan gµmera nabu kendhang gong wurahan. 3. Niti gaja Dalem Kiban, linaraban sutra kuning, sinongket ~inunang-kunang, gelang gongsor anting-anting, supit urang angrawit kilat bau ular-ular sabuk, alidha tunangga, niti kuda ki dipati, ' Ki Dipati Dalem Ciamis anglarap. 84 4. Sangyang Celeng ing awang-awang, sambung koilca tiyang kekali, lir penda andaru liwat, cumalorot ing wiyati, andherek dhateng kang gusti, tan prabu Ratu Galu, Sangyang Sutem ngiring bala, silam-siluman aris, sarwi karya pamondhokan soring arga. 5. Sigegen ing pasanggrahan, kocapa Arya Kemuning, sampun · lambat datan seba, dhateng gusti Sunan Jati, Warawaru patit}eki, arsa medhek gusti sinuhun, he mas pati Waruangga, undhangena sakeng mantri, isun arep kesa ing Sunan Purba. 6. Pangeran Arya Kuningan, ambakta seba ing gusti, sakalangkung

onengira, katingal siyang Ian latri, karsane age pinanggi, kali Kanjeng Sinuhun, Panembahan Sunan Purba, age isun arep ngabdi, malek mandar ingapura dosa amba. 7. Anggasura enggal medal, natakaken para mantri, gegotongan papikulan, sangune tiyang seba ing gusti, sangu bera~ kali roti, miwa setrup kali anggur, bubar sakeng wadyabala, .s.umelur ponggawa alit, niti kuda Pangeran Arya Kuningan. 8. Niti kuda pinayungan, linaraban sutra wills, cineplok kinunang-kunang, apus buntute rinujit, sanggawedhi ingukir, wastane kuda si Windu, gumebyar kundhali perak, saimbang lampahe ring,f: git, wus lumampa kadi peksi dhangdhang. 37. DHANGDHANGGULA I > . Surak umyang kendhang gong beri, awurahan bubar sakeng wadya, sasiringe miyang kabe, lampahe dulur selur, kadi ombakeng jeladri, anempu wana pringga, kang katrajang gempur, binabadan wana padhang, kadi marga angancik Selangon . ukir, Kebon Sindhang wus kalintang. 2. Dadya ngilen lampahireki, wadyabala wau ing Kuningan, ambeneri Pondhokkempol, a:ngrungu syaraneng tambur, kali surak awor Ian bedhil, keplok kinarya senggak. binarung Ian tambur, kan.:. dheg wadya ing Kuningan, angandika Pangeran Arya ·Kemuning, Anggasura abanen~ apa. 85 · 3. Duka gusti amidhenget warti, tan uninga pati Anggasura, coba _prikasanen yaktine, nggawaa wong rong pulu, tetakona ning wong baris, ponggawane sapa, takona sirengku, kesa pati Anggasura, sampun prapta enggal takon ing wong baris, nauri Ki Suradipa. 4. Suradipa enggal anyauri, katambuhan isun wong Palimanan Raja Galu keratone, seja lurug ning sinuhun, gawe onar ning nega~ ri, wani busrak sarengat, lakune wong luhung, lan ngaku dadi utusan, lanang jagad ngaku jumeneng wall, ngaku ratu Sunan Purba. 5. Ya antinen sakedhap isun bali, arsa matur dhateng gustiningwang, Arya !.allinanan, wong Raja Galu ake mati. 19. Wus anenga Pangeran Arya Kuningan, wong Raja Galu ambedhili, sinosog Ian tumbak, sinarampang kali pedhang, tinamsiran datan busik, Pangeran Arya, tutusan bejana kulit. 20. Kalenglengan wadyabala ing Palimanan, geris katha kang mati, sinepak ing kuda, sawene sinaut ing jaran, tandange lir singa puti, kurdanira, lir garudha nyamber jahni. 21. Surak umyang gumera wong Palimanan, miwa bala

Limundhing, wong Raja Galu anumbak, tan oba binedhilan, katha w_adyabala mati, kasarawat ing pedhang, wangke susun atindhi. 22. Geti mill awor daging kurewedan, kaidek dening turanggi, wadhuke brodholan, tugel pakanira, lir penda babathang pacing, ting sulengkra, usqse pating saluwir. 23. Pan amburu Pangeran Arya Kuningan, angrumpak bala Cia90 mis, wadya katha kang peja, bubar wong P.aliman~n; Vvuiig :Raja Galu anggendpng, ngungsi Kauripan, wong Limundhing ngungsi gusti. 24. Sumbar-sumbar Pangeran Arya Kuningan, aja malayu sira anjing, endi wong Palimanan, age ngetonana, ing kene tandhing jurit, la age metuwa, ing ngarsa aperang tandhing. 40. ASMARANDANA 1. Sigegen Arya Kemuning, ingkang sampun masanggrahan, kinubeng dening balane, cinarita tatkala yuda, suka sakeng wadyabala, wonten mali kang winuwus, kocapa Ki Suradipa. 2. Matur nemba ning nerpati, wau pati Suradipa, katl,i) ing peja gesange, angandika Pandelegan, matura sira den wakca, kapriyen tingkaheng musu, nggenira brangta yuda. 3. Suradipa matur mali, nuhun Ratu Jayaningrat, wadya sampeyan jurite, unggul wau kang ayuda, tiyang Kuningan katha bubar, ingamuk ing bala Galu, wong Kuningan katha kang peja. · 4. Nunten wonten kang mbantoni, gustine Dalem Kuningan, bubar sakeng wadya Gempol, miwa bala Palimanan, tiyang Ciamis kasasar, aturan wong Raja Galu, wong Limundhing burakrakan. 5. Pan sarwi niti tutanggi, bendara asumbar-sumbar, kadi danawa tandange, tan wonten tiyang tinangtang, amung Adipati Kiban, metuwa wong Raja Galu, endi Dalem Palimanan. 6. Makaten ujare gusti, Dalem Dipati Kuningan, abeluk-beluk sumbare, kaget Dipati Kiban, jaja bang lir sinencang, semune ya rada bendu, riyak tiba ing camera. 7. Kang idu tiba ing kirik, kirike mati merkangkang, pan dadi area kirike, ami Ratu Jayaningrat, abdi dalem kesa, angandika Ratu Galu, den ngati-ati wong yuda. 8. Tan dangu malebeng purl, ginarebeg· para inya, wus ngedhaton ing pondhoke, medal Dipati Kiban, ginarebeg ing bala, umbulum bule wis mawur, kade gelaga sategal. 91 9. Surak sakeng baris Limundhing, gumuru 1ir penda ombak, wus mintar gegamane, Dipati Kiban ing ngarsa, tur bari nunggang gaja, binusanan mas murub, lir penda andaru

tiba. 10. Sum bar-sum bar ing ngajurit, metuwa Dalem Kuningan, ing kene tandhing palunggon, aja Iiyan metonana, yen sira tuhu prawira, rebuten ing sureng pupu, aja mungkur ing payudan, 41. PANGK UR 1. Niti gaja Dalem Kiban, amberangan rarabe sutra kuning, sinongsong Ian emas murub, ebege perak, apus buntut tinaretes mas murug, sumarapat lampahira, nyangking gada sri bopati. 2. Henengena kang babarisan, kang kocapa Pangeran Arya Kemuning, suka nggenira ndulu, musuhe bari gumeran, enggal dangdan sakapraboning prang pupu, wis maju ing pambarisan, surnarapat lir penda mimis. 3. Wus papag-pinapag sigra, wadyabala sami bedhil-binedhil, gumuru swaranipun, majuwa Arya Kuningan, ya ing kene yen ·sira prajurit satuhu, wadyabala babarisan, mung surak bari bedhil. 4. Bendhe tinabu ngangkang, tambur muni awor Ian bedhil, ting sumperat tumbak busur, umyang kang wad ya, kadi ombak segara nempu gunung, oyag kang bumi pratala, kadi udan awor angin. 5. Sumbar-sumbar wong Kuningan, ya rebuten isun prajurit luwi, senapati ing Carbon isun, Arya Kuningan ingwang, ndi rupane senapati Raja Galu, ing kene tunggal Ian ingwang, rebuten ing ngajurit. 6. Amburn Dipati Kiban, anerajang Pangeran Arya Kemuning, anuja gaja anubruk, kapulet kudanira, apan ndhupak anyepak anubruk nyaut, si Wisnu 1ir sikatan, tandange lir singa puti. 7. Brangenge tur gambira, njola-njola kudane Arya Kemuning, mungga tumurun ing gunung, akiteran ing sela wadhas, gaja lodra . . . 92 si Wisnu nubruk nyaut, me tugel tulalenira, gaja nggero ngulangngaling. 8. Ginitik gaja angudag, kuda maser kinreteg kundhalineki, anulya buru-binuru, udag-udagan Ian kuda, akiteran ngideran astana gunung, kang wadya pan tut wuntat, ngalor ngidul ambarisi. 9. Yen kirang sangunira, ngungsi desa saban dhusun den rayahi, wong Kuningan Raja Galu, pan sami totowan, tum~ang reyal jagonisun munggu kidul, kang sawene lor papak, sam1 tumpang eto ringgit. IO. Udag-udagan kang yuda, ngalor ngidul ngetan kan~ e~thi, amburu binuru sampun, ginitik gaja nuja, enggal anubruk s1 W1snu anyaut sampun, tugel tulalening gaja, sinepak gadhingireki. I I. Sinepak gadhing melesat, gaja ~ggero anjengkin~ . .saso~g ngukir, Dalem Kiban me katubruk, m1la ana gunung

GaJa, sakm~ _ ngriku asale Iagi karuhun, Dalem Kiban narik pedhang, ngungkuh Arya Kemuning. 12. Nulya ngodhok kudanira, anerajang Pangeran Arya ~emuning, amburu Dipati Galu, pan sarwi angikal gada, wus _pmuter gajahe Dipati Galu, sasambata wong atuwa, tumungkula mg pretiwi. 13. Ingangkat kang punang gaja, ginitikan tan oba Arya K~m~- ning, ping tiga suka gumuyu, entekena budinira, ayonana pr~Junt Kuningan iku, angandika Dipati Kiban, gentenana sun tadhah1. 14. ·1n~ulukaken kang gada, tinampanan denira Arya Kemuning, pinupu Dipati Galu, kang gada tugel dadi duwa, dyan ~i.J_1and~ak Dipati Kuningan sampun, binalangaken wus teba, kasuhrmg hbanireki. 15. Nerajang Dalem Kuningan, Dalem Kiban den tabok tur den tempiling anabok endhase gapruk, Dalem JGban kapuyengan, gabas-gebes 'goyang kepalanireku, enget ing purwa daksina, amburu nerajang wani. 16. Dhupak-dhinupak kang yuda, sakalihe tan , ,1a kasoran jurit, tabok-tinabok gapruk, sawene jengkang-jinengkang, gebyag93 ginebyag jinotos pilinganipun, rangsang-rinangsang kang yuda, anyandhak banting-binanting. 17. Kacek tandhing wong Kuningan, susu ageng gogodhege amedeni, prayoga lan dedegipun, musu cilik pisan, aja oncat yen sira tuhu wong luhung, ngandika Arya Kuningan, ing kene prang dfiuwuring ngukir. 18. Surung-sinurung sira, sakalihe tan ana kasoran jurit, mungga tumurun ing gunung, kekayon pating palesat, padha rungkad mala bundhas pucuke gunung gundhul, kinarya padalan yuda, gempal iringane ngukir. 19. Katimpal Arya 'Kuningan, Dalem Kiban nubruk • null den tempiling, kajengkang tiba katekuk, modar sira anjing malesa, yen sira prajurit tuhu, gumuyu alata-lata, thangthang-thingthing Arya Kemuning. 20. Gidro-gidro Dalem Kiban, anerajang Arya Kemuningnadhahi, anyandhak surung-sinurung, tunjang-tinunjang kang yuda, kang katrajang wana padhang kanggo surung, gunung dadi lelebak, lebak dadi kali. 21. Ujareng kitab sejara, Dalem Kiban Ian Arya Kemuning, tigang sasi yudanipun, kathahing kadadosan, pertangtune kitri kelawan dhusun, Bayalangu ketrajang, Tegaljungjang kepering. 22. Asurung undur-unduran, gegaluran mangulon paraneki, sakali surung tan ucul, aguling guleran, mila wonten lepen kapethakan iku, sampe dugi Ujungtuwa,

surung kagebur ningjeladri. 23. Sigegen kang aneng segara, kang kocapa kang lagi mancaniti, Kanjeng Gusti Ratu Galu, sineba para sangyang, Sangyang Igel Sangyang Sutem Sangyang Gempul, Dipati Anoman seba, enggal Suradipa prapti. 24. Ratu Galu angandika, kaya ngapa yudane Dalem Dipati, Suradipa enggal matur, nuhun duka bencfara, abdi sampeyan Dalem Kiban kala wau, yuda Ian Arya Kuningan, tan wonten kasoran kang jurit. 25. Surung-sinurung kang Yuda, gusti saking lalihe kang jurit, sakali prawireng pupu, dala ical yudanira tan kantenan, nggenira prang pupu, kaget prabu Pandelegan, bubarena sakeng baris. 94 26. Saleworan bala Kuningan, ginegeran katha bala ake mati, puyengan padha lumayu, satiljlre gustinira, datan darbe ugeran pating selawur, angungsi Carbon negara, dhateng Gusti Sunan Jati. 27. Laradan bala Kuningan, binendrong Ian gutuk api, ingudagudag malayu, wus malebeng kutha, wus aturan ing gusti sinuhyn, kebekan para oliya, anom-anom para wall. 42. SINOM I. Sineba sinewangkara, pepek sakeng para wall, miwa sakeng pangeran, Ki kuwu Sangkan Damohi, matur dhateng Sunan J ati, amit anak jeng sinuhun, pan rama tulung yuda, matur dhateng Sunan J ati, boten borong karsane jeng rama. ' 2. · Wus kesa Kyai Sangkan, Sunan Jati tan ngidini, nulya bingut Kyai Sangkan, kesasar Penawarjati, tan emut sakal iku, anglancangi jeng sinuhun, enget sakala ika, Ki Sangkan neng gunung Pena- . warjati, sarta tobat pitekur soring warsa. 3. Sigegen Kiyai Sangkan, kocapa bala Kemuning, wus prapta matur anemba, dhateng gusti Sunan Jati, sira ponggawa endi, matur Anggasura nuhun, abdi sampeyan Kuningan, binuru bala Limundhing, satilare abdi sampeyan Kuningan. 4. Matur mall bala Kuningan, Dipati Arya Kemuning, yuda kali Dalem Kiban, duk gusti kang den ungsi, abdi sampeyan ngilari, tan pinanggi layonipun, mila abdi asung uninga, tan borong kanjeng gusti, /pinanggiya botena tan borong tuw.an . . 5. Mesem Sunan J ati Purba, wondening Arya Kemuning, tan peja prang Ian Kiban, lagi prang ning jeladri, nanging saya adipati, sabab prang jro bangu, Sunan Kali ngandika, leres pangandika yayi, nanging yayi keda binantonan. 6. Wajib binantonan yuda, bala barise mariki, angendika Sunan Purba, dhateng wau pati Keling,

bubarena sakeng mantri, kon maju sureng pupu, bubar sakeng pangeran, karsane amaju jurit, angsal idin tunjang-tinunjang pangeran. 95 7. Tunjang-tinunjang pangeran, rebut dhingin tumuli, wong Carbon baris kumerab, sakathahe wadya alit, ing Tedheng kinarya baris, wus campu ing prang pupu, wadyabala Palimanan, Raja Galu miwa Limundhing, wong Ciamis bala rame aneng Pilang. 8. Ing Bayawinangun kebekan, ing Rajawinangun jurit, ing Tegaljungjang kepili, panggenane prang sabil, wong Carbon ing Tedheng baris, tumbak pedhang bandri tulup, majuwa wong Palimanan, surak bala ing Limundhing, · padha pasang wau ingkang yuda. 9. Gong beri umyang sauran, binarung lan tam bur muni, surak kadi ombaking segara, lir penda rubu kang langit, wong cilik bedhil-binedhil, tabok-tinabok gapruk, sawene jengkang-jinengkang, ana kang banting-binanting, Suradipa Dipasara kacandhak. 10. Suradipa Dipasara, sakali wus den taleni, Ki Pati Keling kang nyandhak, miwa Dipati Ciamis, sadaya sa~pun kapusthi, miwa bala Raja Galu, wong Limundhing Palimanan, miwa bala Ciamis, rebut tunjang ngungsi gusti Palimanan. 11. Pangeran Kajoran yuda, kali Ki Sangyang Wewasi, suduksinuduk kang yuda, tan ana kaso:ran jurit, Ki Sangyang pandhe Wewasi, cinandhak ilang marucut, Pangeran Kajoran nyandhak, Ki Bangyang Sutem nginggati, ceplas ilang manjing maring siluman. 12. Mila ana pandhe setan, sing kono asale dhingin, sangyang Sutem mrekayangan, nyiluman awor lan bells, Pangeran Kajoran angling, wong lumu agama sinuhun, saumurira gesang, mangsa awora lan jalmi, wus tan kocap majuwe Pangeran Jagabayan. 13. Sangyang Gempol mapag yuda, niti kuda sing wiyati, Jagabayan enggal mulat, sapa sira niti esthi, pati Gempol nyauri, isun senapati Galu, aja sira mapag yuda, endi oliya sejati, tandhing yuda endi wali Sunan Purba. 14. Jagabayan enggal numbak, pati Gempol anang wiyati, lir penda alap-alap, tandange kuda sambarani, tumbak bedhil tan miyatani, J agabayan kapalayu, singidan ing J agapura, angarawis dadi candhi, para putra pangeran samya mangkana. 15. Maju rampak para pangeran, Sangyang Gempol anang wiyati, 96 mudhuna Gempol satriya, ing · kene padha prajurit, Sangyang Gempol ngandika ris, nusula sira ing dhuwur,

tinumbak pinadha- , han, bandri tulup suligi, binedhilan kuda nyamber nyepak endhas. 16. Puyengan para pangeran, mundur nggonira jurit, pan sami padha ngaramat, singidan padha mancandhi, saparan-paran lumaris, ana ngaramat ing gegunung, angungsi wana pringga, ana ngaramat ingjeladri, kang sawene ngaramat ing padhukuhan. 17. Wong cilik padha kederan, binuru bala dhedhemit, silam siluman sedaya, sami tumut ing ngajurit, janggitan pating jarengil, lelembut pating garumut, kemangmang pating gurampang, belise pating puringis, ilo-ilo gandarwa kala thethekan. 18. Puyengan pating burakrak, kondur nggonira jurit, wong cilik tan kuwat yuda, tan wonten andeling ngajurit, mung kapundhut surakneki, kinarya tembunging musu, wong Cerbon buba{ sedaya, saw:iji tan kuwat jurit, kang kocapa ing pungkur Kiyai Sangkan. 43. PANGKUR 1. Ki Buyut eca linggiyan, apitekur ing gunung Penawarjati, kaduhung sajroning kalbu, wau ngelancangi kersa, nulya ngomong witeng kayu rangdhu iku, kaki tuwa lagi apa, pitekur anang ngriki. 2. Sampuni kaki tuwan,, den apapura dosane wong nglancangi, lawan ndika age mantuk, wong Carbon kaberartan, kawon yuda den··anrnk ing Sangyang Gempul, ki tuwa kaget miyarsi, ana kayu bisa angling. 3. Ki Sangkan ing payudan, amiyarsa suwara ning wiyati, angundang roaring sinuhun, metuwa wall sanga, ya rebuten isun prajurit Galu, Ki Sangkan enget ing mana, yen kagungan wasiyat cundrik. 4. Tetkala lagi ngelana, Kyai Sangkan ing gunung Gumbi pinanggi, kaliyan sanjata wau, pinaringan golok jimat, badhong badheg kopya waring umbul-umbul, wus pinasang ing payudan, Ki Sangkan majujurit. 5. Ingunus golok enggal, binalangaken golok ing siti, sumarapat 97 bisa mabur, Sangyang Geinpol kale mulat, pendirangan Sangyang Gempol nggennya ndulu~ gebyar-gebyar katingal, ana golok amarani. 6. Kinentreg kuda lumarap, ing awang-awang awor Ian mega puti, nyarempeng goloke munjuk, ketingal golok leligan, lagi ngucap golok teka kudu munjuk, mabur awor Ian mega abang, golok ngucap ngungsi ngendi. 7. Aja lumayu sira setan, ngungsi ngendi tan wan de isun ulati, ngungsiya sajroning gunung, me kapancas_gulunira, Sangyang Gempol ngucap tembene ndulu, ana golok bisa ngucap, tur bisa ngamba wiyati. 8.

Udag-udagan Ian pedhang, Sangyang Gempol anang 'gegana wiyati, dhidhik kuda kebacuk, sanget nggenya maburing kuda, Wll~ S111gidan ing mega kuning jinujug, sok mara golok nusula, ula tana j eneng mami. 9. Mega kuning wis pinedhang, sang sembrani kebat nggenira nginggati, me dhidhik kuda kebacuk, Sangyang Gempol kewedan, wus lumayu angungsi maring mega mendhung, kandel ireng turan samar, sangyang Gempol sampun buni. 10. Umpetan awor Ian mega, kandel ireng Sangyang Gempol enak ing ati, mangsa weruha maring isun, golok apa kaya sira, besuk isun gawe golok kaya iku, sun tapani tigang jam, ora kuwat sadina sawengi. 98